Bab 1

Pemuda yang berdiri di bawah jendela itu adalah Rado. Ia sedang menunggu kekasihnya merias diri.

"Cepat sedikit!" ucap Rado.

"Sabar!" Delia menjawab. Ia meratakan lipstik di bibirnya, berdiri di depan kaca sambil menyisir rambutnya pakai jari. Kemudian, ia berjalan ke jendela kamar.

"Cepat! Banyak nyamuk," Gerutu Rado yang sudah menunggu hampir setengah jam di depan jendela kamar gadis itu.

"Iya, ini sudah selesai." Delia menarik kursi kayu dari meja belajarnya ke arah jendela. "Bantuin!" Pintanya.

Rado mengangkat kedua tangan, menangkap pinggang Delia. Memeluk gadis itu dan menurunkannya berdiri di tanah.

"Ayo!" Rado sudah tidak sabar. Ia menarik tangan Delia, melewati kebun kopi di sebelah kiri Rumah. Berjalan menunduk supaya tidak ada yang melihat.

Setelah menyeberangi jalan, mereka berdua berlari-lari, memasuki hamparan perkebunan jagung.

Sinar bulan bersinar redup malam ini. Delia dan Rado mencuri waktu, berlari ke

tengah-tengah perkebunan jagung untuk melepas rindu. Besok, Delia akan pergi ke kota Bandong untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi.

"Apakah kau akan melupakan aku setelah di Bandong?" Rado membelai rambut Delia yang tidur di paha-nya.

"Mulai deh. Lebay ah," Delia meringkuk. Wajahnya menyamping ke perut Rado. Pipinya tepat di atas selangkangan Rado. Gadis itu berkali-kali menarik nafas. Ia menyukai aroma pria yang muncul dari balik celana pacarnya itu.

"Aku mencintaimu Delia. Jangan lupakan aku!" Hati Rado sesak. Ia

terbayang betapa hidupnya akan sepi setelah Delia pergi nanti.

Delia tidak sedikitpun memberikan perhatian kepada kegundahan hati kekasihnya itu. Ia penasaran dengan senjata pria yang sekarang tepat berada di bawah kepalanya . Ia tidak mau pergi ke Bandong sebelum merasakan kejantanan Rado. Sudah lama, Delia menginginkan itu. Tapi Rado tidak pernah sekalipun melangkah lebih jauh, bahkan Rado hanya berani mencium keningnya saja.

Delia tidak mau malam ini berakhir tanpa bercinta. Tangan dan bibirnya sudah gatal. Ia sudah bertekad dan penasaran

setengah mati dengan bentuk senjata Rado.

Gerak tubuh Delia mulai manja. Ia memutar wajahnya. Hidungnya bersentuhan dengan senjata Rado yang masih tertutup celana. Nafas gadis itu mulai memburu karena cemas dan bernafsu.

"Tidak usah khawatir, kamu akan baik-baik saja di sana!" ucap Rado. Ia pikir, Delia gelisah memikirkan mengenai keberangkatannya besok.

Delia semakin kesal karena Rado sama sekali tidak paham. Delia mengambil inisiatif, ia menekan wajahnya lebih kuat

dan menggerakkannya di atas selangkangan Rado.

Rado kaget, gerakan wajah Delia seolah disengaja untuk membangunkan kejantanannya. Rado tidak pernah berpikir kalau Delia akan seberani itu. Jantung Rado tiba-tiba berdetak lebih cepat, gerakan wajah Delia semakin liar di atas selangkangannya.

Rado keenakan. Tak sadar, ia menekan kepala Delia menindih batangnya. hingga senjatanya bergesekan lebih kuat dengan pipi dan hidung Delia.

Delia tahu kalau Rado sudah tegang. Kaki Rado yang awalnya lesu, kini terbujur

kaku ke depan, gemetar karena sensasi panas yang mengalir di darahnya.

Delia semakin berani, tangan kirinya bergerak dari betis Rado, mengelus hingga ke paha atas orang itu.

"Ah." Rado mendesah.

Delia mengangkat wajahnya sedikit ke atas, menolak tangan Rado dari kepalanya. Kemudian, ia menjulurkan lidah, membasahi benjolan yang muncul di celana pendek kekasihnya itu.

"Oh, Delia," Rado tidak kuasa.

Delia menjilat lembut celana pendek Rado, membuat celana bola itu basah.

Penis rado berontak, bergetar seolah kejang, menginginkan sesuatu yang lebih berani.

"Bang Rado!" Ciko berteriak.

Rado kaget setengah mati. Ia mendorong keras kepala Delia dari selangkangannya. Delia berguling dan duduk salah tingkah di atas tanah.

"Bang Rado, lagi ngapain?" Ciko, adik Rado, tiba-tiba muncul dari balik pohon jagung.

"Ciko?" Delia heran, menatap kecewa wajah Rado. "Bang Rado, kenapa Ciko ada di sini?" Tanya Delia. Ia masih berusaha merapikan bajunya yang kusut.

"Aduh, maafkan Abang, Dek. Abang tadi mengajak Ciko. Sebelum abang ke rumahmu, Ciko sudah bersembunyi di sana. Tadi, abang takut sendirian!" ucap Rado, malu dan kesal. Ia menyesal telah membawa serta adiknya itu ke sana.

"Astaga, aku mau pulang. Aku tidak percaya ini!" Delia berlari kesal. Ia bahkan tidak melirik lagi ke belakang.

"Delia, Deliaaa," Rado berusaha mengejar Delia.

"Bang, tunggu! Ciko takut," Ciko merengek, mengejar mereka dari belakang.

Rado tidak sampai hati melihat adik kecilnya itu berjalan terburu-buru di tengah-tengah perkebunan jagung. Ia berhenti dan menunggu Ciko.

"Kenapa kamu bersuara? Abang kan sudah bilang supaya kamu diam!" Gertak Rado pelan setelah Ciko sampai di dekatnya.

"Ciko takut Bang."

"Takut kenapa?"

"Ciko pikir Kak Delia itu wanita siluman ular, Bang!"

"Kok begitu?"

"Soalnya, waktu Ciko mengintip, Ciko lihat lidahnya begini, Bang. Seperti mau menggigit bang Rado," ucap Ciko, ia menjulurkan lidahnya seperti lidah ular.

Mata Rado mengecil, dahinya berkerut. Ia pusing dan tidak tahu harus berkata apa. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengantar adiknya itu pulang ke rumah.

Sepanjang malam, Delia tidak bisa tidur. Ia sengaja membiarkan jendela kamarnya tidak terkunci. Ia berharap Rado kembali. Ia berharap cemas, telinganya fokus mendengar suara sekecil apapun di luar rumah.

Rado memutuskan untuk tidak menemui Delia lagi. Ia merasa bersalah. Ia telah mengecewakan Delia di hari terakhirnya di kampung Bado.

Rado yakin Delia akan semakin mudah melupakannya. Ia sudah mendengar banyak cerita dari teman-temannya.

Setelah gadis dari kampung pergi kuliah, mereka pulang sudah berubah. Jauh lebih cantik, tetapi tidak akan peduli lagi dengan pemuda kampung seperti Rado. Jangankan untuk bersamaan di kebun jagung, untuk berduaan di teras rumah saja mereka tidak mau.

Hati Rado tersayat-sayat. Ia menyalahkan kemiskinannya. Ia ingin

kuliah seperti Delia. Tapi, adik-adiknya masih banyak yang sekolah. Rado tidak mau egois. Rado menyesal telah terlahir sebagai anak pertama yang harus selalu mengalah demi adik-adiknya.

Jam 7 pagi di hari Sabtu, Delia duduk di bus yang berhenti di depan rumahnya. Matanya sibuk memandang keluar, mencari sosok Rado.

Tetapi, sampai bus itu bergerak, mata Delia tidak juga menemukan sosok Rado. Delia tidak bisa menghubunginya karena Rado tidak punya handphone.

Rado bangun tidur pukul 10 pagi. Ia bangun kesiangan karena tidak bisa tidur. Buru-buru, ia berlari ke rumah Delia yang

hanya berjarak 500 meter dari rumahnya. Tetapi, gadis itu sudah pergi.

Rado tidak bisa melakukan apapun. Ia memandangi sekeliling rumah Delia, membuat hatinya semakin pilu. Sejak kecil, ia sudah menghabiskan banyak kenangan bersama Delia di sekitar rumah itu.

Bab 2

Delia turun dari Bus. Wajah gadis itu cemberut karena Erni tidak bisa menemaninya ke kos. Erni adalah tetangga Delia yang sudah kuliah semester 5 di kota Bandong, gadis itu sudah mencarikan kos untuk Delia.

"Aduh, Dek, maafkan kakak ya! Kakak sudah kirim alamatnya ke whatsup kamu. Kasih tunjuk sama sopir busnya, dia pasti

tahu alamat itu yah, Dek. Besok kakak janji akan datang ke kos kamu itu." Erni berbicara panjang melalui telepon.

"Iya, kak, tidak apa-apa," jawab Delia, meskipun hatinya sangat panas. Ia yakin akan menceritakan hal itu kepada ibunya. Bagaimana mungkin Erni membiarkan dirinya sendirian memasuki kos di hari pertama?

Delia menarik nafas panjang. Ia mengangkat kuat kopernya ke depan pagar kos Ibu Narti yang sudah ada di depan mata-nya.

Delia berdiri di depan pagar. Matanya menangkap sosok pemuda duduk di teras kos setelah taman.

"Siang!" Delia bersuara keras.

Pemuda itu menoleh, "Itu terbuka, masuk saja!" Teriak pemuda yang duduk di teras.

Delia mendorong pintu pagar. Matanya mencuri pandang tubuh pemuda itu. Ia menelan ludah, wajah pemuda itu langsung mencuri perhatiannya.

"Delia yah?" Tara, pemuda yang duduk di teras bertanya. Ia tidak melirik wajah Delia sama sekali, tetapi fokus pada handphone-nya.

"Iya Kak, kok, bisa tahu? Kakak siapa yah?"

"Saya Tara. Tadi Erni menitip kunci ini. Kamar kamu nomor 3."

"Kamar nomor tiga di sebelah mana yah, Kak?"

"Di atas," jawab Tara singkat. Ia kembali fokus ke ponselnya.

Delia kecewa, sikap pria itu tidak sebagus wajahnya. Pasti ceweknya banyak dan cantik-cantik. Tara sama sekali tidak peduli kepada Delia.

Delia meninggalkan Tara. Awalnya, ia berharap pemuda itu akan membantunya untuk mengangkat koper. Tetapi, jangankan mengangkat koper, berbicara dengan Delia saja, seperti malas begitu.

"Hei, Kamu mau kemana?" Tiba-tiba, Tara bertanya setelah Delia masuk ke lorong kamar di lantai satu. "Masuk nya

dari tangga itu!" ucap Tara, menunjuk tangga di sebelah kanan teras.

Delia tersenyum. Ia berusaha setengah mati mengangkat koper. Beberapa kali, ia mengeluh kesusahan. Berharap, Tara akan membantunya, tetapi pemuda itu sama sekali tidak bangkit dari kursinya.

Di lantai atas, ada dua kamar. Kedua kamar itu saling berhadapan. Di depan adalah jemuran beratap tanpa dinding. Sepertinya, anak kos dari lantai bawah juga menjemur kain di atas. Tempat itu cukup luas. Kalau udara berhembus di sana terasa segar. Tetapi, di siang hari, di sana terasa panas.

Pada kedua sisi kanan kamar yang saling berhadapan itu, terdapat kaca nako yang bisa dibuka dan ditutup, mungkin berguna sebagai ventilasi udara atau tempat masuknya cahaya matahari.

Delia membuka kamar, meletakkan kopernya begitu saja dan melemparkan tubuhnya ke atas kasur. Tangan Delia berusaha meraih jendela untuk membuka kaca nako hitam supaya udara masuk. Tiba-tiba, Matanya menangkap sosok pemuda tadi, orang itu naik ke atas dan berjalan mendekat.

Buru-buru, Delia bangkit dan duduk di pinggir kasurnya. Ia yakin orang itu akan menyapanya. Tetapi, Delia salah. Orang itu malah membuka pintu kamar depan.

Bibir Delia mengerucut. Pemuda itu memang tampan, tetapi sikapnya membuat Delia muak. Delia tidak yakin kalau dirinya akan betah tinggal di sana.

"Apa yang kau pikirkan?"

Delia kaget.

Tiba-tiba saja, kepala Tara muncul di pintu kamar yang hanya terbuka seperempat.

"Kamar kakak di depan yah?" Tanya Delia, berusaha tenang.

"Iya, kenapa? Tidak suka yah?"

Wajah Delia merah. Ia semakin kesal. Orang itu benar-benar sombong. "Hem,

bukan begitu, Kak. Supaya tahu saja," jawab Delia kikuk.

"Talinya sudah diambil yah?" Tara melihat ke langit-langit kamar.

"Tali? Tali apa yah?" Delia menoleh ke atas, bingung.

"Tali yang dipakai Sean untuk bunuh diri!" Mata Tara mengecil dan berkeliling, seolah mencari keberadaan tali itu.

Delia seperti disambar petir, "Bunuh diri?" Buru-buru, berdiri dan meloncat dari kasur ke pintu. Mendorong keras tubuh Tara, hingga pemuda itu jatuh, menabrak dinding kamarnya.

"Aih, apa yang kau lakukan? Sakit!" Tara memegang lengan tangannya yang terbentur ke dinding.

"Di sini ada orang yang bunuh diri?" Delia belum percaya. Ia berdiri gemetar. Demi apapun, ia tidak mau tidur di kamar itu bila benar ada orang yang bunuh diri di sana.

"Iya, minggu lalu, Sean bunuh diri di situ," jawab Tara. Di balik wajah datarnya, ia senang. Ia hampir tertawa terbahak-bahak, melihat gadis itu menderita. Iya yakin, tidak lama lagi gadis itu akan segera pergi.

Tara tidak suka bila ada yang menghuni kamar di depan itu, menurutnya

tinggal sendiri di lantai atas jauh lebih nyaman. Ia bebas melakukan apapun tanpa takut kehilangan *privacy*. Ia sudah tidak suka, sejak Erni mengatakan kalau teman satu kampungnya akan tinggal di situ.

Delia bergerak cepat ke dalam kamar untuk mengambil tas. Ia berjalan ke depan, ke arah jemuran.

Sementara, Tara berdiam menyaksikan gerak-gerik gadis itu.

Delia mencoba menghubungi Erni, tetapi tidak pernah diangkat. Puluhan kali, hingga ratusan kali, sampai nomor handphone Erni tidak aktif.

Delia putus asa, duduk begitu saja di depan dinding kamarnya, di bawah kaca nako. Ia tidak berani masuk kamar itu.

Sementara, Tara sudah pergi entah kemana sejak dua jam yang lalu.

Hingga jam tujuh malam, Delia belum bisa menghubungi Erni.

Suasana sudah mulai gelap. Nyamuk berdatangan, menggigit tangan dan kaki Delia.

Delia tidak punya pilihan lain, ia berjalan pelan-pelan, membuka pintu kamarnya lebar-lebar dan duduk sejengkal dari pintu kamar itu. Ia belum makan sama sekali. Ia sakit hati karena Erni ternyata tidak peduli kepada dirinya.

Beberapa kali, Delia memberanikan diri untuk rebahan di atas kasur. Tetapi, setelah, ia menatap langit-langit, jantungnya tidak terkontrol. Ia selalu ketakutan. Akhirnya, ia duduk di pintu kamar, membenamkan wajah di kedua lututnya dan membiarkan air matanya berjatuhan begitu saja.

Sudah jam 9 malam, suasana lantai dua rumah itu semakin sepi. Di lantai bawah, tidak terdengar suara apapun. Delia semakin ketakutan.

Saat, Delia mendengar suara langkah kaki orang yang mendekat. Ia berharap kalau itu adalah Erni. Tetapi, matanya menangkap sosok Tara. Ia kembali putus

asa. Ia tahu kalau Tara tidak akan peduli padanya.

Tara melirik tipis gadis yang duduk menangis dan bersandar di pintu kamar itu. Awalnya, ia berusaha untuk tidak peduli, berusaha tetap dingin supaya gadis itu pergi. Tetapi, ia tidak bisa memaksa dirinya. Entah kenapa, ia merasa simpati.

"Kamu masih ketakutan?" Tara bertanya, suaranya seperti dipaksa.

"Iya, Kak. Kak Erni tidak bisa dihubungi lagi."

"Nggak usah takut! Kakak di depan ini, baik-baik saja selama ini!" ucap Tara. Ia tidak tahu kenapa ia harus mengatakan

hal yang menurutnya sangat bodoh itu. Ia kembali teringat bahwa tujuannya adalah membuat gadis itu pergi. Tetapi ia tidak bisa, selalu saja matanya mengirimkan sinyal aneh ke lubuk hati, mengemis supaya ia tidak menyakiti gadis itu.

"Kita bertukar kamar, mau gak, Kak?"

"Apa? Enak saja. Aku sudah tiga tahun tinggal di sini!"

"Aduh, tapi Delia takut, Kak. Please! Malam ini saja. Besok, Delia akan mencari kos baru!" ucap Delia, memohon-mohon.

Tara senang. Akhirnya, misinya berhasil juga.

"Aku tidak mau pindah ke sana. Kalau kamu mau istirahat, di kamarku saja."

ucap Tara tidak yakin. Ia tahu gadis itu tidak akan mau.

Mendengar penawaran Tara , tanpa berpikir, Delia menarik koper dan tasnya. Buru-buru, ia masuk ke kamar Tara dan duduk di pinggir kasur.

Tara mematung, alis matanya terangkat tinggi. *Gadis yang aneh, langsung mau saja*. Tara masuk ke dalam kamarnya.

Delia menyukai aroma kamar Tara. Walaupun, bercampur bau rokok, tetapi aroma parfum pria sedikit menenangkan urat sarafnya yang sudah tegang sejak tadi siang.

Kamar Tara berbeda dari kamar Delia. Kamar Tara lebih luas, punya meja, sofa dan dapur sendiri. Atau mungkin, Delia berpikir begitu karena kamar yang di depan masih kosong.

Tara duduk di sofa, ia menjulurkan remot untuk menghidupkan tv. Tetapi, ia bangkit lagi, setelah mendengar bunyi perut Delia.

"Tunggu sebentar yah!"

"Mau kemana?" Tanya Delia, masih belum berani bila ditinggal sendirian. Bayangan orang yang bunuh diri itu, masih saja memenuhi pikiran Delia.

Tara tidak mengindahkan pertanyaan itu. Ia melangkah dan pergi begitu saja.

Delia tidak bergerak sama sekali. Punggungnya sudah mengemis untuk direbahkan, tetapi ia tidak melakukan itu. Ia merasa janggal, segan atau mungkin masih berusaha menjaga *image-nya*.

Sekitar 20 menit kemudian, Tara masuk ke dalam kamar, membawa 2 bungkus nasi . Ia mengambil piring dan duduk lesehan di depan TV.

"Gak Makan?" Tanya Tara

“Hem, emang beliin untuk aku juga, Kak?”

“Iya, nih, lima belas ribu tapi.”

Delia mengambil tas, mencari recehan untuk membayar nasi bungkus yang dibelikan oleh Tara.

"Astaga, percaya lagi. Nggak usah bayar adek manis. Sini, duduk makan!" ucap tara, wajahnya seperti mengejek.

Delia bergerak kaku. Ia duduk di samping kanan Tara, menghadap ke TV.

Tara membuka kedua bungkusan nasi, meletakkannya di atas piring dan mempersilahkan Delia untuk makan.

Delia berubah pikiran, ternyata Tara baik juga. Ia senang dilayani seperti itu. Pikirannya langsung melayang-layang, membayangkan dirinya sudah menikah dan diperlakukan begitu oleh suaminya. Delia berimajinasi, Tara menyuapinya. Delia akan pura-pura tidak selera makan,

tetapi Tara akan merayunya. *So sweet,* pikir Delia.

Melihat, Delia senyum-senyum sendiri, Alis mata Tara merapat. *Astaga, jangan-jangan anak ini punya gangguan jiwa*, pikir Tara.

"Woe, makan!" Tara melotot

"Iya, iya, maaf!" Delia tersadar. Buru-buru, ia menarik nasi yang sudah dibuka tara.

Mereka makan tanpa berbicara.

Tara menghabiskan makanannya. Ia keringatan dan merasa gerah. Ia membuka kaos, mengambil rokok dan fokus menonton Tv.

Sementara, Delia sibuk mengusir rasa penasaran dari kepala-nya. Sebagian dari tubuhnya mengemis untuk sekedar melirik postur tubuh pemuda itu, tetapi sebagian dari dirinya berusaha mengingatkannya kalau dia tidak bisa gatal, apalagi terhadap orang yang baru ia kenal.

"Kau belum mandi dari tadi yah?" Tiba-tiba Tara bertanya, menghadap ke Delia.

Delia tidak mau membuang kesempatan. Ini adalah saat yang paling tepat untuk memuaskan rasa penasarannya. Ia mengangkat wajah dan mendaratkan pandangan, pertama sekali pada dada bidang Tara yang ternyata

ditumbuhi bulu hitam yang halus. Delia menelan ludah, ia tidak peduli bila Tara memperhatikan itu.

"Iya, jangankan mandi. Duduk di kamar itu saja, rasanya seperti di neraka."

"Haha." Tara tertawa. "Yah, sudah kamu mandi dulu habis makan. Pantesan, perasaanku dari tadi tidak enak!" Goda Tara. "Bercanda!" Tambah Tara setelah melihat ekspresi kesal di wajah Delia

Tara bingung, kenapa ia menjadi ramah kepada gadis itu? Mungkin, setelah tidak sengaja, ia melihat Delia menelan ludah. Telinga Tara naik. Dari awal ia sudah menebak-nebak, kalau Delia menyukai dirinya.

Di dalam kamar mandi, Delia menyirami kulitnya yang memanas. Ia membenci keinginan seksualnya yang terlalu tinggi. Ia tidak bisa hidup bila tidak masturbasi paling tidak tiga kali seminggu.

Delia sudah memahami kalau dirinya memang hipersex, tapi saat dalam kondisi tertekan seperti ini. Saat ia harus membuang harga dirinya dan menumpang di tempat tinggal orang lain yang baru dikenalnya, ia menginginkan tubuhnya itu sedikit lebih memahami keadaannya. Tapi, nyatanya tidak. Kulitnya malah terasa hangat dan kepalanya sibuk berimajinasi

Delia keluar dari kamar mandi. Ia melilihatkan satu handuk untuk menutupi dada-nya.

Handuk itu bahkan tidak sanggup menutupi semua paha Delia, hanya beberapa sentimeter saja dari gundukan vaginanya.

Tetapi, Delia tidak peduli. Ia tidak akan berontak, seandainya Tara memperkosanya malam ini. Bahkan, ia akan senang. Tetapi mana mungkin, mahasiswa seperti Tara tertarik padanya. Delia menarik nafas, ia tidak percaya diri.

Tara masih duduk di sofa, wajahnya mengarah ke tv, tetapi sesuatu dari sebelah kiri, dari arah kamar mandi, seolah menarik-narik kulit pipinya. Membuat, Tara penasaran setengah mati ingin melirik ke sana.

Tara berusaha untuk menjaga harga dirinya. Ia ingin terlihat *cool* dan cuek. Tetapi, ia tidak kuat. Ia melirik juga, menemui tubuh Delia membelakangi dirinya.

Senjata Tara menegang.

Delia membungkuk dan handuk pendeknya itu tidak mampu menutupi Vaginannya dari belakang. Delia membuka kopernya, ia menarik celana dalam.

Jantung Tara berdenyut cepat. Ia menarik bantal dari atas kasur dan menutupi selangkannya. Ia tidak mau apabila Delia melihat benjolan di celananya. Darah Tara berdesir, gundukan

yang terjepit di kedua paha Delia menghipnotis dirinya.

Delia tahu kalau sepasang mata sedang memperhatikannya. Ia tersenyum. Ia sudah menemukan celana dalam tetapi masih pura-pura membungkuk dan mengorek-ngorek isi kopernya.

Setelah puas, Delia melepaskan handuk, sengaja memamerkan bokongnya. Delia mengangkat satu kaki untuk memakai celana dalam.

Bola mata Tara membesar. Ia menelan ludah, senjatanya bergetar-getar. Tara panas, ia tidak tahu harus melakukan apa. Tara tidak melepas pandangan sedetik pun.

Setelah Delia mengenakan BH dan baju piyama biru muda bergaris putih. Buru-buru, Tara menonton TV.

"Kak, aku tidur dimana yah?" Tanya Delia. Ia kelelahan. Sejak turun dari bus, ia belum mampu beristirahat dengan tenang.

"Sudah mau tidur?" Tanya Tara tanpa menoleh. Pura-pura, ia menatap televisi. Dadanya masih bergetar, pun senjatanya masih tegang. Ia memikirkan banyak hal. Ia tidak mau memerkosa Delia. Tetapi, ia harus melakukan sesuatu. Sange itu, rasanya menyakitkan.

Delia menatap Tara. Menemukan wajah orang itu berkeringat dan memerah. Delia

menggigit bibir, ketika matanya tertuju pada bantal yang menutupi celana pendek bola yang Tara pakai.

"Belum sih, Kak." jawab Delia. Ia duduk di pinggir kasur, menghadap ke Tara yang duduk satu meter di depannya. Mata Delia tidak terkontrol, sibuk mencuri pandang pada lutut Tara yang bergerak-gerak, seperti grogi.

Sadar telah diperhatikan, Tara semakin panas. Dadanya seperti diremuk. Tara tidak mau tersiksa. Ia tidak mau gadis itu mempermainkannya. Tara adalah bos, dialah yang punya kamar itu, Delia hanyalah tamu yang baru datang dari kampung, harus nya dialah yang grogi, bukan Tara.

Tara duduk dengan kedua tangan bertumpu ke belakang, seolah sengaja memamerkan tubuhnya. Kedua kakinya yang terlipat, dibuka dan memanjang ke depan. Bantal yang menutupi selangkangannya terjatuh. Celana bolanya langsung menonjol ke atas. Dada tara berdenyut cepat, ia belum tahu, apa reaksi Delia setelah melihat batangnya itu?

Bola mata Delia membesar dan melotot, wajahnya tegang. Ia fokus pada benjolan yang muncul itu, menjulang ke atas dan bergerak-gerak. Delia belum pernah segrogi ini seumur hidupnya. Ia bukanlah tipe gadis perasa dan cuek dengan banyak hal.

Bab 3

Tara memandang pada benjolan yang muncul di celana-nya. Kemudian, ia memandang kasar ke mata Delia. Seperti menantang. Bibir Tara bergetar, ia sudah sering bermain sex, tetapi ia belum pernah merasakan nuansa sekaku ini.

Delia tidak bergerak. Sekujur tubuhnya panas. Darah berkumpul di otot vaginanya, mengemis supaya disentuh.

Dada Tara naik turun. Ia berusaha mengontrol supaya detak jantungnya jangan terlalu cepat. Tapi Ia gagal.

Delia telah membalas tatapan Tara. Mereka beradu pandang, berbicara lewat mata, mengisyaratkan betapa mereka berdua telah diterpa badai nafsu.

Pelan-pelan, tanpa bergerak dari posisi duduknya, Tara mengelus benjolan di celana-nya, matanya masih kasar menatap Delia. Tara semakin bersemangat, ia yakin Delia tidak akan menolak dirinya. Tara ingin membuat gadis itu semakin gila. Ia menarik pinggiran celana pendeknya dan membuat senjatanya yang sudah tegang itu, menyeruak dari celana, memamerkan diri.

Mata Delia semakin melotot. Pemandangan yang menakjubkan. Tangan

Delia bergerak, hendak menyentuh batangan Tara itu

"Deliaaa!"

Tiba-tiba, seseorang memanggil dari luar.Tara Panik. Tara berdiri, "Buka pintunya!" perintahnya, menyuruh Delia. Ia bergegas ke kamar mandi untuk mendinginkan diri.

Delia kesal. Ia tidak mengerti, kenapa selalu ada yang mengganggu, saat ia sudah hampir mendapatkan apa yang dimimpi-mimpikannya selama ini. Delia membuka pintu, menemukan Erni sedang berdiri di depan pintu kamar depan.

"Kak Erni!" Delia memanggil

Erni memutar badan. "Delia, kenapa di kamar Tara?"

"Aduh, Aku mau pindah sajalah, Kak. Aku tidak mau tinggal di situ. Kata Kak Tara, seminggu yang lalu, ada yang bunuh diri di situ." ucap Delia lemas.

"Haha, kau dikerjain, Dek. itu gak benar!" Erni malah tertawa. "Beb, kurang ajar bangat yah, Kamu!" Erni bergegas masuk ke kamar Tara. "Mana dia?" Tanyanya.

"Di kamar mandi, Kak!" jawab Delia. Ia patah hati, sakit mendengar kata *'Beb'* yang keluar dari mulut Erni.

Erni berjalan ke kamar mandi, mendorong keras pintu dan terbuka.

Tara sudah telanjang bulat, tubuhnya dipenuhi sabun. Ia tersenyum licik. "Tutup pintunya! Malu tahu," ucap Tara, ia menutup senjatanya dengan kedua tangan.

"Beb, kasihan Delia tahu. Dia sampai setakut itu." Erni menjauh, menghampiri Delia yang sudah duduk di sofa, depan TV.

"Maaf yah, Dek! Astaga, lihat saja, aku akan membalasnya!" ucap Erni dengan sorot mata bercanda. "Sikapnya memang begitu. Dia sengaja, mungkin tidak tega melihatmu sendirian di hari pertama. Tadi pagi, aku sudah memintanya untuk membantumu."

"Kalau begitu, aku ke kamar saja ya, Kak."

Delia dan Erni mengangkat koper dan tas ke kamar Delia di depan.

Setelah Tara selesai mandi, ia bergabung ke kamar Delia. Ia belum berani menatap Delia. Sementara, Delia beberapa kali menatap jijik Tara

"Dasar kamu yah!" Erni menarik tangan Tara, membuat pria itu duduk di sebelahnya. Erni menampar mesrah rambut Tara yang masih basah.

"Ah, apaan sih. Kan, kamu yang bilang, supaya aku menemaninya selama kamu sibuk." ucap Tara sok tegas.

"Tapi, nggak harus berbohong juga kali Beb. Dia ketakutan tahu!"

"Aku tidak mungkin menyuruhnya masuk ke kamarku. Dia kan, belum mengenal aku." jawab Tara tanpa melihat ke arah Delia.

"Gak, Apa-apa Kak. Justru aku senang, Kak Tara juga tadi membelikan aku makanan." ucap Delia, pandangannya tetap sinis. Ia ingin sekali membuka mulut dan mengatakan betapa Tara, kekasih Erni itu bukanlah pria yang baik. Delia melotot, seolah mengancam Tara kalau ia akan mengatakan yang sesungguhnya pada Erni. Tapi, Delia juga teringat kalau dialah yang sebenarnya memulai semua itu. Seandainya saja, ia menukar baju di

kamar mandi, pasti Tara tidak akan menunjukkan penis tegang itu padanya.

Setelah jam 12 malam, Delia sudah ngantuk berat. Erni dan Tara memutuskan untuk membiarkan Delia beristirahat. Erni masih ingin mendengar banyak cerita tentang kampungnya, tetapi, ia tahu kalau Delia pasti butuh istirahat.

Tara masih panas. Entah kenapa nafsunya malam ini begitu kuat. Setelah masuk ke dalam kamar, ia langsung menarik kasar wajah Erni dan melumat habis mulut kekasihnya itu.

Erni kaget dan membalas ciuman Tara.

Mereka saling mencumbu sambil berjalan tidak teratur ke ranjang.

Tara mendorong Erni ke ranjang dan langsung menindih wanita itu, menciumi bibir, mata dan dada Erni.

"Ah," Erni mendesah panjang.

Delia menatap langit-langit. Hatinya sakit. Ia tidak kuasa menahan pisau yang seolah menikam-nikam hatinya. Ia menutup telinga dengan bantal, supaya suara desahan Tara dan Erni, dari kamar sebelah tidak membunuhnya malam ini.

Lekuk tubuh dan wajah yang disentuh oleh Tara adalah milik Erni, kekasihnya. Tapi ia sadar, bawah nafsunya membludak, justru karena sosok Delia masih memenuhi pikirannya. Wajah Delia begitu liar di imajinasinya.

"Ah…,ah…,ah," Tara mendesah hebat, menghujamkan kasar senjatanya ke vagina Erni. Pantatnya maju mundur cepat. Ia sengaja mendesah lebih kuat supaya Delia mendengar.

Erni bahagia. Sejak Ia mengenal Tara, pemuda itu belum pernah sebrutal itu ketika bercinta. Erni sampai kewalahan, ia begitu menikmati perlakuan kasar Tara.

Delia tidak bisa melakukan apa-apa. Selangkangannya begitu sensitif, bahkan disentuh sendikit pakai guling saja, langsung terasa Nikmat. Delia membalikkan badan, menindih guling, kemudian menekannya kuat.

Delia menggigit bibir. Desahan Tara dari kamar depan, membuatnya melayang kemana-mana. Tubuh Delia maju mundur, menindih kasur.

Delia tidak kuat lagi, ia memasukkan jari ke dalam celana tidurnya. Jari itu menusuk-nusuk vaginanya sendiri. Delia bergetar hebat. Ia menutup mulut dengan bantal, supaya suaranya tidak terdengar.

Bab 4

Minggu Pagi, Erni terbangun. Ia mencium bibir Tara yang tidur memeluknya. Ia bangkit bersemangat dan mengetuk pintu Delia.

Delia sudah bangun lebih awal. Hari ini, Ia akan membeli peralatan kos. Ia juga ingin membeli TV supaya tidak bosan di kamar bila sendirian.

"Dek, Kakak mau mengatakan sesuatu sama kamu!" Erni tersenyum, menarik

tangan Delia dan mereka duduk di pinggiran kasur. "Kamu harus janji sama kakak! Apapun yang kamu dengar di sini, apapun yang kamu lihat, please! jangan diceritakan sama siapapun! Apalagi sama orang kampung!" ucap Erni, menggenggam erat tangan Delia.

"Ya, ampun Kak, aku bukan anak SMP lagi. Pastilah!" jawab Delia, berusaha tersenyum setulus mungkin.

"Hari ini, kakak tidak bisa menemanimu. Kakak lagi sibuk-sibuknya. Ya ampun, kakak sampai mau mati sangking capeknya tiap hari." ucap Erni, membaringkan tubuhnya di kasur Delia.

"Tidak apa-apa, Kak. Kakak mau ke mana?"

"Besok, kakak mulai PKL, Dek. Kakak dan Tara mau ke Kota Mekan nanti. Kakak PKL tiga bulan di sana!" Erni menarik nafas yang panjang. "Aduh, kakak sebenarnya ingin sekali PKL di sini, supaya bisa menemanimu di saat-saat pertama kuliah." Erni menarik tangan Delia, membuat gadis itu berbaring di depannya. Kemudian, ia merangkul manja dada Delia.

"Santai aja, Kak. Aku tidak mau merepotkan Kak Erni juga." Delia menolak peluk canda Erni. Ia bangkit dan membongkar kopernya.

"Ini, uang kiriman untuk Kak Erni. Kata Om, Kakak harus lebih hemat!" ucap Delia memperagakan cara ayah Erni mengatakan hal itu.

"Heh, bagaimana kabar Rado?"

"Ah, manusia aneh itu." jawab Delia

"Haha, Gak boleh begitu, Dek." ucap Erni, menerima sejumlah uang *cash* dari Delia.

Delia ingin bertanya mengenai Tara. Ia penasaran, apakah Tara dan Delia PKL di tempat yang sama. Tapi, Delia tidak yakin. Ia tidak mau Erni curiga kalau Ia memperhatikan pemuda itu.

Minggu malam, Delia tidak bisa tidur. Ia grogi sendiri karena besok adalah hari

pertama kuliah. Sudah jam dua belas, ketika, Delia mendengar langkah kaki seseorang menaiki tangga, menuju lantai atas.

Delia mengangkat kepala, mengintip dari kaca nako. Di luar ruangan, tempat jemuran, depan kamarnya itu, diterangi lampu pijar berwarna kekuningan, cahayanya redup, hanya sekitar 5 watt.

Wajah pemuda itu tidak asing. Tubuh tegap dengan lengan berototnya kaku melangkah. Nafas Delia menjadi berat. Delia tidak bisa memungkiri ,bahwa kejadian kemarin malam, masih menempel erat di pikirannya. Tapi, demi apapun, Tara adalah kekasih sahabatnya. Delia tidak mau egois. *Tidak yah tidak*, ia

memaksa hatinya untuk membenci pemuda itu.

Tara bergegas pulang dari Mekan, setelah mengantar Erni ke rumah kakaknya. Erni akan kos di rumah Pak Budiman, Kakaknya Tara di kota Mekan.

Selama perjalan ke kota Mekan, yang ada di kepala Tara hanyalah Delia. Ia penasaran, bagaimana rasanya bila ia menjejalkan penisnya di Vagina montok Delia yang memamerkan diri padanya kemarin. Hal itu telah membuat Penis Tara berdiri beberapa kali, bahkan saat ia masih di dalam bus.

Tara berjalan Grogi ke pintu Kamar Delia. Ia mengetuk pelan pintu itu.

Dadanya berkecamuk, tangannya bergetar menahan gejolak nafsu. Tara akan langsung melumat bibir gadis itu, setelah ia membuka pintu. Ia akan mendorong kasar Delia ke ranjang dan menciumi leher dan dada gadis itu.

Delia pura-pura tidur. Ia berusaha melawan keinginan Vagina-nya yang tiba-tiba menjadi sensitif. Delia tidak suka memikirkan perasaan orang lain, tapi khusus untuk kali ini, ia tidak mau melakukan hal yang jahat. Ia tidak mau mencuri Tara dari Erni.

"Delia," Bisik pelan Tara dari balik Pintu. "Delia," Suara tara sedikit diperkeras

Delia bimbang. Ia sudah sange luar biasa. Lagipula, hal yang paling Delia inginkan saat ini adalah bercinta, membuang jauh predikat perawan dari dirinya.

"Aku tahu kau masih bangun Delia. Buka dong!" Tara mulai hilang harapan. Awalnya, ia yakin kalau Delia juga menunggu dirinya. Tapi, harapan itu langsung hilang begitu saja. Gadis itu sama sekali tidak mengindahkannya lagi.

"Buka gak? Deliaaaa...Buka Bangsat!" Gertak pelan Tara, seperti berbisik.

Delia tidak peduli. Ia memejamkan mata, tetapi pikirannya kemana-mana. Sensasi horny membanjiri darahnya.

Suara langkah kaki terdengar, Delia semakin grogi, setelah Tara melangkah ke sisi kanan kamar, tempat jemuran kain.

Tara melebarkan paksa kaca Nako hitam kamar Delia. Matanya mengintip dan menemukan tubuh Delia berbaring di atas kasur.

"Delia, buka dong! Please!" Pinta Tara. "Jangan pura-pura tidur, aku bisa melihat bulu matamu bergerak-gerak."

"Aduh, Kak Tara, Ini sudah jam 12 malam. Besok hari pertama aku kuliah. Aku mau tidur!" Delia bangkit, duduk malas, menatap mata Tara yang menilik dari celah kaca nako kamarnya.

"Oke. Tapi ijinkan aku masuk sebentar!" ucap Tara. Ia paham betul, kalau Delia membuka pintu dan tangannya langsung mengelus vagina gadis itu, maka ia tidak akan kuasa menolaknya. "Mau ngapain?"

"Buka dulu!"

"Aku mau tidur."

Tara semakin kecewa. Ia tidak menduga kalau Delia akan menolaknya. Tara tidak bisa menerima itu. Biasanya gadis-gadis lah yang ingin memperkosa-nya, dan sekarang gadis kampung ini, malah sok jual-jual mahal.

Tara mencari ide. Ia akan membuat Delia horny setengah mati. Ia yakin, kalau

gadis itu sudah horny, tidak mungkin ia masih sok jual mahal begitu

"Delia. Ah, ish, ah." Tiba-tiba, Tara mendesah-desah dari balik kaca nako.

"Apa yang kau lakukan?" Delia kaget, matanya fokus, memastikan apa yang terjadi di luar sana dari celah kaca. Tetapi, Ia tidak berani mendekat. Semakin Tara mendesah, semakin jantung Delia memburu, kulitnya hangat, ingin disentuh.

"Deliah, ah, ah, kontolku ingin memasukimu malam ini, Delia. Lihat ini!" Tara mendesah intens. Ia membuka resleting celana *jeans*-nya, menarik penisnya dan memasukkannya ke celah-celah kaca jendela kamar Delia.

Mata Delia terbelalak. Ia berkedip-kedip untuk memastikan bahwa apa yang dilihatnya adalah hal nyata. Vaginanya berdenyut. Kepala Penis Tara berwarna merah muda, mengintip bagai kepala ular dari celah kaca jendela. Delia menarik nafas, melawan sensasi gatal di mulutnya yang ingin mengulum penis itu.

"Kak, please, jangan ganggu Delia. Kak Tara Pacar Erni. Delia tidak mau jahat!" ucap Delia terbata-bata. Tak Sedetikpun matanya meninggalkan penis Tara.

"Ah, ah, ah," Tara tidak peduli. Pantatnya maju mundur, penisnya keluar masuk dari sisi atas kaca itu. "Ah, Delia, Ayo kulum Kontolku, Sayang! Aku tahu, kau menyukai kontolku ini kan?"

"Kak Tara, pergi atau aku teriak!" Gertak Delia gemetar. Tubuhnya lunglai termakan hasrat tinggi. Ia membuang muka, berjalan ke sudut kamar supaya hilang dari pandangan Tara. Ia menyilangkan kaki, menjepit vagina-nya yang berontak.

Tara naik pitam. Ia menjadi emosi. "Buka makanya! Biar sama-sama enak!" Pinta Tara, ia berusaha untuk berbicara lebih lembut.

"Tol-

Delia hampir berteriak minta tolong, tapi langsung berhenti.

"Anjing! bangsat! Sok jual mahal, orang kampung bangsat!" Tara bergerak kasar. Ia menarik penisnya dan berjalan cepat menuju kamarnya. Ia merebahkan diri di atas kasur, menatap langit-langit. Wajahnya berkeringat, sekujur tubuhnya masih hangat.

Pikiran Tara melayang-layang. Ia tidak tenang, lalu bangkit lagi dan berjalan turun ke lantai satu. Ia mengetuk pintu kamar Maya, Mahasiswa semester tiga.

"Ikut aku!" Tara langsung menarik kasar Maya yang baru bangun itu ke lantai dua.

Telinga Delia fokus mendengar suara langkah di luar kamar. Jarinya sudah

menembus celana dalamnya. Ia berdiri mengangkang di sudut kamar, mengelus vagina basahnya.

"Kak Tara?" Maya tidak mengerti, kenapa Tara tiba-tiba menariknya. Gadis itu sudah lama jatuh hati pada Tara, tapi mana mungkin Tara mau menyentuh gadis seperti dia. Maya sadar diri. Maya khawatir kalau Tara akan membunuhnya, ia curiga Tara telah marah karena ia sering mencuri pandang saat pemuda itu duduk tanpa kaos di teras kos-kosan.

Tara tidak menutup pintu kamarnya. Ia memaksa Maya untuk duduk berlutut di depannya. Tara menarik kasar penisnya yang masih tegang dari celah resleting celananya.

Mata Maya berbinar. Ia curiga telah bermimpi.

"Ayo, lumat! Kau sudah lama pengen ini kan?" Tara tidak mau membuang waktu. Ia mendorong paksa penisnya ke bibir gadis itu.

"Ah, ah, ah," Tara mendesah hebat.

Maya tahu cara memutar penis di dalam mulut.

Delia naik ke awang-awang, tubuhnya penuh sensasi, antara rasa sakit dan nafsu, membludak di hatinya. Desahan tara dari sebelah terdengar berbarengan dengan desahan seorang perempuan. Delia mengutuk nasibnya. Andai saja, Tara bukan kekasih sahabatnya, Delia akan

menjadi gadis yang paling berbahagia di dunia ini.

Tara menarik rambut Maya. Gadis itu menjerit kesakitan. Tara tidak peduli, ia mendorong Maya ke kasur. Menarik kasar celana tidur Maya dan memasukkan penisnya begitu saja.

"Ah, ah, ah." Maya mendesah-desah, menikmati tusukan penis Tara di Vagina-nya.

"Ah..Aaaaah," Tara mendesah panjang. Ia terlalu bernafsu, spermanya sudah mendesak keluar. Ia menarik penisnya dan berjalan cepat ke sebelah kepala

Maya. Spermanya muncrat di mata dan mulut Maya.

Tara sadar dengan apa yang sudah dilakukannya. Ia menjatuhkan diri di kasur. "Keluar!" Gertaknya kepada Maya.

Maya ketakutan. Ia belum puas tetapi ini adalah malam terindah yang pernah ia alami. Ia akan menuntaskannya sendirian di dalam kamarnya.

Bab 5

Senin Pagi, sekitar jam tujuh, Delia membuka pintu. Ia kaget karena pintu kamar Tara tidak tertutup sama sekali. Rasa penasaran tiba-tiba menghantuinya, setelah melihat sosok seorang pemuda telanjang bulat tidur telungkup di atas kasur.

Delia menelan ludah. Ia ingin melihat pemandangan itu seharian penuh, tapi

ketika pantat Tara bergerak, Delia membuang muka. Ia menarik sepatu dan pura-pura sibuk memakainya.

Tara sudah duduk di pinggir kasur, matanya menangkap Delia di luar kamar. Ia bangkit dan berdiri di depan pintu, tidak peduli dengan kondisi tubuhnya yang masih telajang bulat.

"Hm." Tara berdehem. Sejak tadi malam, ia sudah emosi, ingin sekali berkata kasar pada gadis kampung itu. Tapi, setelah melihat wajahnya yang lugu, entah kenapa Tara kembali tidak tegah.

Delia mengangkat wajah, memandang mulai dari ujung kaki Tara, ke lutut, ke

paha dan senjata Tara yang mengantung setengah berdiri.

Tara sedikit grogi dipandangi begitu. Ia membuang muka. Tapi, kembali menatap kasar mata Delia . Membuat wajahnya sejijik mungkin.

"Wanita Kampung!" Ejek Tara sinis, setelah menemui binar mata Delia.

Delia tidak peduli. Ia sakit hati karena Tara sudah beberapa kali menghina-nya. Tapi memang benar, Delia adalah wanita kampung dan ia mengakui kalau dirinya memang sok jual mahal. Tidak akan ada wanita di dunia ini yang tidak tergoda dengan senjata Tara itu.

Delia bergerak buru-buru, meninggalkan Tara begitu saja. Ia ingin sekali mengatakan hal itu kepada Erni. Tapi lagi-lagi, ia teringat kalau semua ini terjadi adalah karena dirinya.

Lagipula, dalam hati Delia yang paling dalam, ia ingin diperlakukan Tara setiap saat seperti itu. Ia kecanduan pada rakusnya Tara menginginkan dirinya, meskipun Ia sudah bertekad untuk tidak pernah bersentuhan dengan Tara selama ia masih kekasih Erni.

Delia menaiki angkot dan bersiap memulai hidupnya yang baru, sebagai mahasiswa.

Di Kota Mekan, Pak Budiman duduk di atas motor. Bu Noni berjalan tergesa-gesa keluar dari rumah. Erni mengikuti wanita separuh usia itu dari belakang. Erni menempati satu kamar kosong di rumah Pak Budiman, kakaknya Tara.

Pak Budiman dan Bu Noni sudah menikah 7 tahun tetapi mereka belum memiliki anak. Ide, supaya Erni tinggal di rumah mereka adalah Ide Bu Noni, ia berharap suasana sepi di rumah itu sedikit berkurang dengan kehadiran calon istri adik iparnya itu. Begitulah,cara Bu Noni meyakinkan Erni.

Sebenarnya, Erni lebih suka tinggal bersama teman-temannya yang lain. Tapi, karena Bu Noni memaksa, akhirnya Erni setuju juga. Lagipula, mungkin sudah saatnya mengenal keluarga Tara, kekasihnya itu, lebih dekat.

Bu Noni memberikan tas kerja Pak Budiman, isi tas itu sebenarnya hanya bekal masak siang saja dan sepasang baju olahraga.

Pak Budiman adalah guru olahraga di SMA Mulia, dimana Erni kebetulan akan PKL selama 3 bulan. Ia selalu membawa baju ganti untuk berjaga-jaga bila baju yang sudah dikenakan dari rumah kotor atau basah di lapangan.

"Kak, naik angkot berapa yah?" Tanya Erni, ia memakai sepatu. Pak Budiman memperhatikan wanita itu, Roknya terlalu pendek untuk ukuran seorang guru, tapi ia maklum, namanya juga masih PKL.

"Eh, Kamu tidak usah naik Angkot, Dek. Apa gunanya kamu kos di sini! Kamu ikut Bapak Budiman aja tiap pagi!" ucap Bu Noni.

Pak Budiman menatap ke depan, ke arah pohon rambutan kecil. Tetapi, telinganya terasa digelitik oleh perbincangan istri dan pacar adiknya itu.

"Aduh, takutnya Erni merepotkan, Kak."

"Halah, tidak ada istilah-istilah merepotkan. Kamu masih mahasiswa. Ingat harus hemat!" Bu Noni mengingatkan, ia tersenyum, menggerakkan tangan, menyuruh Erni segera naik ke motor suaminya.

Erni melangkah kikuk ke sebelah Motor, ia menatap wajah Pak Budiman, tetapi pria itu malah membuang muka ke depan sana. Erni bisa melihat ujung bola mata orang itu bergerak-gerak ke arahnya.

"Tidak apa-apa, kan, Pak?" Tanya Erni, sebelum ia mengangkat pantatnya ke atas motor. Pak Budiman tidak menjawab, ia menunduk kecil.

Erni sudah terbiasa dengan sikap yang seperti itu. Saat, ia pertama sekali berkenalan dengan Tara, sikap Tara masih jauh seratus kali lebih cuek dari Pak Budiman. Menurut Erni, kecuekan Pak Budiman bukan berarti karena tidak suka, tetapi memang begitulah bawaan mereka sekeluarga.

Erni mengangkat pantatnya dan duduk menyamping di motor Pak Budiman. Ia menjepit ujung roknya supaya orang yang mereka lalui di jalan tidak bisa mengintip celana dalamnya. Tangan kanan Erni memegang erat pinggang Pak Budiman.

Bu Noni memperhatikan mereka dari belakang. Senyum tipis muncul di bibirnya, melihat Erni yang begitu kaku.

"Pegangan yang kuat! Nanti kamu jatuh loh," Bu Noni menghampiri mereka. Membetulkan posisi tangan Erni yang memegang baju di pinggang Pak Budiman, membuat tangan gadis itu memeluk perut Pak Budiman.

Awalnya, Erni sedikit kaget. Ia baru percaya kalau Bu Noni itu adalah wanita yang baik. Bu Noni tidak keberatan bila Erni memeluk Pak Budiman. Erni pikir, Bu Noni pasti telah menganggapnya seperti anak.

Kening Pak Budiman berkeringat di pagi hari. Ia tidak tahu, apa reaksi anak-anak didiknya nanti, bila melihatnya membonceng gadis mahasiswi secantik Erni ke sekolah. Tapi, ia tidak bisa

membantah istrinya, lagipula ini adalah kesempatan yang mungkin hanya akan hadir sekali seumur hidup, merasakan tangan seorang gadis melilit pinggangnya.

Benar saja, ketika Pak Budiman melewati sekumpulan anak SMA yang sedang berjalan ke sekolah. Ia bisa mendengar suara *'cihuy cihuy'* dari anak-anak itu.

Erni juga mendengarnya, tetapi mereka tidak merespon, lagian anak-anak SMA itu juga melakukannya sembunyi-sembunyi. Sepertinya, mereka takut kepada Pak Budiman.

Bab 6

Di Lokasi lain, di Universitas Fajar Sentosa, pembekalan mahasiswa dimulai jam 10 pagi. Delia dan semua mahasiswa dari Fakultas Seni dan Bahasa dikumpulkan di halaman. Pagi ini, semua mahasiswa baru wajib mengenakan seragam putih hitam.

Dion adalah ketua pembekalan mahasiswa baru. Ia sudah duduk di

semester tujuh dan merupakan sahabat dekat Tara. Mereka berasal dari kota yang sama, kota Mekan. Dion sudah memperhatikan Delia sejak pagi, saat ia duduk di kantin Fakultas dan tak sengaja melihat Delia berjalan seorang diri.

Dari gaya berjalannya, Dion bisa menebak kalau Delia adalah gadis yang cerdas dan pemberani. Biasanya, Dion berani menggoda mahasiswi baru, tapi entah kenapa, ia mati kunci saat melihat Delia.

Semua mahasiswa baru duduk begitu saja di tanah depan kampus. Keringat membasahi leher Delia, ia tidak mengerti kenapa pembekalan harus selalu identik dengan ketidaknyaman seperti ini,

membuat mahasiswa duduk berjam-jam di tengah panas matahari. Tapi, tentu saja, Delia tidak bisa melakukan apa-apa. Ia hanyalah orang kampung, orang-orang kaya dari kota yang duduk di sebelahnya saja tidak mengeluh, apalagi dia.

Delia sadar telah menjadi bahan perhatian beberapa mahasiswa Senior, terutama orang yang sering berduaan dengan Tara. Delia semakin membenci Tara di dalam hatinya. Ia yakin, Tara pasti sudah menceritakan kejadian waktu Delia ganti baju di kos Tara kepada mahasiswa itu. Makanya, mata Dion selalu melirik aneh padanya.

"Ada yang baru Sob, uhui, bohai, anjir!" Dion bersemangat, tidak sabar menunjukkan Delia kepada Tara.

"Yang mana?" Tanya Tara, matanya berkeliling, memandang wajah-wajah mahasiswa baru itu.

"Itu!" Dion menunjuk Delia.

Delia membuang muka, ketika melihat dua mahasiswa senior itu menunjuk ke arahnya. Hatinya semakin tidak tentram, berulang-ulang ia mengatakan kepada dirinya sendiri, bahwa Delia bukanlah orang yang peduli dengan pikiran orang lain. Tetapi, semakin sering ia mengucapkan hal itu, semakin pikirannya

tidak tenang. Kesal dirinya, masih hari pertama tetapi telah menjadi bahan gosip.

"Aih, itu mah Delia."

"Bangsat! Kau kenal?"

"Kenal lah. Orang dia kos di depan kamarku. Adiknya Erni, Sob!" Tara tidak tenang. Ia sedikit tertekan. Apapun yang terjadi, ia tidak mau Delia jatuh hati kepada Dion. Ia mengatakan Delia adalah adiknya Erni, supaya Dion tahu diri dan merasa ilfil, karena pasti aneh, bila Dion memacari adik pacar sahabatnya.

"Adiknya Erni? Astaga, Cantik bangat. Lihat saja! Dia akan menjadi kekasihku secepatnya!" Dion bersemangat, tidak peduli asal usul Delia. Masa bodoh, yang

penting, ia bisa menggenggam tangan gadis secantik Delia.

Bahkan, Dion akan lebih mudah mendapatkannya, karena sekarang ia sudah punya alasan untuk mengajak gadis itu berbicara.

Jam 12 Siang, Dion dan Tara duduk di kantin fakultas.

Delia dan mahasiswa baru lainnya masih mengikuti pembekalan tentang HIV AIDS. Diam-diam, Dion *chat* dengan Erni. Ia tahu gadis itu pasti sedang istirahat atau makan siang di tempat PKL.

Gimana PKL nya Bu? Enak Nggak? Tanya Dion, menggoda Erni dengan

panggilan Ibu, ia mengirimkan pesan itu melalui whatsapp.

Biasa aja Pak! Eh, sudah bertemu Delia kan? Tolong dijaga anak itu, yah? Please jaga dia waktu Ospek! Balas Erni melalui whatsapp.

Pak Budiman yang juga duduk di warung sekolah untuk makan siang, melirik Erni sesekali. Entah kenapa, ia tidak suka melihat gadis itu sms-an sambil senyum-senyum sendiri. Ia yakin, adiknya Tara pasti lagi menggoda Erni.

Mendapat balasan seperti itu, Dion semakin bersemangat. Oke aku siap, pikir Dion.

Tenang saja, aku sudah melihatnya, cantik bangat! Aku bersumpah demi Pak Rektor dan keutuhan universitas akan menjaganya dengan sepenuh hati, sampai kami kakek dan nenek nanti. Balas Dion bercanda.

Erni tertawa cekikikan mendapat balasan seperti itu. Dan cekikikan Erni, membuat Pak Budiman kaget, hatinya seperti dijepit sesuatu. Pak Budiman ingin sekali menghubungi Tara sekarang, meminta adiknya itu supaya jangan terlalu mencintai Erni. Tapi, Pak Budiman tidak mungkin melakukan hal itu. Suatu saat, akan tiba waktunya, dimana Tara akan melepas Erni untuk dirinya. Itulah yang dipikirkan Pak Budiman.

Setelah selesai makan Siang, Dion dan Tara bergerak ke lapangan. Mereka menyuruh mahasiswa baru untuk membuka bekal makan siang.

Kening Delia berkerut. *Bekal makan siang?* Pikirnya. Ia sama sekali tidak mengetahui kalau mereka harus membawa bekal makan siang. Delia yakin, ia sudah membaca semua ketentuan pembekalan hari pertama. dan sepertinya, ia sudah melewatkan sesuatu. Delia kesal, ini semua karena penis Tara yang masih memenuhi otaknya. Kemarin, sepanjang hari, ia tidak bisa konsentrasi.

Dion mengetahui kalau ada yang salah dengan Delia. Ia melihat gerak gusar

gadis itu di antara rekannya yang sibuk membuka makan dan minuman mereka.

Ini adalah kesempatan yang paling bagus untuk berbicara dengan Delia, pikir Dion. Ia melangkah mendekat, tetapi langsung berhenti ketika menemukan tara menyusup di antara mahasiswa dan membungkuk di depan Delia.

"Ini, sama-sama," Tara meletakkan nasi bungkus dan air mineral di depan Delia. Ia sudah tahu kalau Delia tidak membawa bekal, bahkan ia sudah berjaga-jaga sejak pagi. Ia akan mengejutkan gadis itu, dan ternyata benar, Delia sepertinya tabjuk dengan apa yang dilakukannya.

Semakin Delia jatuh hati kepada Tara, semakin rasa sakit menggebu, menghimpit jiwanya. Delia tidak berkata apa-apa, karena pria itu langsung pergi begitu saja setelah meletakkan nasi. Bahkan, Tara mengucapkan *'sama-sama'*, sebelum ia berkata terimakasih. Pria itu sangat arogan, Delia semakin makan hati.

Buru-buru, Dion menghampiri Tara. "Sok perhatian bangat, Kau," Ejek Dion kesal, memukul pelan kepala Tara pakai buku.

"Aku bisa dibunuh Erni kalau adiknya kubiarkan kelaparan begitu!" ucap Tara sedikit grogi. Ia tidak mau siapapun di dunia ini mengetahui, kalau ia jatuh cinta pada gadis itu.

Apalagi, seluruh mahasiswa di fakultas mereka tahu, kalau Tara sudah berpacaran lama dengan Erni, gadis paling cantik di fakultas mereka sebelum ada Delia. Erni dan Delia, dua-duanya adalah gadis yang cantik. Tapi, ada sesuatu yang lebih dari Delia, *inner beauty,* tatapan mata Delia sangat indah, seolah mengemis untuk dicintai.

Tara tidak mau menyakiti hati Erni. Mungkin, kalau Tara berselingkuh dengan orang lain, masih bisa dipahami sebagian orang, tetapi kalau Ia ketahuan selingkuh dengan sahabat pacarnya sendiri, itu sesuatu yang menyakitkan untuk Erni.

Tetapi, bagaimanapun itu yang namanya cinta yah cinta. Tara tidak

munafik, kalau saja bisa, ia akan menukar Erni dengan Delia.

Lagipula, Erni itu sudah ada di rumah Pak Budiman. Sebenarnya, Tara sempat merasa berat, merelakan gadis itu.

Tapi, Pak Budiman berkali-kali mengatakan padanya, bahwa Erni itu bukanlah gadis yang baik dan Pak Budiman berjanji akan membuktikan itu pada Tara. Entah, bagaimana cara Pak Budiman bisa membuat Tara percaya, bahwa masih banyak gadis lain yang lebih sesuai untuk dirinya, untuk menjadi istri Tara di masa depan.

Jam tiga sore, Erni menunggu Pak Budiman di gerbang sekolah. Temannya

yang PKL di tempat yang sama sudah pulang, anak-anak sekolah juga. Tetapi, Pak Budiman belum muncul. *Entah kemana orang itu?* Pikir Erni.

Erni menarik nafas lega, setelah matanya menangkap sosok Pak Budiman keluar dari ruang guru bersama dua anak cowok berseragam SMA.

Pak Budiman mengambil sepeda motor dan menyusul Erni ke gerbang sekolah. Wajah Lelaki separuh usia itu menebal, tidak sanggup menatap mata Erni.

"Ayo!" Ajak Pak Budiman

Erni naik dan duduk menyamping.

"Kalian duluan saja! Nanti Bapak menyusul!" Perintah Pak Budiman kepada

dua siswa yang duduk di atas motor di belakang mereka.

"Baik, Pak" jawab salah satu dari siswa itu. Kemudian, Pergi meninggalkan sekolah.

"Mau kemana, Pak?" Erni memberanikan diri untuk bertanya. Pak Budiman terlalu dingin, ia tidak ingin memaksa orang itu berbicara terlalu banyak. Erni berusaha menanyakan hal-hal yang penting saja, atau yang bisa dijawab pakai kata 'ya' atau 'tidak'.

"Mereka mewakili sekolah untuk lomba renang tingkat provinsi bulan depan! Bapak antar kamu dulu, nanti Bapak menyusul mereka ke kolam renang untuk

latihan," jawab Pak Budiman, Ia menghidupkan motor dan mulai berkendara.

"Kolam renangnya dimana, Pak?" Tanya Erni, pegangan tangannya semakin erat di pinggang Pak Budiman.

"Di gelanggang olahraga."

"Kalau aku ikut ke sana, gimana, Pak?" Tanya Erni. Ia tidak mau merepotkan Pak Budiman, yang harus bolak-balik, Erni juga tidak ingin pulang ke rumah terlalu cepat.

Pak Budiman sama sekali tidak menjawab pertanyaan Erni. Ia berhenti dan mendadak memutar motornya berlawanan arah.

Erni sempat kaget, karena postur tubuh pria itu terkesan kasar, seperti marah. Erni menyesal telah meminta ikut, ia curiga kalau Pak Budiman tidak menyukai permintaannya itu, terkesan terpaksa dan itu membuat hati Erni semakin tidak nyaman. Padahal, ia ingin sekali berbicara panjang lebar dengan Pak Budiman. Menurut Erni, Pak Budiman adalah tipe pria yang bisa memuaskan wanita. Hanya dengan menatap mata garangnya saja, Erni sudah luluh. Kalau saja, Pak Budiman bukanlah abang Tara, Erni pasti sudah terang-terangan menggodanya.

Harusnya, kalau ia tidak suka, aku ikut, bilang saja langsung, pikir Erni.

Erni duduk di kursi penonton pada ruangan kolam renang. Ia mengamati dua siswa yang sudah menunggu Pak Budiman.

Dua siswa yang akan mengikuti perlombaan itu duduk berbincang di pinggir kolam renang. Kedua siswa itu, sesekali menatap kompak ke arah Erni.

Pak Budiman masih berada di ruang ganti. Ia sudah mengenakan celana renangnya, tetapi belum merasa yakin untuk keluar. Belum pernah ia merasa malu seperti itu. Padahal, ia sudah sering mengenakan celana renang di depan umum saat kuliah dulu. Tetapi, ada sesuatu yang aneh, sesuatu yang membuat Pak Budiman tidak percaya diri

seperti dulu, saat ia masih mahasiswa olahraga. Ia khawatir, kalau bentuk tubuhnya sudah tidak sebagus dulu lagi. Ia tidak bisa membohongi hatinya, bahwa kehadiran Erni di kolam renang itu, membuatnya sedikit gugup.

Pak Budiman berjalan kaku, celana renang kecilnya terasa lebih sempit, ia yakin Erni telah menatapnya dari kursi penonton di atas kolam.

Benar saja, setelah Pak Budiman keluar, Erni tidak berkedip. Ia tidak percaya kalau Pak Budiman yang sudah berusia empat puluh tahunan itu, bisa membuatnya menjadi hangat.

Mata Erni tidak berhenti, sibuk menelusuri setiap lekuk tubuh Pak Budiman. Sempat, Ia menolak keinginan hati, ia berusaha menjauhkan pikiran nakal dari otaknya. Tetapi, semakin banyak Pak Budiman bergerak, semakin Erni tergoda kepada keperkasaan guru olahraga itu.

Hampir dua jam, Pak Budiman melatih siswa untuk berenang. Ia harus menceburkan diri ke dalam air, untuk membenarkan posisi kupu-kupu mereka. Selama dua jam itu juga, Erni tidak bosan-bosannya memuji Pak Budiman. Pria yang sepantasnya dipanggilnya ayah itu, telah mempesona hatinya.

Erni tahu kalau posisi duduknya sedikit mengangkang. Ia yakin kalau kolor putihnya pasti bisa terlihat dengan jelas dari bawah sana. Tapi, ia tidak peduli. Ia malah sengaja membuka kakinya lebih lebar.

Sesekali, saat kedua siswa itu berlomba di dalam air. Pak Budiman, menoleh cepat ke arah Erni. Ia sudah melakukannya beberapa kali. Pak Budiman merasa kalau Erni sepertinya sengaja memamerkan celana dalamnya. Pertama kali, Pak Budiman keluar dari ruang ganti, Erni duduk rapat. Tetapi, semakin sering dipandang, kaki Erni semakin terbuka.

Bahkan, Beberapa kali, Pak Budiman menoleh ke atas dan bertemu pandang

dengan Erni, Gadis itu seolah sengaja menatap dalam Pak Budiman, sambil menggigit bibir bawahnya.

Terakhir kali, Pak Budiman menoleh ke atas, wajahnya langsung merah. Gadis itu menatapnya aneh sambil melebarkan rok-nya, tangannya lihai, sengaja menyentuh payudaranya sendiri.

Pak Budiman ketakutan, ia khawatir anak didiknya akan menyadari sesuatu yang tiba-tiba membesar di celana renangnya.

"David, sudah dulu, yah!" Kata Pak Budiman kepada salah satu siswanya. Kemudian, ia berjalan cepat ke kamar

mandi. Ia sadar bahwa penisnya sudah tegang dan membentur celana renangnya.

Jam enam malam, Pak Budiman dan Erni berkendara ke rumah. Sepanjang perjalanan mereka terdiam. Tetapi, tubuh mereka hangat dan saling bersentuhan. Tangan Erni yang menempel erat di pinggang Pak Budiman bagaikan sihir. Tangan itu mengalirkan energi yang terlalu besar pada tubuhnya. Penis Pak Budiman sampai pegal karena sudah terlalu lama berdiri dan bergetar-getar sendiri.

Setelah mereka sampai di depan rumah, Bu Noni sudah menunggu di teras. "Kenapa tidak mengantarnya dulu ke rumah?" Tanya Bu Noni, setelah melihat

wajah lesu Erni. Padahal wajah Erni itu sebenarnya bukan karena lesu, tetapi karena makan hati, menahan gejolak birahi yang berbenturan dengan pikiran logisnya.

"Dia sendiri yang minta ikut!" jawab Pak Budiman dengan intonasi suara kesal.

Bu Noni tersenyum kepada Erni. Seolah mengatakan kalau Pak Budiman itu memang punya sikap kasar seperti itu.

Erni belum masuk ke dalam rumah, ketika suara Pak Budiman memanggil Bu Noni keras dari dalam kamar.

Bu Noni bergerak cepat, menyusul suaminya ke kamar. "Ada apa?" Tanya Bu Noni.

"Tutup pintunya," Suruh Pak Budiman. Ia menghadap ke kasur, membelakangi bu Noni, melepas jam tangannya.

"Kenapa?" Tanya Bu Noni tidak mengerti.

Pak Budiman berbalik, berjalan kasar dan menutup pintu. Ia menarik tangan Bu Noni dan mendorong kasar wanita itu ke atas kasur.

Mata Bu Noni terbelalak, kaget tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Pak Budiman naik ke ranjang, memasukkan tangannya ke dalam rok daster Bu Noni. Ia menarik kasar celana dalam yang menghalangi tangannya.

"Aw," Suara kaget Bu Noni, lututnya diluruskan kasar supaya celana dalamnya bisa lepas.

"Ah, aih enak, Pak!" Bu Noni mendesah, seketika tangan Pak Budiman mengelus dan menusuk vaginanya pakai jari.

Bab 7

Bu Noni berusaha bangkit. Ia meraih leher pak Budiman, bergantung sambil menciumi leher suaminya yang tiba-tiba kerasukan setan nafsu itu. Pak Budiman membalas ciuman Bu Noni, mata mereka saling menatap. Jari Pak Budiman semakin kasar memompa liang Bu Noni.

"Apa sudah saatnya?" Tanya Bu Noni pelan, sambil menciumi telinga suaminya itu.

Pak Budiman tidak menjawab, wajahnya garang, matanya buas, tangannya liar, di lubang kenikmatan Bu Noni.

Pak Budiman sudah tidak tahan. Ia menyandarkan punggungnya ke dinding. Melepaskan celana training dan menarik wajah Bu Noni ke atas senjatanya. Bu Noni melahap rakus penis yang sudah tengang itu.

"Aaaah," Pak Budiman mendesah panjang, setiap kali jilatan lidah Bu Noni membasahi kepala penisnya. Hal itu, membuat Bu Noni semakin bersemangat, ia mengulum penis yang semakin keras itu lebih dahsyat.

Pak Budiman melepaskan kaosnya, melebarkan kaki, dan mendorong kuat kepala istrinya, penisnya mentok di tenggorokan Bu Noni.

Bu Noni bergetar kehabisan nafas, berusaha melawan tangan kasar suaminya. Ia belum sempat bernafas, Pak Budiman menariknya kasar untuk terbaring di kasur dan memaksanya untuk membalik tubuh.

Bu Noni tidak bisa melawan, tenaga suaminya terlalu kuat. Ia telungkap, wajahnya ditekan kuat ke arah bantal. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Pak Budiman, karena suaminya itu belum pernah sekasar itu saat bercinta dengannya. Atau, apakah ini semua berhubungan dengan Erni, pikir Bu Noni. Apakah suaminya bercinta segila ini, karena telah menahan birahi sepanjang hari. Bu Noni tersenyum licik.

Pak Budiman, menarik ke atas rok Bu Noni. Ia meludahi jari dan mengelus lubang pantat Bu Noni.

"Apa yang kau lakukan?" Gertak Bu Noni, bergerak kasar, mengusir jari Pak Budiman yang berusaha menusuk lubang pantatnya. Tetapi ia tidak kuasa, tangan kanan Pak Budiman menekan kuat kepalanya.

"Berteriak kau!" Bisik Pak Budiman, Ia melumasi penisnya pakai ludah dan berusaha menusuk lubang pantat Bu Noni.

"Auch, Sakit..sakit Pak!" Bu Noni bergelinjang, berusaha menolak. "Auch." Bu Noni berteriak kuat saat penis Pak

Budiman memaksa masuk lubang pantatnya yang sempit.

"Aaahh," Desah Pak Budiman panjang. Ia menurunkan badan, mendorong kuat kedua lengan tangan Bu Noni dan menindihnya dari atas.

"Aaaarg," Bu Noni menjerit sakit.

"Teriak lebih kuat, Sayang. Aku lebih horny bila kau teriak!" Bisik Pak Budiman di telinga Bu Noni. Ia semakin gila, pantatnya naik turun lebih cepat, menghujam lubang belakang Bu Noni.

"Auch, sakit babiiiii," Bu Noni berteriak keras. “Hentikan! Aku mohon, hentikan!” Teriak Bu Noni.

Erni di dalam kamarnya sudah hampir mati. Awalnya, ia ikut *horny* mendengar desahan kedua suami istri itu. Tapi, setelah ia mendengar teriakan kesakitan Bu Noni, ia menjadi ketakutan. Ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Auuu, sakit, anjing, sakit,"

Suara Bu Noni kembali terdengar.

Erni bergetar, ia memaksa diri keluar dari kamar, berjalan takut ke depan pintu kamar Pak Budiman dan Bu Noni.

"Hentikan, sakiiit!"

Erni semakin ketakutan. Ia yakin Bu Noni sedang tidak baik-baik saja, Erni harus memastikan apa yang sedang terjadi.

Ia menggenggam engsel pintu, memutarnya dan mendorong kuat pintu kamar pasangan suami istri itu.

Pak Budiman terkejut setengah mampus. Tiba-tiba, Ia melihat Erni berdiri ketakutan di pintu kamarnya.

Buru-buru, Pak Budiman berdiri, tetapi kontolnya yang sudah hampir di puncak itu, tiba-tiba memercikan sperma, "Ahh, ahh," Desah Pak Budiman, berdiri menghadap Erni, spermanya muncrat ke lantai di depan Erni. Pak Budiman berlari ke kamar mandi

Bu Noni yang masih di atas kasur, menangis. Ia malu dan melirik Erni sambil

menggelengkan kepala. Ia tidak mau Erni melihatnya dalam kondisi seperti itu.

Erni mengerti. Ia masih bergetar ketakutan, menutup pelan pintu dan berjalan seperti mayat hidup ke dalam kamarnya.

Di sana, ia tidak bisa fokus pada apapun, otaknya tidak bisa menghilangkan penis Pak Budiman yang *orgasm* di depan matanya.

Bab 8

Delia duduk sendirian di kos. Ia benci acara tv yang ditonton-nya. Dari siang, telinga-nya fokus pada suara langkah kaki. Tetapi, suara langkah kaki itu belum juga terdengar. Delia mengutuki hatinya, ia berusaha menjauhi Tara, membuang wajah tampan pria itu dari ingatannya. Tetapi, itu ternyata tidak mudah. Pura-pura tidak menyukai seseorang itu sangat mengerikan. Apalagi, bila orang itu seolah memberikan harapan. Rasanya, sepanjang hari otak tidak bisa berhenti memikirkannya.

Jam 8 malam, Delia tidur-tiduran sambil membaca brosur ospek. Ia duduk saat mendengar suara orang mendekat. Delia mengintip dari kaca. Entah kenapa,

Delia kesal. Ia tidak mau Tara pulang ke kos bersama orang lain, meskipun itu seorang pria. Karena, Delia sadar, Tara tidak mungkin mengodanya bila ada orang lain di kos-an nya.

"Biar aku yang ngasih!" ucap Dion, merebut nasi bungkus dari tangan Tara.

Pipi Tara bergetar. Tetapi, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dion mengetuk pintu kos Delia.

Delia bangkit grogi. Ia membuka pintu dan menemui Dion tersenyum padanya.

"Belum makan, kan? Ini aku bawain nasi!" Dion senyum, menyodorkan nasi itu.

"Itu, Aku yang beli, Delia," Tiba-tiba, Tara ngoceh dari belakang sambil berusaha membuka kunci kamar kosnya.

"Aku sudah makan, loh!" jawab Delia. Ia menyadari intonasi suara Tara seperti sedang cemburu.

Delia sedikit terhibur. Ide untuk membuat Tara semakin cemburu pun muncul begitu saja di otaknya. Ia ingin Tara merasakan apa yang ia rasakan ketika mendengar orang itu bercinta dua malam terakhir bersama gadis lain.

"Yah, gimana dong?" Tanya Dion cemberut

"Tapi, kalau Kakak mau nemenin Delia makan, mau juga sih!" ucap Delia

senyum, pura-pura manja menatap mata Dion. Kedua tangannya saling memijat di depan dada. Pura-pura grogi di depan Dion.

Kening tara terangkat, bibirnya bergetar karena cemburu. Hatinya panas. Ia melangkah kasar ka kamar dan melemparkan tas-nya ke atas ranjang.

Hati Dion berteriak kegirangan. Ia masuk begitu saja ke dalam kamar Delia dan duduk lesehan di depan tv. Ia membuka nasi bungkus dan menarik tangan Delia untuk duduk di depannya.

Awalnya, Tara berusaha untuk tidak peduli. Tetapi, semakin lama, ia mendengar Delia dan Dion tertawa dan

bercanda, Tara tidak tahan. Ia melangkah kasar, bersandar ke sisi pintu kamar kos Delia. Matanya marah, melihat Dion yang membelakanginya.

"Kau bukannya udah makan?" Tanya Tara pada Dion, suaranya serak seperti ada emosi yang tertahan.

Delia yang hendak menyuap nasi, berhenti. Sementara Dion memandang Tara tidak percaya.

"Bangsat, kasar bangat. Nih, duitmu, aku ganti!" Dion merogoh kantung pakai tangan kiri, berusaha memilih uang sepuluh ribuan pakai satu tangan dan melemparkannya ke arah Tara.

"Aduh, kak Dion. Nggak usah, biar Delia saja yang bayar," ucap Delia. Ia berdiri tapi membungkuk lagi tepat di depan Dion, "Maaf ya, Kak. Ada nasi di bibir, Kak Dion," Delia menyentuh halus ujung bibir Dion, membuat pria itu bergetar hebat. Hatinya berbunga-bunga.

Delia menarik tasnya untuk mengambil uang. Tapi, Dion menarik halus tangan gadis itu. Menyuruhnya untuk duduk. "Nggak usah, pakai uang Abang aja," ucap Dion.

Tara semakin kesal. Matanya melotot, melihat aksi romantis menjijikkan itu. ia kalah telak. Ia telah berhasil membuat Delia semakin benci kepada dirinya.

Tara tidak mengambil uang itu. Tidak bisa mengontrol diri, ia melangkah cepat dan menarik nasi bungkus dari depan mereka. Kemudian, ia membuang nasi itu ke tempat sampah, buru-buru masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Dion dan Delia yang kebingungan.

"Eh bangsat, Kau kenapa?" Buru-buru, Dion bangkit dan mengikuti Tara dari belakang. "Kau cemburu? Adik Erni, loh, itu?" Dion seolah mengingatkan.

"Halah, suka-suka lah. Orang, nasi itu aku yang beli."

"Anjing, ngeselin bangat dah, sumpah." Dion meninggalkan Tara dan menemui Delia di dalam kamar.

Delia tidak peduli dengan hal itu, ia tahu kalau Tara cemburu. Ia tidak sedikitpun merasa sedih, malah senang. Tetapi, ia tidak mau melepaskan kesempatan itu begitu saja. Delia memaksa air mata-nya turun. Ia pura-pura menangis dan terisak sambil menundukkan kepala.

Dion melihat Delia menangis, ia balik lagi ke kamar Tara. "Ah, tolol, dia sampai nangis, loh. Sumpah, kau ngesalin bangat anjing!"

ucap Dion, tapi Tara tidak meresponnya. Dion kembali lagi ke kamar Delia. Ia membujuk Delia untuk berhenti menangis.

"Aih, dia itu memang bangsat. Sifatnya terkadang kayak anjing! Tapi sebenarnya dia itu baik. Bentar lagi, dia palingan akan minta maaf!" Dion berbicara panjang, berdiri membungkuk di depan Delia. Tangannya gatal untuk membelai rambut Delia, tapi ia tidak berani.

"Kak Dion. Delia sedih bangat kak!"

Mata Dion terbuka lebar, tiba-tiba saja gadis itu berdiri dan memeluk dirinya. Wajah Delia terasa hangat bersandar di lehernya. Dadanya kenyal membentur dada Dion.

Dion menelan ludah, lututnya bergetar, tangannya naik, membalas pelukan Delia dan membelai punggung gadis itu.

"Kak, tutup pintu-nya dong! Aku tidak mau melihat kak Tara malam ini." Pinta Delia, melepas pelukan dan duduk di pinggir kasur.

Dion berdiri grogi. Hatinya semakin berbunga-bunga, ia yakin seratus persen kalau Delia menyukai dirinya. Tanpa menunggu, Dion mendorong pintu kamar Delia hingga tertutup. Kemudian, ia mendekat dan duduk di sebelah kiri Delia di pinggir kasur.

Nafas Delia naik turun. Bagaimanapun, pria yang duduk di sampingnya adalah mahasiswa rebutan cewek. Tadi, waktu ia masih di kampus, banyak anak baru yang langsung tergila-gila pada Dion.

Hati Delia sudah tertancap ke Tara, tetapi pria itu adalah kekasih sahabatnya yang tidak mungkin ia khianati. Delia pasrah saja, seandainya Dion mau mengambil perawannya malam ini.

Tara mendengar suara kamar Delia ditutup. Ia mendekat ke pintu untuk memastikan. Keningnya berkerut karena pusing. Tara menarik nafas panjang, ia begitu kesal melihat pintu itu tertutup. Tapi, ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi, salahnya juga bertingkah seperti bocah malam ini. Tara duduk kesal, mengambil handphone dan mencoba fokus untuk membalas whatsapp Erni.

Dion dan Delia duduk melihat ke TV, tetapi mereka berdua fokus pada jarak

sejengkal yang memisahkan tubuh mereka.

"Kak Dion, terimakasih banyak, yah!" ucap Delia, ia sengaja menyentuh paha Dion ketika mengucapkan itu.

Wajah Dion merah, darahnya berkumpul tepat pada paha yang disentuh Delia. Ia melirik susu Delia yang bergantung indah dari balik baju tidur yang dipakai gadis itu.

"Sama-sama, Dek!" ucap Dion. Ia tidak mau kalah, Ia juga meletakkan tangannya di paha mulus Delia.

Nafas Delia tidak teratur. Mungkinkah mimpinya akan terwujud malam ini? Delia begitu penasaran. Sudah lama, ia

berimajinasi, membayangkan bagaimana rasanya ketika senjata pria memenuhi liangnya. Delia memejamkan mata, ia semakin tidak sabar ingin merasakan sensasi itu.

Delia berusaha untuk lebih berani. Jari telunjuknya bergerak seperti sedang mengetik, memukul-mukul pelan paha Dion yang masih ditutupi celana jeans birunya.

Dion keringat dingin. Rasanya sangat aneh, bagaimana mungkin sentuhan seperti itu bisa membuat darahnya berdesir?

Merasa tidak ada penolakan, Delia semakin girang. Pelan-pelan, jari

telunjuknya itu bergerak, sedikit demi sedikit berpindah tempat, dari paha, ke samping paha dan berhenti di resleting celana Dion. Jari itu kembali mengetik.

Pelan-pelan, sesuatu mendorong celana itu ke atas. Seolah penghuninya telah bangkit dari kematian.

Delia menatap wajah Dion dan menemukan mata pria itu menatap buas kepadanya. Nafas pria itu tidak teratur, dadanya naik turun.

Dion sudah di awang-awang, Ia yakin kalau Delia menginginkan batangnya malam ini.

Dion menatap mata Delia, mereka saling memandang, tetapi tangan Dion

sudah bergerak di bawah, membuka resleting celananya, menarik senjatanya dari balik celana dalam dan menuntun tangan Delia untuk mengocoknya.

"Ahhhh," Dion mendesah panjang ketika Kulit penisnya bersentuhan dengan kulit tangan Delia yang hangat.

Tara mematung, bola matanya seolah hendak meledak. Ia tidak yakin bahwa ia baru saja mendengar suara orang mendesah.

Kurang ajar! Apa yang dilakukan si bangsat itu? Pikir Tara. Ia buru-buru keluar kamar dan mendorong kasar pintu kamar Delia. Tapi, ternyata pintu itu ditutup dari dalam.

"Buka!" Gertak Tara

Dion dan Delia kaget.

Dion langsung menutup resletingnya dan buru-buru membuka pintu.

"Tv-ku rusak. Aku mau nonton di sini!" ucap Tara. Ia duduk di sofa, pura-pura fokus ke Tv. "Bos, kau balik saja dulu, dah!" ucap Tara kepada Dion, suaranya bergetar. ia menahan nafas sebelum mengatakan itu.

"Kenapa?" Tanya Dion tidak mengerti, ia duduk kembali di sebelah Delia.

"Aku disuruh Erni untuk menjaganya, mengertikan maksudku?" ucap Tara.

"Halah, Kayak bocah aja kau!" Dion kesal. Tapi,ia juga paham kenapa Tara melakukan itu. Bila Delia sampai kenapa-napa, misalkan tiba-tiba hamil, maka Erni pasti akan menyalahkan Tara pertama sekali.

"Okelah, aku balik." Dion berdiri dan buru-buru meninggalkan kos-kosan Bu Narti itu.

Sekali lagi, Delia harus merasakan sakitnya sange yang tidak terpuaskan. Dan parahnya, selalu saja gagal saat ia sudah hampir bisa mengulum penis tersebut.

Delia menarik nafas, merebahkan diri di kasur, menutupi wajahnya dengan

bantal. Ia tidak peduli dengan keberadaan Tara di kamarnya itu. Wajahnya masih berkeringat. Hatinya gatal, ia begitu galau. Ia mulai mengutuki hatinya yang jatuh cinta pada pacar sahabatnya sendiri.

Tara memutar badan, membuang tatap dari TV dan melihat Delia. Bagaimanapun, Tara merasa bersalah juga. Ia tahu kalau sikapnya malam ini sudah sangat menyebalkan. Tetapi, itu semua ia lakukan, karena ia tidak mau Delia jatuh hati kepada Dion.

Cukup lama, mereka berdua diam di dalam kamar Delia. Sampai Delia kelelahan dan tertidur.

Sudah jam sebelas malam, Tara mematikan TV, ia bergerak perlahan ke kasur Delia untuk memastikan kondisi gadis itu. Ia pun yakin kalau Delia sudah tidur pulas.

Tara ingin meninggalkan kamar itu, tetapi ia kesulitan. Dada putih Delia mengintipnya dari celah leher baju tidur yang dipakainya.

Tara berdiri lama, mengamati susu yang indah itu. Ia juga tergiur pada bibir merah Delia. Tara mendekatkan wajah, merasakan nafas Delia keluar menerpa wajahnya. Bibir Tara mendekat, mengemis untuk mendarat di bibir Delia. Tara tidak tidak bisa menolak keinginan tubuhnya

itu. Bibirnya menempel pelan, mengecup bibir Delia.

Delia yang sudah tidur merasakannya sampai ke alam mimpi. "Hm.." Delia seperti mendesah.

Tara lupa diri, penisnya sudah berdiri tegang dan ia tidak mau melakukannya dengan Maya. Tara sudah mati-matian memendam hasrat kepada Delia dua hari terakhir ini. Dan ia tahu, Delia itu *hypersex*. Tara tahu kalau Delia menolaknya hanya karena Erni saja.

Tara berdiri di sebelah kasur Delia, matanya menyapu tubuh gadis itu. Tara membuka resleting celananya, mengocok kontolnya sambil mengamati wajah Delia

yang tertidur. Nafsunya membludak, ia gemetar hebat, "Aaaah," Tara mendesah pelan, sekujur tubuhnya panas.

"Aaaah," Tara mendekatkan penisnya ke mulut Delia, mengocoknya pelan ke bibir Delia supaya gadis itu tidak terbangun dan kembali mengusirnya.

Tangan Tara gatal. Ia ingin merasakan susu Delia di genggaman tangannya. Pelan, Tara menyibak celah baju Delia. Gadis itu ternyata tidak memakai BH, tangan Tara mudah menemukan puting susu Delia. Ia menggesek-gesek pelan susu itu dengan tangan kanan, sementara penisnya maju mundur di atas bibir Delia.

Delia merasa Nikmat, walaupun ia tidur, tetapi tubuhnya tetap merespon sensasi sentuhan Tara. Delia bergerak erotis, tanpa sadar tangannya mengusap vaginanya yang sensitif dari balik celana pendek ketat yang dipakainya.

Melihat itu, Tara semakin dihajar nafsu. Ia sudah tidak kuat hanya menggesek-gesekkan penisnya di bibir Delia. Tara berdiri tegak, mengocok kasar penisnya di sebelah wajah Delia. Keringatnya berjatuhan, membasahi lehernya dan jatuh ke lantai. Matanya sayu, menyipit, melihat wajah cantik yang sedang tidur di depan matanya.

"Ouuu," Tara Mendesah panjang, menyemprotkan spermanya ke wajah

Delia. Buru-buru, Ia keluar dan menutup pintu kamar gadis itu.

Bab 9

Delia bangun jam enam pagi. Ia mencium aroma yang aneh, seperti bau pop mie rebus. Sesuatu juga berkerak di wajahnya, membuat kulitnya menjadi kering.

Apa ini? pikir Delia

Ia buru-buru berkaca dan mengorek kerak yang menempel di wajahnya. Delia khawatir, ia pikir polusi di kota telah

merusak wajahnya. Namun, saat ia mencium tangan, Delia tahu itu bau apa. Buru-buru, Delia keluar kamar dan mendorong pintu kamar Tara. Dahinya berkerut.

Anak ini bahkan tidak pernah mengunci pintu kamarnya, pikir delia.

Delia ingin marah, tapi nyali-nya ciut, setelah menemui tubuh Tara terbaring di atas kasur. Awalnya, ia ingin melempari pria itu. Tetapi, ia malah berdiri mematung, menatap wajah Tara yang ternyata sangat manis kalau sedang tidur.

Tara sudah bangun, sejak ia mendengar suara pintu terbuka. Tetapi, ia pura-pura tidur, membuat wajahnya

seculun mungkin. Ia sadar kalau Delia sudah berdiri di sebelahnya. Kulit wajah Tara kaku, bereaksi pada tatapan Delia.

Tara sengaja menendang selimut dari tubuhnya, memamerkan dada telanjangnya pada Delia, "Amm," Ia pura-pura bergumam.

Delia tidak berkedip, bola matanya fokus menatap tubuh Tara yang hanya ditutupi boxer pendek.

"Amm," Tara kembali bergumam, ia membalikkan tubuhnya.

"Kak Tara, Apa yang kau lakukan padaku tadi malam, hah?" Delia kecewa. Andai saja, ia bisa mengingat kejadian itu, ia akan senang.

"Apa sih? Ini masih jam 6 pagi." jawab Tara malas.

Delia semakin emosi, ia mendekat, menarik guling dan memukul kuat tubuh Tara.

"Auch." Tara pura-pura kesakitan. Ia menarik tangan Delia. Membuat tubuh gadis itu hilang keseimbangan dan telentang di kasurnya. Lalu, Tara berguling, menindih Delia.

"Apa? Hah?" Tara membalas tatapan marah Delia. Gadis itu meronta.

Tara menekan kuat kedua lengan Delia. Melawan wajah Delia yang meronta, menempelkan pipi kirinya pada hidung Delia.

Nafas hangat mereka beradu. sementara, pantat Tara di tekan kuat, senjatanya digesek-gesek di selangkangan Delia.

Semakin kuat Delia meronta ,semakin vaginanya terasa bergesekan dengan senjata Tara. Delia sempat berpikir untuk memejamkan mata, dan menikmati keinginan tubuhnya itu. Tetapi, ia malah berteriak Tolong.

Tara kaget. Ia melepas gadis itu dan menatapnya tidak percaya. Tara duduk di sofa, menghidupkan TV, seolah tidak terjadi apa-apa. Buru-buru, Delia bangkit, merapikan bajunya dan keluar dari kamar itu.

Selasa pagi, suasana di rumah pak Budiman lebih kaku dari biasanya. Pak Budiman sibuk sendiri, ia menghabiskan sarapan, menerima bekal makan siang dari Bu Noni dan pergi begitu saja. Ia seolah telah lupa kalau Erni ada di rumah itu.

Bu Noni menarik nafas panjang, merapatkan bibir, bertatap muka dengan Erni yang sedang serapan.

Bu Noni mendekat, ia duduk di sebelah kanan Erni di meja makan.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, Erni," Bu Noni tiba-tiba berbicara. Erni berhenti makan dan menoleh.

"Ada kalanya Pak Budiman itu bersikap brutal kepadaku. Biasanya, bila ia melihat anak kecil di luar sana. Aku tidak bisa memberikannya keturunan." Pandangan Bu Noni nanar, memaksa senyum dan menunduk.

Erni bersimpati. Tetapi, tidak ada yang bisa keluar dari mulutnya. Ia tidak mungkin mengatakan apapun.

Erni berangkat dari rumah, Ia tidak menumpang di motor pak Budiman, karena orang itu sudah berangkat terlebih dahulu.

Banyak pertanyaan muncul di kepala Erni. Apakah Pak Budiman sering memerkosa istrinya sendiri? Apakah

kejadian tadi malam berhubungan dengan dirinya? Erni tidak berani menjawab pertanyaan itu.

Sekuat apapun Erni mengusir karisma Pak Budiman dari hatinya, semakin kuat juga keinginan tubuhnya untuk jatuh pada pelukan orang itu. Erni yakin, andai saja Pak Budiman memerkosanya seperti ia memerkosa Bu Noni, Erni akan menyukai-nya.

"Aish, apa yang aku pikirkan?" ucap Erni kepada dirinya sendiri.

Erni berjalan 500 meter ke jalan raya, ia menunggu angkot. Sudah lima belas menit, belum ada angkot yang lewat.

Dari arah kanan, sebuah sepeda motor mendekat dan berhenti. Erni terdiam, ia mengenali sosok itu.

Kenapa orang itu datang dari arah sana? Pikir Erni

"Ayo cepat!" Setelah berhenti, Pak Budiman membuka kaca helm dan berbicara pendek. Intonasi suaranya serak, seperti dipaksa.

Erni tidak bergerak. Ia linglung dan gelisah.

"Mau ikut gak?" Pak Budiman bertanya, Ia menoleh lurus ke depan.

Erni belum yakin. Ada rasa jengkel di hatinya. Apakah orang ini sengaja menunggu dirinya?

Pak Budiman kesal, ia menggelengkan kepala, Erni tidak mempedulikan nya. Tiba-tiba, ia memutar tangan, motornya melaju cepat, meninggalkan Erni di belakang.

Pandangan Erni mengikuti motor itu menghilang di ujung sana. Nafas Erni berat. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Kenapa tubuhnya begitu sensitif saat berdekatan dengan Pak Budiman?

Erni memutuskan untuk jalan kaki, tidak ada angkot yang lewat dari jalan itu. Tapi, matanya kembali menangkap motor Pak Budiman mendekat dan berhenti di depannya.

"Aku suami-nya. Kau tidak boleh kesal bila aku meniduri istriku sendiri!" ucap Pak Budiman

"Maksud Bapak apa?" Erni tidak mengerti. Apakah orang ini berpikiran kalau Erni sedang merajuk karena cemburu.

"Kau marah padaku karena kejadian tadi malam kan? Kau tidak suka saat Bu Noni berteriak kesakitan?"

Erni lega. Orang itu ternyata hanya khawatir kalau Erni menjadi takut pada dirinya karena kejadian tadi malam. Erni tersenyum tipis. Ia tidak tahu, apakah ia cemburu atau syok karena kejadian tadi malam. Ia tidak mau juga memikirkan itu

lagi, yang penting, sekarang, Pak Budiman sudah ada di dekatnya.

Erni naik dan duduk menyamping, motor itu melaju menuju sekolah. Erni memilih untuk berpegangan pada besi belakang motor. Ia tidak melingkarkan tangannya di pinggang Pak Budiman seperti hari sebelumnya. Ia juga penasaran, apa respon Pak Budiman bila ia tidak melingkarkan tangan di perutnya.

Pak Budiman menyadari itu. Sesuatu, seperti hilang dari hidupnya.

"Pegangan yang kuat! Nanti kamu bisa jatuh!" ucap Pak Budiman tidak yakin.

Bibir Erni langsung menerbitkan senyum. Hatinya yang jengkel dari tadi

kembali terasa disentuh. Jujur saja, Erni merasa berat menghianati Tara, karena sekarang, Ia bahkan tidak bisa menghentikan perasaannya yang malah menggebu untuk Pak Budiman.

Pak Budiman memejamkan mata. Udara segar di pagi hari bercampur dengan gerakan tangan Erni yang pelan-pelan kembali melingkar di pinggangnya. Dada orang itu seperti ditaburi aroma coklat.

"Kau itu pacar adik-ku, kau tidak boleh suka padaku." Tiba-tiba, Pak Budiman berbicara.

Sontak, Erni tersambar petir. Dadanya seperti dikecup setrum.

"Pak..Pak..berhenti!" Erni meronta.

Motor Pak Budiman terpaksa berhenti di tengah jalan. Erni loncat dari motor itu. Entah kenapa darahnya panas, tubuhnya gemetar. Tidak kuat dia mendengar penghinaan itu. Walaupun, yang diucapkan orang itu adalah fakta, tapi itu terlalu menyakitkan. Apalagi, Erni mulai khawatir, kalau Pak Budiman sama sekali tidak tertarik padanya. Buktinya, orang itu selalu saja berusaha menekan-nya.

"Aku tidak menyukai Bapak. Aku menghormati Pak Budiman. Bagaimana bisa Bapak berkata seperti itu padaku?" Mata Erni melotot. Wajahnya sampai bergetar-getar.

"Tidak usah munafik. Kau sengaja memamerkan kolormu di kolam renang. Kau sengaja menggodaku," Wajah garang Pak Budiman sama sekali tidak memandang Erni. Ia menatap ke depan, seolah Erni tidak berharga sedikit pun.

Kening Erni berkerut, ia semakin grogi. Bagaimana mungkin Pak Budiman bisa menebak perasaan nya. Dan betapa Arogan nya orang ini mengatakan hal itu. Erni tidak mau berlama-lama, berdebat dengan orang itu di tengah jalan. Ia berjalan cepat, meninggalkan Pak Budiman.

"Nggak usah munafik!" ucap Pak Budiman, sebelum ia melaju ke sekolah. Meninggalkan Erni di belakang.

Erni sakit. Ia tidak yakin bisa pergi ke sekolah dalam kondisi seperti itu. Ia juga tidak ingin melihat wajah orang itu untuk sementara waktu. Erni berhenti di tengah jalan, menutup mulutnya. Memandang ke segala arah, mencari tempat untuk berhenti sejenak.

Sudah jam 9 pagi, Pak Budiman tidak bisa konsentrasi mengajar. Ia menyuruh siswa untuk belajar teori dan mencatat di dalam kelas. Beberapa kali, ia melihat sekumpulan anak PKL untuk mencari keberadaan Erni, tetapi gadis itu tidak ada.

Sampai jam makan siang, Pak Budiman tidak melihat Erni di kantin. Ia kesal. Ia

berusaha kuat, menekan dirinya supaya tidak merasa bersalah.

Erni tidak tenang, ia memutuskan pulang ke rumah Bu Noni. Ia sudah mengirimkan sms untuk memberitahukan kalau dia tidak bisa masuk karena sakit.

Erni ingin menceritakan semua kejadian itu kepada Tara, tetapi ia tidak yakin. Bagaimanapun, apa yang diucapkan Pak Budiman itu, ada benarnya juga. Bagaimana kalau mulut Pak Budiman yang ceplas-ceplos itu menceritakan kejadian di kolam renang kepada Tara? Erni menyesal setengah mati telah melakukan itu.

Erni memutuskan untuk tidak bercerita kepada Tara. Ia yakin bisa menyelesaikan masalah ini sendirian.

"Ibu mau kemana?" Tanya Erni, setelah melihat Bu Noni keluar dari kamar, membawa koper.

"Ibu mau pulang kampung!" jawab Bu Noni. "Pak Budiman sudah keterlaluan, aku ingin memberinya pelajaran."

"Aduh, Bu, kalau begitu, sebaiknya aku pindah saja!"

"Aku sudah sering melakukan hal seperti ini, Dek. Dia akan segera menyusulku ke kampung dan minta maaf. Jadi, kamu tidak perlu pindah!" ucap Bu Noni, pura-pura sedih. Ia mendekati Erni.

"Tolong masaklah untuk dia nanti malam! Besok dia akan segera menyusulku ke kampung." Bu Noni memeluk Erni. Kemudian, buru-buru keluar dari rumah.

Erni duduk lemas di sofa. Ia memijat keningnya sendiri. Berbagai imajinasi liar, bercampur ketakutan memenuhi kepalanya. Apa yang terjadi? Bagaimana mungkin Erni bisa tinggal berduaan dengan Pak Budiman? Apa yang akan mereka lakukan nanti malam? Erni semakin bingung.

Bab 10

Delia pulang cepat dari kampus. Terlalu banyak organisasi mahasiswa mengejar-ngejar dia. Dia pusing dan memutuskan untuk pulang, ia bahkan belum

memutuskan untuk masuk organisasi manapun.

"Siang kak," Delia menyapa Maya yang kebetulan sedang duduk di teras kos lantai satu. Orang itu tidak menggubris Delia, atas bibir kiri-nya terangkat dan ia sibuk memotong kuku kaki-nya.

Manusia ini, apa salahku coba? Pikir Delia. Ia tidak sedang mendapat perlakuan seperti itu. Delia berjalan tangga untuk naik ke kamarnya.

"Bercandaaa! haha," Wajah Maya berubah, ia berlari dan memeluk Delia dari belakang. "Ya ampun, dari kemarin, kakak sudah ingin ke atas, tapi segan!" ucap Maya kesenangan.

Delia memegang dadanya, ia kaget. Prank kesombongan, ide Maya telah berhasil membuatnya hampir gila.

"Kak, untung tadi, tidak kulempar pakai pot bunga itu. Sombong bangat, pikirku." ucap Delia tersenyum.

"Haha, maaf. Kakak boleh ikut ke kamarmu, gak?"

Mereka berdua naik dan mengobrol panjang di kamar Delia.

"Masih perawan?" Jidat Maya terangkat. Suaranya begitu keras.

"Sstt, Kak, jangan keras-keras, nanti didengar orang!"

"Cewek secantik kamu, masih perawan?" Bisik Maya.

Tara sudah di tangga, ketika, ia mendengar suara ribut Maya di kamar Delia. Ia meringankan langkah, supaya kedatangannya tidak disadari. Tara berdiri bisu di balik dinding kamar Delia. Ia penasaran, apakah Delia menceritakan tentang dirinya kepada Maya?

"Oh, Iya, Kak. Kak Erni sama Tara sudah lama pacaran, yah?" Tanya Delia.

"Cie, kau suka, yah?"

Delia menggelengkan kepala.

Tara setengah mati mengencangkan pendengarannya. Tetapi, Ia tidak mendengar apapun.

"Masa?" Maya tersenyum "Terus kenapa nanya?"

"Penasaran saja, Kak. Erni itu sudah kuanggap layaknya kakak kandungku sendiri."

"Oh, aku tidak tahu, sudah berapa lama orang itu pacaran. Tapi sudah lama. Tara itu bukan pria yang baik. Semua gadis cantik digoda sama dia. em..," Maya berhenti, senyuman-nya menyembunyikan sesuatu.

"Apa? Kok, senyum-nya aneh begitu?" Tanya Delia penasaran.

"Termasuk aku." jawab Maya senyum.

"Kakak? Sudah gini-ginian juga sama dia?"

"Haha, apa, sih, Dek?"

"Sudah belum?" Delia semakin penasaran.

"Sudah, sekali. Dua hari yang lalu, haha. Tapi gak enak, main nya terlalu kasar. Masih jagoan pacarku."

Tara keringat dingin, tangannya terkepal. Hatinya sakit. Ia ingin sekali membunuh wanita brengsek yang telah menjelek-jelekkan dirinya itu.

"Erni itu jarang tidur di kos-nya. Lebih sering menginap di sini. Kalau main, suaranya keras bangat. Bisa kedengaran sampai bawah." Maya kembali bercerita.

Tara sudah tidak kuat lagi. Ia melangkah dan berdiri tepat di pintu Delia.

"Eh, Pelacur, anjing! Ngomong apa kau, hah?"

Maya ketakutan, dadanya berdetak cepat. Wajah marah Tara membuatnya seperti baru melihat setan.

Delia juga kaget, ia diam dan menunduk.

"Dek, kakak pulang dulu, yah!" Maya berjalan menunduk, secepatnya meninggalkan kamar Delia.

Tara menatap marah Delia. "Aku tidak seperti yang dia ceritakan!" Tegas Tara.

"Siapa yang peduli?" Delia berusaha cuek. Ia bangkit dan duduk di atas kasur.

"Kau, kan, tadi nanya sama dia. Berarti Kau penasaran, kan? Jujur saja Delia, kau suka tidak samaku?" Tara masuk, ia berdiri tepat di depan Delia.

"Jangan *Ke-GR-a*n, Kak, Jadi orang!" Delia membuang wajah.

"Terus, kenapa kau bertanya tentang aku sama wanita anjing itu? Kenapa juga kau pamer-pamer memekmu padaku? Kau pikir aku tidak bisa membaca pikiranmu, Delia." Wajah Tara sinis.

Hati Delia panas. Ia memang menyukai Tara. Tetapi, kesombongan orang itu telah membuat darahnya mendidih. Delia tidak mau kehilangan harga diri.

"Aku tidak memamerkan apapun. Hanya itu satu-satunya handuk yang kupunya. Aku menanyakan kak Erni, bukan Kak Tara."

"Nanya Erni dan menanyakan aku, kan?"

Delia kehabisan kamus. Ia tidak mau tersudut. "Justru aku menanyakan Kak Tara, karena aku kasihan lihat kak Erni, punya pacar murahan seperti kau." Delia berdiri, menatap Tara marah. Sesungguhnya, Delia emosi karena semakin lama, ia malah semakin menyukai Tara.

Plak,

Tara kehilangan kontrol. Hatinya teriris, tangan-nya melayang begitu saja ke wajah Delia.

Delia kaget, tamparan itu keras, ia sampai melihat bayangan petir di matanya. Delia mendorong kuat leher Tara, membuat kepala orang itu terbentur ke dinding dan terjatuh di lantai.

Alis mata Tara terangkat. Kaget, Delia ternyata sangat kuat.

Gadis kampung seperti Delia sudah terbiasa bekerja keras. Tara hendak berdiri, tetapi ia gagal karena Delia buru-buru duduk di perut Tara.

Wajah cantik Delia bergetar, ia menjambak kuat rambut Tara dan

menekan kepala orang itu ke lantai. Wajahnya tegang, dalam hati, ia berteriak-teriak, kenapa ia bisa jatuh pada orang sombong seperti pria yang sedang ditindihnya itu.

"Kak, Dengar yah! Bukan karena aku perempuan, kakak bisa seenaknya memukulku. Kalau aku mau, saat ini juga kepalamu ini bisa kuretakkan."

Tara menahan senyum. Ia malah merasa kejadian itu lucu. Bagaimana mungkin gadis itu bisa menjatuhkannya. Tara tidak mau berada di bawah gadis yang ia cintai itu. Tangan tara terangkat, ia memeras susu Delia sambil tersenyum manis, mengejek, kedua alis matanya terangkat serentak.

Bola mata Delia naik. Sambil menekan kepala tara dengan kedua tangannya, Delia berusaha mengusir tangan tara pakai dagunya.

"Ayo, lakukan sesukamu!" Tara menantang, Keningnya berkerut, remasan tangannya di kedua susu Delia diperkuat. "Suka kan?" Tanya Tara.

Delia tidak bisa membiarkan susunya dipermainkan begitu. Ia terpaksa melepas tangan kanannya dari rambut Tara.

Seketika, kedua kaki Tara bertumbu ke lantai. Ia berhasil duduk dan menjatuhkan Delia ke lantai. Posisi mereka berganti. Delia berada di bawah.

"Lepas...Lepaskan! Atau aku akan berteriak!" Gertak Delia.

"Ayo. Teriak saja. Kau yang mulai bukan?"

"Kak, lepaskan!" Bentak Delia kuat. Matanya mulai berkaca-kaca.

Tara tidak tega. Ia melepas gadis itu, sekalian mengangkat handphone-nya yang berdering. Tara berjalan, menjawab telepon, nafasnya masih berat.

Delia menatap marah punggung Tara yang meninggalkan kamarnya itu. Dada gadis itu naik turun, mengontrol nafas. Telinga-nya fokus mendengar suara Tara.

"Kau di Kos, gak?" Dion bertanya melalui telepon.

"Kenapa?" jawab Tara

"Aku mau ke kos. Boleh gak?"

"Mau ke kosku atau Kos Delia?"

"Ah, kau tau saja!"

"Gak. Aku lagi di luar." Tara mematikan telepon. Ia tidur melemparkan dirinya ke atas ranjang. Membaca beberapa pesan singkat dari Erni.

Tidak sampai lima menit, Dion sudah berada di lantai dua kos-kosan itu. Saat, ia melirik ke kamar Tara, orang itu tidak ada. Tara masih mandi.

Delia mendengar suara langkah orang. Ia melihat keluar dan bertatap muka dengan Dion. "Dek, ikut kakak, yuk!"

"Kemana, kak?" Tanya Delia penasaran.

"Nonton, ada film bagus."

"Film apa?"

Dion bingung. Ia tidak tahu film apa saja yang sedang diputar di bioskop. Niatnya cuma satu, ingin mengajak Delia berduaan.

"Em, ada, lah. Mau gak?"

"Tunggu bentar, yah, Kak! Aku mandi dulu." jawab Delia.

Wajah Dion berseri. Harapan untuk menjadikan Delia sebagai kekasih semakin besar. Lagipula, setelah kejadian Delia mengocok penisnya, walau hanya

sebentar, hidup Dion sudah tidak tenang. Ia selalu terbayang sosok Delia. Ia yakin bisa mendapatkan Delia malam ini. Dan untuk mewujudkan hal itu, ada satu hal yang harus dilakukan oleh Dion, membuat Delia jauh dari Tara. Karena dimanapun Delia berada, di kampus, di kos, pasti Tara selalu tiba-tiba nongol. Dion sudah tidak kuat melihat sifat *over-protective* dari sahabatnya itu. *Padahal, Delia itu bukan adiknya, cuma adik pacar-nya doang,* pikir Dion.

Delia mandi sebentar saja. Setelah, berganti pakaian, Delia dan Dion pergi meninggalkan kos-kosan Bu Narti.

Tara sudah selesai mandi. Tetapi, Ia memilih untuk duduk berlama-lama sambil

merokok di sana. Menurut Tara, cara yang paling ampuh untuk mencari ide adalah duduk di kamar mandi. Ia sedang berpikir bagaimana caranya mendapatkan Delia? Meyakinkan gadis itu, bahwa saat ini, hanya Delia lah yang ada di hatinya, bukan Erni.

Selesai mandi, Tara menemukan pintu kamar Delia tertutup. Ia mengintip dari kaca nako, dan tidak menemukan Delia di sana. Awalnya, Ia pikir kalau Delia pasti keluar untuk membeli makan. Tetapi, sudah satu jam, Delia belum juga kembali. Tara Panik.

Setelah pukul enam sore, Tara turun ke lantai bawah. Ia curiga kalau gadis itu

berada di kamar Maya. Tara melirik ke kamar Maya.

"Delia di sini?"

Maya kaget. Wajah orang itu selalu membuat dirinya bergetar. Tapi, ia belum bisa menghilangkan kekakuan karena kejadian tadi sore.

"Delia pergi, Kak."

"Pergi? Kemana?"

"Gak tahu. Coba sms Dion. Dia tadi pergi bareng Dion."

Tara melangkah lemas. Ia naik ke lantai dua sambil menikmati hatinya yang panas. Mata Tara melotot, tangannya bergetar. Muncul bayangan yang

menjijikkan di kepalanya. "Aaaarg." Tara berteriak, melemparkan kasar bantal dari atas kasurnya. Ia ingin mengirimkan sms kepada Dion, tetapi selalu batal. Ia tidak mau menciptakan kesan yang berlebihan. Tara bergegas keluar, ia mengenakan helm dan berkendara menuju kos Dion.

Bab 11

Sudah jam tujuh malam, Erni sudah memasak makan malam dan menghidangkannya di atas meja. Suara motor Pak Budiman terdengar berhenti di depan rumah.

Erni menarik nafas. Ia ingin menghilang dan tidur di kamarnya. Tapi, bagaimanapun juga, ia harus memberitahukan mengenai kepergian Bu Noni terlebih dahulu.

Engsel pintu rumah bergerak dan bersuara, Dada Erni berat.

Pak Budiman tidak menoleh kiri-kanan, Ia melangkah tegap ke arah kamar. Setelah melihat koper tidak ada di atas lemari, Pak Budiman tahu apa yang terjadi. Rencana mereka masih berjalan mulus sampai sekarang. Pak Budiman juga grogi, ia membulatkan tekad.

Perasaan Pak Budiman bercampur aduk. Sejuta bayangan dan rasa penasaran menghantui dirinya. Gadis yang akhir-akhir ini membuatnya sulit tidur, sekarang tinggal berdua dengannya. Pak Budiman berusaha membuat wajahnya sedatar mungkin. Setelah meletakkan tas, ia melepas kaos training dan celana

dalamnya . Ia berjalan ke ruang tengah memakai singlet putih dan celana joger abu-abu .

Erni tidak tenang. Matanya tertuju pada makanan di atas meja, jari tangannya saling meremas, pikirannya melayang kemana-mana. Sesekali, ia menarik ujung celana pendek mininya. Ia tidak mengerti kenapa dalam situasi seperti ini, ia malah memilih untuk mengenakan celana pendek paling seksi yang ia punya.

Pak Budiman menangkap sosok Erni berdiri kaku di dekat meja makan. Gadis itu tampil seksi malam ini, ia bahkan tidak memakai bra, puting susu terbentuk di kaosnya. Apakah ia sengaja memakai kaos

seketat itu? pikir Pak Budiman. Setelah Erni menatapnya, Pak Budiman membuang pandangan. Ia berjalan tegak, menarik kursi dan duduk.

"Bu Noni, pulang kampung. Katanya Rindu!" ucap Erni tanpa menoleh, tangannya sibuk menghidang-kan nasi di piring Pak Budiman. Kemudian, Ia meletakkan piring itu.

"Kamu senang dong?" Pak Budiman bertanya sambil mengambil sayur dan lauk.

"Maksudnya apa, yah?" Erni berdiri marah. Ia menatap jijik, lututnya sampai bergetar. Tetapi, Pak Budiman malah

cuek, seolah hal yang baru diucapkannya itu adalah hal yang wajar.

"Maksud Bapak saya senang, kenapa?" Erni mengulangi pertanyaannya, matanya melotot.

"Gak usah munafik," jawab Pak Budiman santai, membalas pandangan marah Erni. Leher gadis itu sampai berkeringat.

"Munafik?" Erni mencoba memperjelas. Ia tahu apa maksud Pak Budiman. Tetapi, ia tidak mau dihina seperti itu. Erni tidak mau direndahkan. Ia tidak mau dicap sebagai perempuan murahan.

"Kau tidak boleh menginginkanku Erni! Aku ini abangnya pacarmu. Dan aku sudah

menikah." ucap tegas Pak Budiman. Ia tidak peduli lagi dengan reaksi Erni yang berdiri syok di depannya. Ia malah cuek dan mulai mengunyah makanannya. Ia ingin membuat gadis itu semakin frustasi. Jangankan untuk minta maaf atas kejadian tadi pagi, Pak Budiman ingin mengulanginya, supaya gadis itu tahu, bahwa ia sama sekali tidak merasa bersalah.

"Menginginkanmu? Aku malah jijik melihat orang tua sepertimu!" Teriak Erni. Ia bergegas meninggalkan meja makan dan masuk ke dalam kamarnya.

Buru-buru, Erni memasukkan baju ke dalam koper, mengangkatnya keluar. Ia tidak tahu bagaimana reaksi Pak Budiman,

melihat dirinya ingin pergi dari rumah itu. Ia berharap orang itu menariknya dan minta maaf.

Pak Budiman tidak peduli. Ia sibuk dengan makanannya seolah tidak ada yang terjadi.

Erni semakin sakit hati, Pak Budiman jauh lebih cuek dari Tara. Dan sifatnya jauh lebih jahanam. Ia menyesal telah berharap besar kepada Pak Budiman. Orang itu ternyata malah jijik pada Erni. Erni mengutuk hatinya. Ia tidak mau penasaran lagi, ia tidak sudi membayangkan dirinya dipeluk manusia arogan itu. Erni menutup keras pintu rumah, berjalan tertatih sambil mengangkat kopernya. Ia meletakkan

koper dan berusaha membuka engsel pagar. Tetapi, pagar itu ternyata digembok. Nafas Erni berat, ia mulai takut.

Ia berjalan marah, kembali ke dalam rumah. Tidak melirik sedikitpun ke arah Pak Budiman. Erni sibuk mencari kunci gembok di atas meja sofa dan di dekat TV. Tetapi, tidak ada kunci di sana. Erni memutar badan dan berjalan mendekat ke arah Pak Budiman. Ia berdiri berkacak pinggang.

"Kunci gembok mana?" Tanya Erni

"Apa?" Dahi Pak Budiman berkerut.

"Kunci pagar mana?"

"Kau mau kemana?"

"Pak, tolong, berikan kunci pagarnya!"

"Malam-malam begini? Di sini banyak kejadian wanita dibunuh kemudian diperkosa, karena berkeliaran malam-malam." Kata Pak Budiman sambil terus mengunyah makanan.

"Aku tidak peduli, ini masih jam lapan. Berikan kunci pagarnya!" Sorot mata Erni semakin marah.

"Tadi taruh dimana, yah?" Pak Budiman berdiri sambil memegang piringnya. "Coba kamu lihat di kantong celanaku!" ucap Pak Budiman santai.

"Apa? ambil saja sendiri! Pak aku masih sopan yah. Berikan kunci itu sekarang!"

"Ya. Aku tahu, kau itu sangat sopan. Tapi, aku lagi makan, tolong ambilkan dari kantong celanaku!" Sorot mata Pak Budiman menantang.

Bola mata Erni bergerak-gerak, keningnya berkeringat dan bibirnya bergetar. Ia berjalan marah ke dekat Pak Budiman. Tangannya tegas menerobos masuk ke saku celana Pak Budiman.

Mata Erni terbelalak, Jari tangannya bersentuhan dengan sesuatu di saku celana Pak Budiman yang ternyata bolong itu. Benda itu bergerak kurang ajar, seperti mematuk tangannya. Erni Kaget dan hendak menarik tangannya, tapi ia tidak bisa.

Tangan kiri Pak Budiman meletakkan piring di meja, sementara tangan kanannya memegang kuat tangan Erni yang berada di dalam saku celananya.

"Lepaskan! atau aku akan teriak." Bentak Erni, matanya kasar pada wajah pria separuh usia yang kini telah berdiri menatap intens wajahnya.

Pak Budiman mendekatkan wajahnya, hanya satu cm dari hidung Erni. Tangan kirinya memegang kuat tangan Erni dari balik celana dan menggosoknya dengan kasar ke arah penisnya. "Teriak saja. Aku akan menceritakan bagaimana kamu memamerkan celana dalammu kepadaku. Anak-anak di kolam renang bisa jadi saksiku." ucap Pak Budiman.

Erni berontak, pergelangan tangannya sakit karena digenggam terlalu kuat. Semakin kuat ia menarik tangan, semakin tubuh Pak Budiman merapat ke arah nya.

Pak Budiman menekan tangan Erni ke selangkangannya. Tubuhnya mendekat, mendorong tubuh Erni ke dinding rumah. Membuat gadis itu mentok di dinding dan tidak bisa bergerak. Pak Budiman mendorong rapat tubuhnya.

"Sakit anjing! Pak, lepaskan tanganku, sakit!" Erni tidak kuasa. Tubuh besar Pak Budiman menahannya. Dada orang itu naik turun, membuatnya tidak berdaya. Tangannya ditekan kuat, menyentuh penis Pak Budiman yang terasa hangat di dalam sana.

"Kocokin!"

"Apa?" Dahi Erni naik. Matanya beradu, melihat bola mata Pak Budiman yang bergerak-gerak. Nafasnya tersenggal, seolah mengikuti nafas berat Pak Budiman.

"Kocokin kontolku, supaya tidak sakit!" Bisik Pak Budiman di telinga Erni.

Erni bergetar, bibir Pak Budiman menyentuh telinganya, nafas orang itu menghangati wajahnya.

"Tidak mau, lepaskan!"

Pak Budiman semakin kuat mendorong tubuh Erni ke dinding. Erni berusaha menolak. Tetapi, tolakan itu malah membuat mereka semakin menempel. Pak

Budiman sudah tidak tahan, ia menarik tangan kirinya, mencoba menerobos celana pendek yang Erni pakai.

"Apa yang Bapak lakukan?" Erni menggeliat, berusaha mengusir tangan Pak Budiman dari celah atas celana pendeknya. Tetapi, ia tidak sanggup. Tangan itu sudah menyusup ke dalam celana dalamnya.

"Anjing! Sudah basah rupanya!" Bisik Pak Budiman. Ia menjulurkan lidahnya, menjilati pipi kiri Erni. "Ayo kocokin, biar sama-sama enak!" Bisik Pak Budiman, suaranya berat. Tangan kanannya semakin buas menyentuh, mengusap vagina Erni.

"Ah, Pak lepaskan. Aku pacar adikmu, Pak!"

"Iya, tapi kamu kan sayang, Bapak!"

"Ah, ah, Pak lepaskan! Please! Ah." Kata Erni sambil mendesah. Erni sudah tidak meronta. Ia telah melayang ke surga kenikmatan.

"Baiklah!" ucap Pak Budiman tersenyum. Tiba-tiba, Ia menarik tangannya, melepaskan Erni dan pergi ke kamarnya.

Erni diam mematung, tubuhnya hangat, dadanya naik turun, keringat membanjiri wajahnya.

Astaga, apa yang dia lakukan? Benar-benar anjing! Pikir Erni. Kenikmatan yang

sudah sempat dirasakan hilang begitu saja. Ia malu pada dirinya sendiri, harga dirinya benar-benar sudah terbakar.

Erni belum bergerak dari dinding, ketika Pak Budiman muncul kembali. Orang tua itu muncul telanjang dari kamar, berjalan tanpa sehelai benangpun di tubuhnya.

Mata Erni tidak bergerak dari penis besar yang mengacung di selangkangan Pak Budiman, Penis itu bergoyang-goyang mengikuti langkah Pak Budiman. Erni menunggu, membuat wajahnya sedatar mungkin. Tetapi, Ia sakit, Pak Budiman ternyata tidak menghampirinya, orang itu malah duduk di sofa kecil paling ujung yang tidak memiliki sandaran,

menghidupkan TV dan DVD Player. Mata Erni terbelalak, Pak Budiman mastrubasi di sofa sambil menonton bokep.

Kau tidak akan bisa menghindari godaan kontolku ini, pikir Pak Budiman. Desahan gadis bule dari layar televisi membuatnya semakin panas. Pak Budiman memutar badan. Kedua kakinya terbuka lebar, matanya menatap lekat tubuh Erni yang mematung memandangi dirinya dari dinding rumah. Mampus! pikir Pak Budiman setelah melihat Erni bergetar, merapatkan kedua pahanya untuk saling menghimpit.

"Ah...ah...ah," Pak Budiman mengocok penisnya sambil mendesah, matanya bertabrakan dengan mata Erni.

Erni sudah tidak kuat. Vaginanya terasa gatal. Susunya menegang ingin diremas, nafasnya beradu, dadanya panas menahan gejolak. Pria itu terlalu tangguh untuk dicuekin. Tanpa sadar, tangan Erni bergerak, menyentuh vaginanya dari balik celana pendek. Ia menunggu Pak Budiman memanggilnya atau menghampirinya, tetapi orang itu malah tidak bergerak dari sofa.

Wajah Pak Budiman kasar, bergerak-gerak seperti pembunuh. Lidahnya sesekali keluar menjilati bibirnya, seolah sengaja. Ia menantang Erni untuk mendekat.

"Paaak," Erni mendesah. Ia telah lupa dengan segalanya, yang tinggal hanya

nafsu membara yang mengemis untuk dipuaskan.

Pak Budiman berdiri dan melangkah menuju kamarnya, ia memanggil Erni dengan gerakan tangan. Ia berdiri di balik dinding, dekat pintu. Telinganya fokus mendengar langkah Erni yang datang semakin mendekat.

Erni berjalan grogi, sekujur tubuhnya bergetar. Ia muncul di pintu, tetapi tidak menemukan Pak Budiman di dalam sana. Tiba-tiba, Pak Budiman muncul dari balik pintu, menarik dan memeluk erat tubuhnya.

Tangan Pak Budiman erat melingkari pinggang Erni, menghilangkan jarak di

antara mereka. Mulut Pak Budiman langsung mematuk mulut Erni, lidahnya bergerak buas. cairan mulut mereka saling bertukar.

"Aku menginginkanmu, Erni. Kamu terlalu seksi untuk diabaikan!" Bisik Pak Budiman

"Ah, Pak. Aku takut, Pak!"

"Tidak usah takut sayang! Tidak akan ada yang tahu!" jawab Pak Budiman

Pak Budiman mendorong tubuh Erni ke kasur. Ia menindih tubuh gadis itu, menjilati leher dan telinganya. Tubuhnya menjalar, bergerak liar, sambil tangannya berusaha melepas kaos dan celana pendek

Erni. Ia duduk tersenyum, matanya fokus pada susu Erni yang bulat menggoda.

"Kamu sangat cantik!" Pujinya dengan suara berat

Erni sudah tidak kuat, ia menarik tangan Pak Budiman, supaya tubuh berisi pria itu kembali menindihnya. Seketika, lidah Pak Budiman terasa menyapu-nyapu kedua puting susunya. Erni menggeliat kenikmatan.

Wajah Pak Budiman turun ke bawah, menjilati leher dan berhenti setelah matanya menangkap vagina Erni yang menggoda. Sedikit bulu halus dibiarkan tumbuh diatas Vagina yang montok itu.

Belahan Vagina yang rapat, seolah mengemis lidah Pak Budiman.

Pak Budiman tidak mau menunggu, lidahnya mulai menyapu belahan Vagina Erni, berusaha membuka belahan Vagina itu dengan lidahnya, kemudian, ia membenamkan semua mulutnya ke Vagina Erni.

Erni mendesah kuat, nafasnya berat, kenikmatan luar bisa mengalir dari vaginanya.

Lidah Pak Budiman menyapu-nyapu bagian atas Vagina Erni sambil jari telunjuknya mencongkel liang vagina itu. Awalnya, congkelan itu lambat, tetapi semakin lama semakin cepat.

"Au, ah, ah, ah." Erni mendesah, ia gila, tidak berdaya, wajahnya yang berkeringat bergerak liar di atas bantal Bu Noni.

"Pak, aaah, masukkan sekarang!” Erni sudah tidak tahan, Pak. “Masukkan Please!" ucap Erni sambil mendesah-desah.

Pak Budiman menarik kedua kaki Erni ke atas, lurus ke wajahnya. Membuat vagina gadis itu mencuat indah di antara kedua bokongnya.

"Apa yang Bapak lakukan?" Tanya Erni ketika lubang pantatnya dipaksa terbuka oleh jari Pak Budiman.

Pak Budiman tidak peduli. Bergantian jari-jarinya mencongkel vagina dan lubang pantat Erni.

"Au, aaaaah," Erni mendesah liar.

"Ini akan sakit sebentar!" Pak Budiman mengingatkan, ia menuntun penisnya ke lubang pantat Erni

Erni tidak bisa menolak, ia juga penasaran bagaimana rasanya dimasukin di lubang yang satu itu. Tara sudah pernah memintanya, tetapi ia tidak pernah berani. Tetapi, saat ini nafsunya terlalu membara untuk dipadamkan.

Pak Budiman, melumasi penisnya dengan ludah. Pelan-pelan, ia mendorong

ujung penis itu memasuki lubang pantat Erni yang sempit.

"Auch..." Erni menjerit sakit, seketika kepala penis Pak Budiman memenuhi lubangnya.

Tanpa menunggu, Pak Budiman mendorong kasar penisnya, menghujam masuk ke dalam.

"Auuuuu." Erni berteriak kesakitan.

Pak Budiman tidak peduli, ia memeluk kaki Erni yang mengacung ke atas sambil pantatnya maju mundur.

"Au...Sakit..sakit.." Erni tidak kuat, ia berusaha duduk dan dan mengusir tangan Pak Budiman dari kakinya.

Pak Budiman tidak peduli. Erni semakin liar, ia menarik pantatnya ke atas, membuat penis Pak Budiman lepas.

Pak Budiman marah, Ia menindih Erni, memutar tubuh gadis itu hingga wajahnya mengarah ke bawah. Paha Pak Budiman mengunci Paha Erni supaya tidak bergerak, tangannya mendorong keras pinggang gadis itu ke kasur supaya tidak bergerak. Pak Budiman kembali menusukkan Penisnya ke lubang pantat Erni, kemudian tubuhnya terjatuh menindih punggung Erni. Bibirnya sibuk menciumi wajah Erni yang meronta ingin dilepaskan.

"Ah...ah...ah. Enak sekali sayang. Pantatmu luar biasa. Ah...ah.." Desah Pak

Budiman, pantatnya semakin cepat memompa lubang pantat Erni. Erni terjepit di bawah tubuh Pak Budiman, rasa nikmat mulai menjalar dari vaginanya yang bergesekan dengan kasur. Tetapi, rasa sakit dari pantatnya tidak hilang-hilang. Erni semakin kuat meronta, ia sambil menggigit bibirnya.

"Ahhhh, aaaa," Pak Budiman bergetar, penisnya menghujam, masuk semua ke dalam pantat Erni.

Mata Erni terbelalak, Penis itu bergetar-getar dan menegang di lubang pantatnya. Erni berteriak kesakitan.

"Anjing" Tangan Berotot Pak Budiman memeluk erat tubuh Erni, menghimpit

tubuh gadis itu di bawah nya. Kenikmatan luar biasa memenuhi sekujur tubuhnya. Nafasnya habis, dadanya naik turun di atas punggung Erni. Ia melonggarkan pelukannya setelah penisnya selesai berdenyut. Kemudian, menjatuhkan tubuhnya ke kasur.

Erni langsung duduk, ia berlari keluar dari kamar Pak Budiman. Menutup pintu kamarnya dan menangis sejadi-jadinya di sana.

Bab 12

Dion dan Delia duduk di kursi paling atas, di pojok sebelah kiri pada sebuah bioskop di kota Bandong. Meskipun, film yang diputar cukup menegangkan, tetapi kedua insan itu hanya fokus pada tangan mereka yang terkadang saling bergesekan. Kedua tangan itu saling mengalirkan kehangatan.

Dion menatap wajah Delia, menemukan wajah gadis itu fokus ke layar lebar. "Apakah kamu mau melanjutkan yang kemarin?" Tanya Dion berbisik.

"Ih, Kak, apaan?" Delia menoleh sebentar, ia tersenyum dan kembali pura-

pura fokus ke film. Pelan-pelan, ia merasakan tangan Dion mengangkat tangannya dan menekan nya ke selangkangan Dion.

"Kak, jangan! Nanti dilihat orang!"

"Kalau di Kos kakak, kamu mau gak?"

Imajinasi Delia langsung terbang. Ia tidak akan menolak itu. Demi apapun, inilah yang Delia inginkan. Ia sudah terlalu lama menolak keinginan vaginanya yang ingin dimasuki.

"Apaan sih Kak?"

"Lihat!" Dion membuka resleting celananya. Menarik penisnya yang sudah tegang dan memamerkannya kepada Delia.

"Dia ingin sentuhan tanganmu, Delia!" ucap Dion pelan. "Mau gak?"

Mata Delia fokus pada penis berurat itu. Ia menelan ludah dan menundukkan kepala.

"Asik, ayo!" Dion kesenangan

"Sekarang?"

"Kapan lagi." Dion menarik tangan Delia untuk bangkit dari kursi bioskop. Ia terburu-buru, menarik delia ke arah parkiran motor dan berkendara ke kos-kosannya.

Sepanjang perjalanan, tangan Delia erat merangkul pinggang Dion. hati gadis itu, memang sudah terikat kepada Tara, tetapi Tara adalah kemustahilan, dan Dion

sudah lebih dari cukup untuk mewujudkan impiannya.

Darah Dion sudah panas. Sepanjang perjalanan, susu Delia yang terkadang menabrak punggungnya membuatnya semakin bergairah. Sesekali, ia melepas stang motor, menyentuh jari-jari delia yang melingkar di perutnya.

Kos-kosan Dion sudah sepi. Sudah jam dua belas malam, anak-anak sudah tidur. Ia memarkir motor di lantai satu. Menarik Delia ke lantai tiga, dimana ia menyewa satu kamar selama kuliah.

Setelah di lantai 3, Dion memeluk punggung Delia, mendaratkan kecupan

pada leher gadis itu dan membawanya ke kamar paling ujung.

Sambil berjalan Dion ingin meremas susu Delia. Tetapi, ia berhenti ketika melihat ada cahaya muncul dari dalam kamarnya. Pintu kamar Dion terbuka. *Siapa yah?* Pikir Dion. Ia berjalan lebih cepat, matanya terbelalak ketika menemukan ada Tara sedang asik bermain game di komputernya.

"Ngapain, Kau di sini?" Tanya Dion

Delia berhenti, hatinya hancur lebur. Ia merasa dikutuk untuk menjadi perawan tua. Sudah beberapa kali, keinginannya hampir terwujud, tetapi selalu ada pengganggu. Delia melirik wajah Tara

yang seolah cuek dan tidak peduli dengan kedatangan mereka.

"Ayo, Pulang!" Tiba-tiba, Tara berdiri, menarik tangan Delia yang masih berdiri mematung di pintu.

"Eh, Bos, Dia sudah dewasa. Kau gak berhak ngatur hidup dia," Dion menarik tangan Delia, membuat gadis itu mengeluh kesakitan.

Plak,

Tangan Tara berayun kuat, memukul keras pipi Dion. Dion kaget setengah mati, ia berusaha untuk tidak terjatuh. Dion melepas tangan Delia, membiarkan gadis itu pergi diseret-seret Tara.

"Wanita murahan," Ledek Tara, menarik tangan Delia, turun ke lantai bawah.

"Tunggu!" Delia berteriak. Ia menarik kasar tangannya. Menatap murka wajah Tara.

"Cukup Kak. Aku bukan adikmu, bukan pacarmu, bukan siapa-siapamu. Kau tidak berhak mengatur hidupku." Teriak Delia

Anak-anak kos yang ada di lantai tiga, termasuk Dion, keluar dari kamar, mereka terheran-heran.

"Apa liat-liat?" Tara berteriak.

Anak-anak itu tertawa, tetapi ketakutan juga, mereka menutup pintu dan mendengar dari dalam kamar.

Sementara, Dion hanya sanggup berdiri lemas di depan pintu kamarnya.

"Pulang!" Bentak Tara

"Gak mau. Delia mau di sini, kenapa?"

"Oke, Aku akan membunuh bangsat itu, bila kamu tetap mau di sini!" ucap Tara sambil menunjuk Dion.

Dion ketakutan juga. Bagaimanapun, ia tidak akan sanggup mengalahkan Tara. Semua orang di fakultas takut kepada anak itu. Kalau Tara sudah emosi, ia akan melakukan apapun. Tara bisa lupa diri. Bahkan, Ia pernah hampir membunuh mahasiswa senior waktu ospek dulu.

"Ayo pulang!" Tara kembali menarik Delia.

Delia hendak melawan, tetapi, ketika ia menoleh kepada Dion dan menjumpai mahasiswa itu tidak beraksi sama sekali, Delia patah hati.

Dasar pengecut, pikir Delia.

Akhirnya, Delia mengalah. Ia membiarkan Tara menyeretnya seperti anjing ke lantai bawah. Ia mau saja, ketika disuruh duduk di motor Tara. Setelah motor itu bergerak, Delia tidak melingkarkan tangan di pinggang Tara.

"Pegangan!" Bentak Tara. Ia melepas tangan kiri dari stang motor dan menarik kasar tangan Delia untuk memeluk perutnya.

Sepanjang perjalanan, mereka terdiam. Delia hanya bisa memejamkan mata, merasakan tubuhnya hangat memeluk Tara. Hatinya sudah digembok dan semakin tergila-gila pada mahasiswa tingkat akhir itu.

"Dasar lonte!" Ejek Tara Sinis, setelah mereka turun dari motor di depan kos.

"Apa?" Delia tidak mendengar dengan jelas, atau pura-pura tidak mendengar. Kedua alis matanya terangkat ke atas.

"Lonte!" Tara kembali berteriak, berjalan cepat ke arah tangga dan naik ke lantai dua.

Bibir Delia bergerak-gerak emosi. Bagaimana mungkin, ia jatuh hati pada

pria sebangsat itu? Delia tidak mau berduaan dengannya di lantai atas. Ia memilih untuk mengetuk pintu kamar Maya.

"Kak!" Panggil Delia pelan sambil mengetuk pintu kamar Maya

Pintu itu terbuka. Delia mundur, ia kaget setengah mampus. Seorang pria telanjang, berdiri di dalam kamar Maya. Sementara, seorang lagi menatapnya sambil mengenjot Maya.

"Dek, maaf. Kakak lagi sibuk. Kalau mau gabung, masuk aja! ah..ah." ucap Maya, Ia menungging, memutar kepalanya supaya bisa melihat Delia.

Pria yang berdiri di depan pintu menatap Delia intens, pria itu mengocok penisnya, seperti menantang Delia.

Tara berhenti, dahinya berkerut, setelah menyadari kalau Delia tidak mengikutinya ke lantai atas. Buru-buru, ia turun lagi ke lantai bawah.

"Delia!" Panggil Tara.

Delia kaget. Tiba-tiba, suara kasar memanggilnya dari lorong kos-kosan. Itu adalah Tara, dia menatap Delia dari depan sana.

"Tutup..tutup cepat!" Suruh Maya kepada pria yang berdiri di pintu.

Pria itu langsung menutup pintu, membiarkan Delia berdiri di luar kamar.

Delia berjalan gontai, menghampiri Tara di depan.

"Sudah sange bangat kau, yah?" Tanya Tara

"Apaan sih, jangan atur hidupku. Aku bukan siapa-siapamu!" jawab Delia. Ia naik ke lantai dua. Membuka kamarnya dan hendak menutupnya, tetapi tangan Tara langsung mendorong pintu itu. Tara malah ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Aku melakukan ini semua untuk kebaikanmu!" ucap Tara, kini dengan suara yang lebih lembut. Anak itu duduk dan menghidupkan tv, seolah ia berada di kamarnya sendiri.

"Halah, kau juga sama saja. Kau juga ingin memerkosaku!" jawab Delia

"Itu karena aku mencintaimu, Delia"

"Dion juga mencintaiku."

"Tapi kau tidak mencintainya. Kau mencintaiku. Kita sama-sama mencintai. Hanya orang-orang yang saling mencintai saja yang bisa melakukannya," ucap Tara, wajahnya cemberut dan tegang karena cemburu. Seperti orang bodoh, ia menggaruk kepalanya, entah darimana ia mempelajari kalimat yang baru diucapkannya itu.

"Apa? Jangan ke GR-an jadi orang, Kak. Siapa bilang aku mencintaimu?"

"Kamu. Aku bisa melihat matamu, saat memandangku. Dan Aku juga merasakan hal yang sama."

"Perasaanmu saja kali, kak. Lagian, Kak Tara, kan sudah punya pacar. Jadi, tolong berhenti menggodaku!" jawab Delia, Ia meletakkan tas dan duduk di kursi depan kaca riasnya.

"Aku sudah tidak punya perasaan apapun kepada Erni. Aku mencintaimu Delia. Apakah kau mau, aku memutuskan hubunganku dengan Erni? Supaya kulakukan sekarang juga!"

"Apa?" Delia memutar tubuhnya, menatap tidak percaya kepada Tara

"Aku sudah tidak kuat Delia. Aku begitu ketakutan. Aku takut setengah mati, saat kau pergi dengan Dion. Aku baru sadar kalau kau adalah satu-satunya gadis di dunia ini yang bisa membuatku jadi seperti ini. Lihat! Aku akan memutuskan Erni sekarang juga, supaya kau percaya padaku!"

Erni sudah selesai mandi. Ia tidur telentang di kasur, mendengar suara Pak Budiman yang sedang menonton di ruang depan. Erni masih belum percaya dengan apa yang baru saja dilakukannya. Ia yakin, Pak Budiman tidak mencintainya. Orang tua itu hanya menginginkan kenikmatan saja. Erni menutup wajahnya dengan bantal, membiarkan air matanya

berjatuhan begitu saja. Tetapi, tiba-tiba, ponselnya berdering.

"Halo...!" Sapa Erni memulai pembicaraan.

"Halo, Aku mau mengatakan sesuatu, Erni. Dan Ini sangat Serius!" jawab Tara.

"Kenapa Beb!" Erni mencoba membuat suaranya senormal mungkin, rindu kepada Tara setelah semua kejadian yang dialami, merobek dada-nya.

Mata Delia terbelalak. Ia mendekat untuk memastikan layar ponsel Tara, benar-benar menghubungi Erni. Dan ia baru percaya, setelah mendengar suara Erni yang sengaja *diloudspeaker* oleh Tara.

"Aku mau putus. Aku sudah tidak mencintaimu lagi, Erni. Dan kupikir, akan lebih baik bila aku jujur."

"Haha, Kau Bercanda kan?"

"Tidak aku serius."

"Haha, jangan bercanda, ah, Beb. Kau sudah makan?"

"Erni, Aku tidak bercanda. Aku jatuh cinta pada Delia. Aku sudah tidak mencintaimu."

"Apaaa-

Tut..tut,

"Apa? Kak, itu tidak benar," Teriak Delia, berusaha merebut ponsel Tara.

"Aaaarg" Erni berteriak histeris. Ia melemparkan apapun yang bisa digapainya. Pak Budiman kaget, ia bangkit dan mengetuk pintu kamar Erni.

Di lokasi lain, Delia berusaha merebut ponsel yang sudah putus dari tangan Tara. "Sudah, sudah putus," Teriak Tara, berusaha menjauh dari sergapan Delia

"Tidak semudah itu memutuskan hubungan, Kak Tara," ucap Delia. Ia semakin kuat mendorong tubuh Tara, hingga Tubuh anak itu terlentang di kasur.

"Teleponnya sudah putus," Tara mencoba memperjelas

"Apa?" Delia berdiri, merapikan pakaiannya, Nafasnya amburadul.

"Sekarang hubungi lagi, Kak Erni! Bilang itu cuma bercanda!"

"Tidak mungkin. Aku sudah berkata yang sebenarnya mengenai perasaanku. Dan sekarang, Aku single. Kau bisa mencintaiku. Apakah kita bisa melakukannya sekarang?"

Dahi Delia berkerut. "Ih, manusia macam apa kau ini? Keluar dari kamar Delia!"

"Kalau aku tidak mau?"

"Aku akan berteriak," Ancam Delia

"Hah, berteriak aja pun alasan kau. Okelah, Tapi ingat, aku sekarang single, dan kau tidak perlu takut lagi jatuh cinta

padaku." ucap Tara. Ia melangkah keluar dari kamar Delia.

Buru-buru, Delia menutup pintu. Ia berdiri di balik pintu, menatap dinding kamarnya. Ia tidak percaya dengan apa yang baru terjadi. Berjuta rasa memenuhi hatinya, ada bunga-bunga berduri bermunculan di pikirannya, sesuatu yang indah tetapi menyimpan kesedihan. Delia sudah semakin jatuh cinta pada Tara. Tak sadar dirinya tersenyum sendiri.

"Cie, cie, senyum-senyum sendiri," Ternyata Tara mengintip dari kaca. "Haha," Tara tertawa kesenangan.

Delia kaget. Buru-buru, Ia menggeser gorden untuk menutupi kaca itu.

"Yang lagi jatuh cinta," Ejek Tara dari luar kamar.

Melihat senyuman Delia, Tara naik ke awang-awang. Entah sejak kapan, ia tidak memikirkan sex lagi. Yang ada di kepalanya, hanya pengakuan cinta dari Delia. Ia yakin, dirinya akan menjadi pria paling bahagia di dunia ini, bila Delia sudah mengakui cintanya.

Di rumah Pak Budiman, Erni menangis sejadi-jadinya. Ia percaya dengan apa yang Tara katakan, setelah mendengar suara Delia. Ia sudah mengenal Tara, orang itu kalau menginginkan sesuatu pasti akan mati-matian untuk mendapatkannya. Erni ketakutan. Apa yang terjadi? Kenapa hidupnya bisa

menjadi sehancur itu hanya dalam beberapa hari?

Pak Budiman menguping di depan pintu, "Apa yang terjadi?" Pak Budiman bertanya sambil mengetuk pintu kamar Erni.

"Tinggalkan aku sendiri!" jawab Erni, menangis.

"Aku tidak mau wanita murahan sepertimu menikahi adikku. Jadi, sudah kuceritakan apa yang terjadi kepada Tara," Teriak Pak Budiman. Ia ingin membuat hidup Erni semakin hancur. Bila gadis itu patah hati, pasti Pak Budiman akan semudah mendapatkannya.

Erni disambar petir, hatinya seperti disilet. Ia tidak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya. Rasa sakit memenuhi hatinya, menganjal hatinya, membuatnya ingin mati bunuh diri malam itu juga. Buru-buru, Erni bangkit, membuka pintu dan menatap murka wajah Pak Budiman.

"Apa yang Bapak katakan?" Tanya Erni

"Jujur saja, ya, aku melihat kau bukan gadis yang baik setelah kejadian di kolam renang itu. Dan aku tidak akan membiarkan adikku menikahi wanita sepertimu. Aku sudah jujur padanya sejak kemarin sore, kalau kau ingin bercinta denganku dan dia tidak keberatan."

Kepala Erni pusing. Ia terjatuh dan terduduk di lantai, memegangi dadanya, air matanya berjatuhan.

Semurah itukah aku? pikir Erni.

"Kau harus bisa menerima kenyataan. Tara mengirimmu ke sini itu untuk menguji, apakah kau akan setia atau tidak. Dia memintaku untuk menilaimu. Dan kamu gagal, kamu tidak bisa diterima dikeluarga kami." ucap Pak Budiman.

"Pergi! pergi!" Erni gila, bangkit dan berteriak-teriak, menutup kasar pintu kamar.

Bab 13

Tomy tidak suka diperhatikan seperti itu. Ia merasa kelelahan karena harus berbagi fokus dengan kakak iparnya. Bu Noni sengaja duduk di tangga rumah untuk melihatnya membelah kayu. Ingin sekali, Tomy melemparkan kapak ke wajah kakak iparnya itu. Lagipula, tiap ada masalah, orang itu pasti kabur ke kampung. Untung saja, Nai, Istri Tomy tidak seperti Bu Noni. Kalau Sempat main kabur-kabur, Tomy akan menghajar-nya.

Tomy tidak mau tinggal di rumah itu selamanya, hidup bersama dengan mertua sangat menyusahkan. Segala sesuatu harus dipikirkan matang-matang. Tomy tidak bebas, apalagi anak-anaknya kerap kali pulang ke kampung untuk mengadu.

Tapi, Nai, Istri Tomy, tidak akan pernah mau meninggalkan rumah ini.

"Hah," Tomy mengeluh kesal, kuat, ia memukul kayu itu hingga terbelah.

Mata Bu Noni bersinar, udara di desa sangat menyenangkan. Ia berharap semuanya akan berjalan sesuai rencana. Semoga, semua masalah segera berakhir. Bu Noni menarik nafas yang dalam, pemandangan Desa tidak pernah membosankan.

"Bang, sebelum ke sawah, Kau masak sayur dulu untuk bekal siang!" Kata Nai kepada Tomy. Ia menggendong Teo, anaknya 2 tahun, dan menjinjing seember cucian.

"Aih, masak pula lagi!"

"Cuma sayur doang, loh, bang!"

"Jangan lama-lama! Sudah dari subuh membelah kayu, baru pecah segitu!" ucap Pak Mikson, mertua Tomy. Mereka berempat pergi ke sawah, termasuk Ibu Karti, Ibu mertua Tomy. Tinggallah Tomy dan Bu Noni di rumah.

Pak Mikson tidak terlalu menyukai Tomy. Menurut orang tua yang lebih pantas dipanggil kakek itu, Tomy-lah penyebab kehancuran hidup Nai. Kalau saja, ia tidak pernah ada di dunia ini, mungkin Nai sudah hidup di kota sekarang.

Tomy berusia 17 tahun, ketika menikah dengan Nai. Saat ini, ia baru berusia 20 Tahun. Ia tidak pernah menyesal telah meniduri Nai saat masih SMA dulu, karena bagi Tomy, Nay adalah segala-nya.

Setelah Pak Mikson dan istrinya hilang di ujung jalan menuju ke sawah, Tomy melemparkan kapak. “Aih, capek bangat anjing!" ucapnya. Ia berjalan masuk ke rumah, "Kak, Itu kolor nggak usah dinampak-nampakkan, lah, nggak nafsu!" Ejek Tomy, setelah tidak sengaja melihat Bu Noni duduk ngangkang di tangga rumah.

Wajah Bu Noni merah, tapi ia tidak mengatakan apapun. Sejak Tomy dan Nai menikah, mereka berdua sudah tidak

akur. Beberapa Tahun yang lalu, setelah Nai ketahuan hamil, Bu Noni pernah menyeret Tomy telanjang ke kantor kepala desa.

Bu Noni bangkit dari tangga dan masuk ke dalam rumah. Ia tidak melihat Tomy di ruang depan. Setelah mendengar suara air di dapur, Bu Noni menyusul ke dapur.

Tomy kaku setelah Bu Noni duduk di dapur, di dekat perapian, dua meter dari tempat Tomy menyiapkan sayur. *Wanita yang aneh,* pikirnya.

"Nggak ada kerjaan lain, Kak? Nyapu rumah kek, nyuci piring," Kata Tomy kesal. Ia mengambil seikat sayur hijau

dan membersihkannya. Kemudian, ia mengupas bawang.

Bu Noni tidak menjawab, matanya selalu sipit kepada Tomy. Pandangan itu seperti menatap coklat yang meleleh.

"Aih," Tomy merintih sakit, ia melibaskan tangannya yang tertusuk ujung pisau.

Refleks, Bu Noni mendekat. Tanpa bicara, wanita itu menarik tangan Tomy dan menghisap darah di jarinya.

"Anjir, Main hisap aja, bah!" Tomy kaget dan langsung menarik tangannya. Pipinya naik, melihat sedikit darah menempel di bibir Bu Noni.

"Dek, Kau masih nggak suka, yah, samaku?" Tanya Bu Noni

Kening Tomy berkerut, "Maksudmu?"

"Yah, Kau masih mengingat kejadian dulu?"

"Ya, iyalah, siapa yang bisa lupa! Sampai sekarang, orang-orang kampung masih sering menceritakan kejadian itu."

"Aku minta maaf, yah!"

"Terserah."

"Dimaafin gak?"

Tomy tidak menjawab, ia mengangguk setuju, tersenyum tipis dan lanjut mengiris bawang.

"Badanmu sekarang semakin berisi, yah," ucap Bu Noni.

"Ai, kak, nggak usah menggodaku begitu. Aku nggak bernafsu sama emak-emak."

"Siapa yang menggoda. Aku bukan emak-emak, belum punya anak soalnya."

"Tahulah. Tapi udah tua, cantikan Nai kemana-mana."

"Baru 40 Tahun, loh, Aku. Lagi hot-hotnya ini."

"Hot-hot apaan?"

"Mau cobain gak?"

"Haha, cobain apaan?"

"Nggak usah malu-malu. Kau pasti tahu maksudku!"

"Nga, ah, pusing!"

"Pusing? Kenapa?"

Tomy tidak menjawab lagi. Ia pura-pura acuh kepada Bu Noni. Tetapi, pujian Bu Noni kepadanya, telah membuat telinganya naik ke atas. Ia sengaja membuka baju dan mengelap tubuhnya yang berkeringat karena terlalu dekat dengan api.

Tomy memasak sayur dan memasukkan semua bekal makan siang ke dalam tas untuk dibawa ke sawah, Bu Noni dengan setia menonton nya di dapur.

"Mandi dulu, ah, gerah," ucap Tomy setelah semuanya beres.

"Tomy!" Panggil Bu Noni.

"Haha," Tomy tertawa terpingkal-pingkal. Bu Noni mengambil pisang yang digantung di atas perapian dan mengulum ujungnya seperti menyapu es cream dengan lidah.

Tomy menganggap itu hanya bercanda. Ia melangkah ke kamar mandi yang juga berada di dapur itu. Ia membuka baju sambil senyum-senyum sendiri. *Dasar ibu-ibu mesum*, pikir Tomy.

Setelah suara gayungan air terdengar beberapa kali, Bu Noni bangkit. Ia

mengetuk pintu kamar mandi. "Tomy, buka dong!"

"Apa?"

"Buka!"

" Lagi mandi."

"Iya, Aku mau mandi juga!"

Tomy buru-buru, ia ketakutan juga. Setelah semua sabun dibilas dari tubuhnya, ia melilitkan handuk dan keluar tergesa-gesa.

Tomy hendak melangkah ke ruang tengah untuk memakai baju. Tapi, Bu Noni tiba-tiba menarik handuknya. Tomy kaget, ia menutupi senjatanya sambil membungkuk.

"Sini, Aku lihat dulu!"

"Lihat apaan?" Tomy berlari ke ruang tengah dan masuk ke dalam kamar. Ia hendak menutup pintu, tetapi tangan Bu Noni langsung mencegahnya.

"Aku penasaran, apa yang membuat adikku sampai mau berhenti sekolah." ucap Bu Noni, menatap Mata Tomy yang kini berdiri telanjang di dalam kamar.

Bu Noni mendekat, ia mendorong Tomy ke atas kasur.

Tomy berusaha bangkit, tetapi Bu Noni menarik kakinya, menindih tubuhnya.

"Anjing!" Tomy mendorong dada Bu Noni, hingga orang itu terjatuh di lantai. Buru-buru, Tomy menarik baju, berlari ke

kamar mandi. Ia memakai baju, mengambil bekal makan siang yang sudah ditumpuk di dalam tas dan berlari ke sawah.

Setelah Tomy pergi, Bu Noni menghubungi Pak Budiman.

"Kapan datang?" Tanya Bu Noni

"Belum tahu, yang di sini aja belum beres,"

"Lama sekali,"

"Kau sudah dapat?"

"Belum, nggak tahu ini."

"Lebih gagah dari aku gak?"

"Ah, selesaikan dulu yang di sana, baru bahas ini! Cepatlah datang!"

Bu Noni mematikan telepon. Ia berjalan ke ruang tengah dan menatap Tomy yang berlari-lari menuju sawah dari jendela. "Ah, hot sekali kamu, Nak!" Desah Bu Noni.

Pak Budiman baru terbangun setelah Bu Noni menghubungi nya. Semalaman ia begadang. Kebetulan tiga hari berturut-turut, di tambah sabtu dan minggu, adalah hari libur nasional.

Pak Budiman melangkah malas ke dapur, minum segelas air dan berjalan ke kamar Erni. Ia mendorong pintu kamar dan menemukan kamar itu sudah kosong.

Erni pasti sudah pulang ke Mekan, pikirnya. Buru-buru, Pak Budiman mandi. Ia mengeluarkan mobil kijang yang sudah lama tidak dikendarai nya dari garasi dan pergi berkendara.

Bab 14

Erni pulang ke mekan. Ia menyimpan banyak tanda tanya. Ia ingin memperjelas apa yang terjadi. Ia tidak akan pernah bisa menerima kenyataan kalau Tara meninggalkan dirinya untuk Delia.

Sepanjang perjalanan, Erni menangis. Ia meyakinkan diri untuk lebih berani. Tetapi, semakin ia berusaha kuat, semakin rasa sakit mencuat di dadanya.

"Deliaaa..." Erni berteriak dari taman kos Bu Narti. Rambutnya acak-acakan seperti orang gila.

Maya sedang melamun di dalam kamarnya. Tiba-tiba, ia berlari ke depan setelah mendengar teriakan itu.

Ada apa? Pikir Maya, matanya terbelalak ketika melihat Erni.

"Kak, Erni. Kenapa Kak?" Tanya Maya. Ia tidak berani mendekat. Ia melihat Erni dari teras kos sambil menutup mulutnya dengan tangan.

"Akan kubunuh kau anjing! Akan kubunuh kau bangsat!" Erni tidak memperdulikan Maya. Suaranya tinggi

melenting. Emosinya fokus kepada Delia yang telah merebut kekasihnya.

Delia berlari ke arah jemuran, ia gemetaran setelah mendengar suara Erni berteriak-teriak di taman kos.

" Kak, Erni, Ya Ampun. Kakak kenapa?" Tanya Delia ketakutan.

" Pelakor bangsaaaat!" Erni menaiki tangga. Ia sampai di lantai dua. Matanya ganas menemukan sosok Delia berdiri gemetar di sana.

"Kak Erni?" Delia sedikit mundur, takut dia melihat mata Erni yang sudah bengkak penuh amarah.

"Pelacuuur!" Tiba-tiba Erni berlari, jari-jari tangannya seperti jari harimau yang

siap mencakar. Nafasnya berat, ia menjambak rambut Delia, menariknya kuat, berusaha menjatuhkannya ke lantai.

"Aaaarg, ampun..sakit kak, sakit," Teriak Delia. Sekuat tenaga ia berusaha melepaskan rambutnya dari jambakan Erni.

"Tega sekali kau Dek, tega sekali kau! Kurang baik apa aku samamu, hah?" Kedua tangan Erni menjambak rambut Delia, membuat gadis itu membungkuk di depannya.

"Aaaarg, aku tidak melakukan apa-apa, Kak. Aku tidak ada hubungan dengan Tara!"

"Dasar anjing, bangsaaaat!" Erni memperkuat jambakannya. Lututnya maju, menyundul kuat wajah Delia.

"Ampun! Ampun!" Delia berteriak kesakitan. Tetapi, Erni tidak peduli. Ia membabi-buta wajah dan dada Delia dengan dengkulnya.

"Kak, lepaskan! Sakit!" Delia berteriak

"Uh, uh, bangsat! Mati kau anjing! Pelakor, bangsat, uh, uh,"

Delia menangis sejadi-jadinya, rasa sakit di rambut, wajah dan dadanya tidak tertahan. Delia sudah tidak sanggup lagi membiarkan dirinya disiksa begitu. Ia melawan, mengangkat tangan, berusaha

meraih rambut Erni, dan menariknya begitu kuat.

"Aaaarg." Erni pun berteriak kesakitan. "Melawan, melawan, akan kubunuh kau bangsat! Aaaarg,"

"Ih, uh, uh," Sekuat tenaga Delia menarik rambut Erni.

Erni mendorong tubuh Delia ke lantai, membuat gadis itu terjatuh. Ia menangkap tubuh Delia, menindih punggungnya, menekan wajah Delia ke lantai.

Delia memutar badan, wajahnya sakit bergesekan dengan lantai, ia meraih rambut Erni dan menjambaknya.

Kedua gadis itu berguling-guling di lantai, saling menjambak dan histeris kesakitan.

"Aaaarg, Ya, Tuhan!" Maya berlari menaiki tangga, ia berteriak-teriak dan meloncat-loncat karena tidak tahu harus berbuat apa. Maya memberanikan diri untuk mendekat.

"Deliaaa, Deliaa sudah berdarah!" Teriak Maya. Ia melihat dahi Delia sudah berdarah karena terbentur ke lantai. Maya menarik kuat rambut Erni. "Lepaskan Nggak! Lepaskan Delia!" Teriak Maya

"Aaarg." Erni berteriak kesakitan, Rambutnya di jambat Delia ke bawah dan ditarik Maya ke belakang.

"Manusia macam apa kau ini? hah?" Maya berteriak, ia semakin kuat menjambak dan menendang punggung Erni yang masih menindih Delia.

Erni menyerah, rasa sakit di rambutnya sudah tidak tertahan. Ia melepas tangannya dari Delia. Ia tertarik dan diseret ke belakang.

Delia bangkit. Ia oyong dan jatuh terduduk.

"Setan, manusia setan," Maya masih emosi, menyeret Erni ke pinggiran balkon lantai dua dan membiarkan wanita itu duduk seperti orang gila di sana. Maya menghampiri Delia, memeluk gadis yang menangis itu.

Suara motor Tara berhenti di depan Kos. Pria itu berlari ke lantai dua setelah mendengar orang menangis.

Mendengar suara motor, Erni kembali kesetanan. Ia mengambil sapu dan menyerbu Tara yang muncul dari tangga.

Plak,

Kayu sapu itu mengenai wajah Tara.

"Aaaarg," Tara kesakitan. Belum sempat ia bernafas, kayu sapu itu kembali menghantam wajahnya. Tara mengangkat tangan, menangkap kayu itu dan mematahkannya. Tara menangkap Erni, memeluknya dan mendorongnya kuat.

"Erni, hentikan!" Tara berteriak

"Aaarg. Tega sekali kau, Beb! Bertahun-tahun aku menemanimu kemana-mana, dan inikah balasannya?" Erni menangis.

"Aku minta maaf. Aku hanya berusaha jujur. Delia tidak melakukan apapun, dia bahkan belum menerimaku! Dia sangat menghargaimu!"

"Tega, sekali ah. Apa salahku coba? Apaaa?"

"Salahmu, kau ngentot dengan abang kandungku! Aku tidak bisa melanjutkan hubungan apapun denganmu. Pergilah dan jangan ganggu aku lagi!" ucap Tara. Ia mendekati Delia dan menggendong gadis itu ke dalam kamar.

Mendengar itu, Maya mematung, bibirnya berbisik pelan, "Ngentot dengan abangnya?"

"Kau sengaja menyuruh abangmu untuk merayuku bukan? Kau sengaja membuatku tergoda kepadanya. Aku tidak melakukan apapun! Kau tidak usah munafik Beb, kau sudah ratusan kali ngentot dengan wanita lain, termasuk dengan pelacur ini." Erni menunjuk Maya. "Apa aku minta putus?" Teriak Delia, berusaha mengikuti Tara dan Maya dari belakang

"Pergi. Kau sudah tidak bisa diterima di keluargaku. Apapun itu alasannya."

Mata Erni buas kepada Tara, "Lihat saja! Aku akan membalas semua rasa sakit ini," Kata Erni. Ia menghapus air matanya dan buru-buru menuruni tangga dan pergi.

"Kak Tara, tolong jangan di sini!" Pinta Delia setelah dirinya direbahkan di atas kasur.

"Ap-

"Pergi! Please! Pergi!" ucap Delia sambil menangis

Maya hanya diam, pipinya bergerak-gerak karena ikut terbawa emosi. Kedua orang ini memang setan, pikir Maya. Kemudian, Ia sibuk membuat kompres luka.

Tara melangkah kesal, menutup kasar pintu kamarnya. Tidak lama kemudian, ia kembali keluar dari kamar. Berjalan terburu-buru ke lantai bawah dan suara motornya meninggalkan kos ibu Narti.

Setelah Tara pergi, Maya duduk di pinggir kasur. Ia mengompres luka Delia sambil merepet, "Apaaan? Kedua manusia itu sangat aneh, Dek. Ngentot sama abanglah, diterima di keluargaku lah. Emang ini jaman Siti Nurbaya. Nggak usalah kau pacaran sama orang aneh seperti itu. Masih banyak cowok lain di dunia ini. Yang kemarin malam bukain pintu nanyain whatsup kamu juga. Mending dia."

"Aduh, Kak May, please jangan ngoceh dulu!"

Tara menghabiskan beberapa jam di sebuah cafe, menghabiskan sebotol wiski. Setelah Puas, Ia kembali berkendara.

Di tengah jalan, handphone Tara bergetar, ia menekan tombol headset dan terhubung dengan Pak Budiman.

"Abang sudah dimana?" Tanya Tara.

"Aku sudah di dekat kos nya. Kau cepatlah ke sini!" jawab Pak Budiman, melalui telepon.

Jam 2 pagi hari, Maya berlari-lari menyusuri tangga ke lantai dua, wajahnya seperti baru melihat setan.

"Dek, Delia...Delia, buka! buka!"

Delia membuka malas matanya, rasa sakit disekujur tubuhnya belum hilang. Pelan-pelan ia melangkah untuk meraih engsel pintu.

"Kos-kosan Erni terbakar! Erni bunuh diri, ia membakar dirinya di dalam kamar."

"Apa?"

Motor Tara berhenti di depan kos. Wajah anak itu memprihatinkan, jiwa dan raga nya bertengkar, tidak bisa menyatu.

Mendengar suara motor Tara, Delia dan Maya buru-buru keluar dari kamar.

"Kak Tara! Apa yang terjadi?" Delia berteriak. Ia masih syok, bibirnya terbuka, belum percaya dengan apa yang didengarnya dari Maya. Ia berharap, apa yang Maya katakan tidak benar-benar terjadi. Bagaimanapun, Erni adalah saudaranya, teman sekampung nya yang sudah banyak membantu Delia.

Tara tidak menjawab. Ia menenggelamkan wajahnya pada stang motor. Buru-buru, Delia dan Maya turun ke bawah untuk menghampiri Tara.

"Apa yang terjadi Kak?" Tanya Delia, "Apa yang terjadi?" Gadis itu membungkuk, mengusap dadanya sendiri, berusaha membuang sesal yang tiba-tiba mengganjal di sana.

"Ini semua gara-gara kau kak...Kau harus bertanggung jawab. Kau sudah membunuh Erni, ini semua gara-gara mu kaaaak," Delia menangis sejadi-jadinya, memukul-mukul punggung Tara yang masih duduk mematung di atas motornya.

"Aaaaarg, Ini bukan salahku Delia. Kau tidak boleh menuduhku begitu! Aku juga sakit, sakiiit," Tara turun dari motor. Ia melemparkan helm ke aspal, memijat keningnya dan jatuh terduduk di pinggir jalan.

"Sebaiknya kita ke sana, ayo!" Ajak Maya kepada Delia. "Tunggu sebentar, aku keluarkan motorku dulu." Tambahnya.

Maya dan Delia naik motor bersama, mereka meninggalkan Tara begitu saja di pinggir jalan. Tetapi, anak muda itu langsung bangkit dan menyusul mereka dari belakang.

Asap membumbung tinggi, warga berlarian, suara sirine pemadam kebakaran memenuhi komplek perumahan di sekitar kos-kosan Erni. Kos-kosan itu sudah hangus, tinggal sedikit bara api dan asap hitam terbang ke langit. Tetapi, rumah-rumah di sebelahnya masih mengeluarkan lidah api.

Tara memarkir motornya di pinggir jalan, ia berlari membantu ibu-ibu yang

sedang berusaha mengangkut barang-barang dari rumahnya. Sementara api, sudah ada di sebelah.

Maya menemui Kori, temannya yang kebetulan kos di rumah depan kos-kosan Erni. Korilah yang menghubungi Maya pertama sekali.

"Bagaimana kejadiannya, kok bisa sampai begini?"

"Ngga tahu May. Aku lagi tidur, tiba-tiba anak-anak berteriak. Anak-anak bilangnya, api itu tiba-tiba muncul dari kamar atas paling depan! Itu kamarnya si Erni bukan?"

"Jangan-jangan dia bukan bunuh diri?"

"Itu teman kos-nya yang bilang. Katanya sebelum kejadian, dia menangis terus, teriak-teriak nggak jelas, begitu. Makanya dibilang bunuh diri sama mereka." jawab Kori. "Nih, Baca status facebooknya!" Kori memberikan ponselnya kepada Maya.

Delia terduduk, menggigil di pinggir jalan. Kepalanya pusing. Ia tidak yakin Erni bunuh diri. Erni adalah gadis yang kuat, dia tidak mungkin melakukan itu, pikir Delia.

Setelah api padam, beberapa polisi memasuki rumah yang terbakar, termasuk kos Erni. Delia dan Tara menunggu khawatir bersama dengan warga lainnya.

Dada Delia hampir pecah. Apa yang akan dia katakan kepada orang tua Erni? Bagaimana kalau mereka menyalahkan Delia? Apakah Ia salah? Ia jatuh cinta kepada kekasih sahabatnya. Tetapi, ia tidak melakukan apapun. Bahkan, Ia mengunci hasratnya dalam-dalam, merelakan dirinya termakan malam yang dingin, karena ia tahu, tidak pantas tidur dengan kekasih sahabat. Dan sekarang? Erni benar-benar telah salah paham. Apa yang harus Delia lakukan?

Cukup lama polisi dan beberapa warga menyisir area yang kebakaran. Hingga, beberapa orang berlari dari ambulance membawa kantong jenazah.

"Aaarg, Kak Erni, Kak, Kakak, maafkan Delia, Kak!" Delia histeris, matanya menangkap sosok seseorang yang sudah hangus dimasukkan ke dalam kantong jenazah.

Maya memeluk Delia, mereka menangis.

"Ini semua salahku, Kak. Ini semua salahku," Tangis Delia.

Tara gemetar, matanya basah dan nanar, memandangi petugas yang sedang mengangkut mayat ke ambulance. Jari-jari tangannya tergenggam erat, berusaha melawan ketakutan nya sendiri. Cinta? Ia tidak yakin apakah masih ada cinta di hatinya untuk gadis itu. Apa yang harus

dia lakukan? Apakah semua pengorbanan ini setimpal?

Jenazah itu sudah hangus. Tidak bisa dikenali sama sekali, semua dagingnya sudah menjadi abu, tinggal tulang dan tengkorak kepalanya yang tersisa menghitam. Delia menjerit ketakutan ketika ia diminta untuk mengenali korban di rumah sakit, mulut jenazah itu terbuka lebar, sepertinya histeris kesakitan sebelum meninggal.

Meskipun jenazah itu sudah hangus, tetapi jam tangan dan cincin yang dipakai jenazah adalah milik Erni. Tara mengenalnya.

Tanpa autopsi, Keluarga Erni memutuskan untuk segera membawa Erni ke kampung untuk dimakamkan.

Gosip penyebab Erni bunuh diri begitu cepat menyebar.

"Om, Delia benar-benar tidak melakukan apa-apa, Om. Sumpah, Delia tidak melakukan apapun," Delia berjalan menangis, mengikuti Ayah dan Ibu Erni setelah pulang dari pemakaman. Ia berusaha meraih tangan ayah Erni, tetapi orang itu menghempas kasar tangannya.

Rado, kekasih Delia pun berjalan di antara orang-orang yang ikut ke pemakaman. Tetapi Rado sama sekali tidak berbicara, bahkan ketika Delia

melirik wajahnya, pemuda kampung itu meludah dan membuang muka.

Tara tidak diperbolehkan ikut ke kampung Bado. Ia diancam akan dibunuh apabila menampakkan wajahnya di kampung itu.

Delia tidak betah berlama-lama di kampung. Pandangan orang sangat menyakiti dirinya. Setelah pemakaman, besoknya Delia sudah kembali ke Bandong. Ia tidak mau berbicara kepada Tara. Ia bahkan tidur di kamar Maya.

Ratusan kali Tara membujuk Delia, tetapi Delia bungkam. Andai saja Tara tidak memutuskan Erni malam itu, pasti Erni masih hidup. Hal itulah yang

membuat Delia semakin marah kepada Tara.

Delia tidak bisa melihat Tara. Ia selalu emosi bila bertemu dengan nya. Akhirnya, Maya membantu Delia untuk pindah kos. Delia sengaja memilih kos di depan kos-kosan Erni, di sebelah kamar Kori. Ia berharap dengan tinggal di sana, Erni bisa memaafkan dirinya.

Setelah Delia pindah, Tara mengamuk seperti orang mabuk. Ia memukuli dinding, melemparkan apapun yang bisa ia raih. ini semua karena orang tua sialan itu, pikir Tara. Andai saja, Tara bisa membunuhnya, maka semua ini tidak perlu terjadi. Tara tidak ingin kehilangan siapapun, ia tidak ingin kehilangan Delia,

harusnya Delia bisa mengerti dirinya. Harusnya Delia bisa memahami, hidup Tara tidaklah semudah yang dia lihat.

Tara mengambil *handphone*-nya. Ia mengirimkan whatsapp kepada Delia.

Delia, tolong maafkan aku. Aku melakukan ini semua karena aku mencintaimu. Aku hanya berusaha jujur. Kau juga perlu tahu, bahwa Erni itu bukanlah gadis yang baik. Baru beberapa hari dia PKL di kota Mekan, dia sudah menggoda dan bercinta dengan abangku. Apakah aku salah memutuskannya?

Delia mematikan ponselnya. Tangannya bergetar membaca pesan Tara.

Anak ini sama sekali tidak merasa bersalah, pikir Delia.

Bab 15

Bu Noni bangun jam 8 pagi. Saat ia bangun, rumah sudah kosong. Ia menghubungi Pak Budiman sambil berjalan ke dapur untuk mengambil air putih.

"Bapak kapan datang?"

"Aku sudah di jalan. Siang nanti, aku sudah sampai." jawab Pak Budiman.

"Kalau sudah saatnya, aku kabari, ya,"

"Apakah aku bisa ke rumah?" Tanya Pak Budiman

"Jangan!"

Setelah mematikan telepon, Kening Bu Noni keriput, matanya menyipit, telinganya fokus pada suara palu di belakang rumah. Setelah minum, ia bergegas ke belakang rumah untuk memastikan siapa yang sedang bertukang di sana.

"Tidak ke sawah, Tom?" Tanya Bu Noni, tersenyum. Hatinya langsung lega.

"Kalau ke sawah. Aku tidak di sini dong," jawab Tomy kecus. Ia berdiri mengamati kandang ayam yang sedang di perbaikinya.

"Lagi ngapain?"

"Bu Noni bisa lihat sendiri kan, aku lagi ngapain!"

"Ayah dan Nai?"

"Udah pergi ke sawah!"

"Tinggal kita berdua dong?"

Tomy menoleh, tersenyum tipis. Ia mulai khawatir, emak-emak itu akan kambuh kembali. Tomy tidak menjawab. Pura-pura, Ia fokus pada kandang ayamnya. Astaga! Apa yang orang ini

lakukan? Dada Tomy berdetak lebih cepat. Bu Noni mengangkat rok dasternya.

"Maaf kebelet pipis!" Bu Noni tersenyum. Ia kencing begitu saja di depan Tomy, duduk seolah sengaja memamerkan kemaluannya.

Tomy tidak bisa membuang pandang, tetap saja ia melirik walaupun otak-nya sudah berteriak-teriak supaya ia membuang muka.

Setelah memandang cukup lama, Bu Noni kembali berdiri, tetapi roknya masih di atas, sementara celana dalam putihnya masih di dengkul.

Wajah Tomy merah merona. Tadi malam ia sudah bercinta parah dengan

Nai. Entah kenapa, sejak Bu Noni sering menggoda-nya. Ia semakin buas ketika bercinta. Tomy duduk, mengambil paku dan kembali memasang papan pada dinding kandang ayam. Otaknya fokus pada wanita separuh usia yang sibuk menarik celana dalamnya, dua meter di sebelah kanan, dekat pintu ke dapur.

Tomy berdiri grogi, ketika Bu Noni melangkah mendekat.

"Lenganmu ini macho sekali," Bu Noni menyentuh halus lengan Tomy dengan telunjuk jarinya. Jari-jari itu menjalar ke leher belakang tomy, bergerak di punggung dan turun hingga pinggang Tomy.

"Apa yang Kau lakukan?" Tomy berbalik, menatap tegas mata Bu Noni.

"Aku menginginkanmu Tomy. Sudah lama aku penasaran kepadamu," ucap Bu Noni pelan.

"Anjing! Dasar mesum! Aku tidak tertarik padamu!"

Tiba-tiba Bu Noni memeluk Tomy. Anak itu kaget, mendorong kuat tubuh Bu Noni hingga terjatuh ke lantai.

"Tolong...Tolong...Dia mencoba memperkosaku!" Teriak Bu Noni dengan suara pelan. Ia menjambak tanah dan mengotori bajunya sendiri.

"Apa yang kau lakukan?" Tomy berdiri gemetar

"Kalau kau melawan. Aku akan berteriak keras Tomy. Dan warga di sini pasti akan membunuhmu. Nai pasti akan menceraikanmu. Aku akan segera pulang ke Mekan. Aku hanya penasaran!" Kata Bu Noni.

"Anjing. Maksudmu?"

"Ah, Kau itu polos atau bodoh?" Bu Noni bangkit berdiri. Ia mendekat.

Tomy melangkah mundur.

"Tol-

"Okey..okey..Apa maumu?"

"Jangan bergerak Tomy! Aku bersumpah akan berteriak, bila kau bergerak,"

Tomy Diam. wajahnya berkeringat. Bu Noni mendekat, lidah wanita itu keluar menjilat bibirnya sendiri. Ia memegang leher belakang Tomy. Menarik wajah Tomy mendekat dan melumat bibir pemuda kampung itu.

Mata Tomy terbelalak. Ciuman Bu Noni sangat ganas. Nai tidak pernah menciumnya sebuas itu. Tangan Bu Noni liar, membelai semua tubuh Tomy. Tangan itu bergetar-getar, seolah menari-nari di leher, dada dan pantat Tomy.

Tomy memejamkan mata, ia menengadah ke atas. Wajah Bu Noni turun, berlutut di tanah, di depan Tomy. Kedua tangannya, membuka resleting celana jeans Tomy.

Tomy tidak berani melihat. Ia menelan ludah.

Tangan Bu Noni menyelusup ke dalam celana Tomy. Menyingkirkan celana dalam orang itu dan menarik penis Tomy. Dada Bu Noni berdetak cepat. Ia takjub, penis Tomy besar dan sudah berdiri tegang. Bu Noni tersenyum.

Tomy bergetar hebat setelah tangan Bu Noni menggenggam batangnya. Ia semakin bergetar, tak kala tangan Bu Noni mulai mengocok batangnya. "Aaaaa," Tomy kaget, bibir Bu Noni basah, tiba-tiba, mengecup kepala penisnya.

"Aaaah," Tomy mendesah, hampir terduduk, tidak sanggup menahan sensasi

enak di penisnya. Bu Noni melumat batangnya. Tomy belum pernah mengalami itu sebelumnya. Bahkan, saat ia masih pacaran dengan Nai, mereka melakukannya terlalu normal, Nai tidak akan pernah mau mencium penisnya apalagi memasukkannya ke mulut.

"Bagaimana enak kan?" Bu Noni berdiri, menatap mata Tomy yang bergetar-getar. Tomy mengangguk setuju. Matanya fokus pada dada Bu Noni. Entah sejak kapan, ia gatal ingin memeras susu itu.

Bu Noni menarik Tomy ke dalam rumah. Mendorong anak itu masuk ke dalam kamar. Tomy tidak tahu harus berbuat apa. Ia membiarkan Bu Noni

menarik kaos singletnya dan melucuti celana dalamnya. Tomy sudah telanjang bulat.

Badan Bu Noni meliuk-liuk. Ia menari dan menarik dasternya, menarik BH-nya. Matanya tersenyum sambil menginjak celana dalamnya. Tubuh Bu Noni begitu mulus, putih dan bersih. Tomy terkagum-kagum.

Bu Noni menarik Tomy ke atas kasur, wanita itu melebarkan kedua kakinya, memaksa kepala Tomy untuk turun ke selangkangan. "Ayo jilat memekku sayang!" ucap Bu Noni.

Tomy menurut, ia menjulurkan lidahnya dan menyentuh belahan vagina

Bu Noni. Tomy Kaget. Tiba-tiba, Bu Noni mendorong keras kepalanya. "Ayo, jilat yang kuat! ah, ah," Bu Noni mendesah-desah.

Tomy semakin gila, lidahnya bermain kasar di vagina Bu Noni, sekujur tubuhnya menegang. Setelah Puas, Bu Noni menarik Tomy untuk rebahan, wanita itu menaiki selangkangan Tomy, menuntun penis Tomy untuk menusuk vaginanya.

"Ah, ah, ah," Bu Noni mendesah, tubuhnya naik turun, susunya bergoyang-goyang. Suara penis Tomy yang mendesak ke Vaginanya membuatnya semakin bergairah.

"Oh, oooh," Kepala Tomy bergerak-gerak, kenikmatan menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Ah, ah, Tomy, Sayang, enak sekali, ah,"

"Oooh, oooh, Aku mau keluar!" Desah Tomy. Ia bergetar hebat, pantatnya naik ke atas, menikam keras vagina Bu Noni.

"Aaaaaah," Bu Noni mendesah panjang. Sperma Tomy muncrat di dalam vaginanya. Tubuh Bu Noni bergetar. Ia memeluk dada Tomy, melumat bibir brondong kampung itu.

"Enak sekali, Aku belum pernah ngentot seenak itu" Kata Tomy tersenyum.

"Mau lagi nggak?"

"Burungku masih lemas,"

"Tenang. Aku punya obatnya. Tunggu sebentar!"

Bu Noni mengambil tasnya, mengeluarkan botol kecil berisi cairan. Menumpahkan cairan itu ke *tissue*.

"Hirup aroma-nya! Burungmu akan bangkit kembali!"

Tomy tersenyum, ia menerima *tissue* itu dan menciumnya. Kepalanya langsung keram dan kaku. Penglihatannya kabur, Tomy pingsan.

Bu Noni tersenyum puas. Ia mengambil ponsel dan mengirimkan sms kepada Pak Budiman.

Tak butuh satu Jam, Pak Budiman sudah sampai di belakang rumah. Ia membantu Bu Noni mengangkat Tubuh Tomy melalui kebun kopi, memasukkannya ke dalam mobil yang terparkir tidak jauh dari rumah mertua Tomy.

"Tunggu dua hari lagi, baru datang lagi ke sini!" ucap Bu Noni. Buru-buru, Ia kembali ke dalam rumah dan berteriak-teriak seperti orang gila. Ia merobek pakaiannya sendiri, mengacak-acak rambutnya, menampar wajahnya. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai dan

berguling-guling sambil berteriak minta tolong.

Tidak butuh waktu lama, penduduk kampung sudah berkumpul, termasuk Nai dan Pak Mikson. Nai menangis sejadi-jadinya. Ia tidak pernah menyangka, kalau suaminya akan sebejat itu.

"Tomy memperkosaku. Dia telah menodaiku. Dia akan membunuhku kalau aku tidak berhasil mencekik lehernya. Dia kabur, dia kabur setelah memperkosaku, Pak," Tangis Bu Noni.

"Dek, Maafkan kakak, Dek. Kakak tidak seharusnya datang ke sini," Bu Noni menangis, memeluk Nai yang juga menangis hebat.

"Ini bukan salahmu, Kak, memang anjing itulah yang tidak tahu diri. Sempat ia datang lagi ke sini, aku sendirilah yang akan membakarnya," jawab Nai. Ia bangkit dan pergi ke dapur, menangis sambil memeluk Teo putranya di dekat perapian.

Warga desa sudah berpencar menyisir seluruh kampung untuk mencari Tomy. Tetapi, tidak seorangpun yang melihat orang itu.

Bu Noni tersenyum bahagia di dalam hatinya. Semuanya berjalan lancar. Semoga saja suaminya segera datang dan mengemis-ngemis supaya ia kembali ke Mekan.

Tepat sesuai rencana, dua hari berikutnya Pak Budiman datang ke kampung Nai. Wajahnya datar seperti biasa, sorot matanya penuh ketegasan. Ia minta maaf, menangis dan berlutut di depan Bu Noni yang juga menangis.

Suasana di rumah itu begitu menyedihkan, mata Nai sampai bengkak. "Dia tidak pantas mendapatkanmu, Nai. Carilah pria lain yang lebih baik!" ucap Bu Noni, sebelum ia pergi meninggalkan kampung itu bersama suaminya.

Bab 16

Jam 9 malam, Maya dan Delia baru pulang. Maya sengaja mengajak Delia jalan-jalan ke taman dan ke mall. ia tidak tega melihat Delia menyendiri. Maya takut, Delia bisa stres bila terus memikirkan Erni.

Setelah motor mereka berhenti di depan Kos Delia. Maya dan Delia buru-buru menghampiri Kori yang menangis di

depan kos. Di sana juga ada beberapa orang lain-nya.

"Ada apa Kor?" Tanya Maya

"Motorku, May. Motorku hilang!"

"Hilang dari mana?"

"Dari sini, May, dari dalam pagar,"

"Astaga, kok bisa? Siapa yang nyuri?"

"Aduh, Aku juga pusing. Baru lunas itu, loh, kreditnya. Sedih sekali aku."

"Kor, sini!" Seseorang memanggil dari dalam rumah, pemilik kos yang kebetulan tinggal di sebelah kos-kosan.

"Ayo, lihat *cctv*-nya dulu!" Ajak Kori.

Maya dan Delia mengikuti dari belakang. Mereka berdiri di depan komputer pada ruang tengah pemilik Kos. Anak pemilik kos itu sedang memutar cctv.

Mata Delia menyipit, sekilas, ia melihat ada sesuatu yang aneh pada CCTV itu. Tetapi, ia tidak berkata apa-apa, karena orang yang sedang mengecek langsung mempercepatnya ke hari itu. "Si Gordam ini, mah. Anjing, aku kenal ini. Si Gordam,"

"Siapa?" Tanya ayah pemilik kos

"Si Gordam, Pak. Anak berandalan yang suka nongkrong di belakang,"

"Anjing, ayo ke sana, sebelum dia kretelin itu motor!"

"Mas, mas, aku boleh lihat cctv nya sebentar, gak?" Tanya Delia.

Orang itu tidak menjawab, mereka buru-buru ke luar.

"Delia, aku sama Kori ikut ke sana, yah," ucap Maya. Delia menunduk.

Delia duduk di depan Komputer, tangannya bergetar, ia memutar cctv ke tanggal kejadian Erni bunuh diri.

Jantungnya hampir meledak, jam 11 malam, pada tanggal kejadian, Tara bersama seseorang, turun dari mobil kijang di depan Kos-kosan Erni. Hampir satu jam lamanya, mereka masuk ke

dalam kos. Kemudian, Tara dan Erni berjalan ke luar dan naik ke mobil kijang. Sementara, orang yang satunya tidak muncul lagi sampai kejadian kebakaran itu, cctv buram karena suhu panas atau asap.

Apa yang terjadi? Tubuh Delia menggigil. Tiba-tiba, ia ketakutan. Gemetar, ia melepas *chargeran* handphone yang ada di dekat komputer dan menghubungkan handphone melalui *usb charger* untuk menyimpan video itu. Delia berjalan lunglai ke dalam kamarnya, ia terduduk seperti baru melihat setan.

Apa yang terjadi? Apakah Erni masih hidup? Kalau yang mati itu bukan Erni? Lantas siapa? Pikir Delia.

Maya dan Kori kembali setelah pukul 12 Malam dan langsung masuk ke kamar Delia.

"Gimana Kak. Dapat nga?" Tanya Delia

Kori tidak menjawab, ia melemparkan dirinya ke kasur dan menutup kepalanya pakai bantal.

Maya menatap Delia sambil menggelengkan kepala. "Anak itu tidak ada. Sudah kami tunggu lama, belum nongol-nongol juga. Tapi, abang-abang di sana sudah janji mau bantu," jawab Maya.

Maya duduk di kursi depan kaca Rias. Sementara, Delia duduk bengong di depan TV. Maya curiga, ia mengamati wajah Delia di cermin. Ia sudah cukup mengenal

Delia. Saat Dahi anak itu menegang, ia pasti sedang menyembunyikan sesuatu.

"Kau tidak sedang menyembunyikan sesuatu kan?" Tanya Maya

"Apa?" Malah Kori yang menjawab

"Bukan, maksudku Delia, Delia?"

Delia tidak menjawab, tidak sadar kalau kedua teman-nya sedang menatap curiga padanya. Maya mendekat, menatap lekat mata Delia, tetapi anak itu tidak merespon.

"Dek," Panggil maya, mengelus pelan pundak Delia.

Delia tersadar, ia pura-pura fokus ke tv dan mengganti channel.

"Kau kenapa?"

"Siapa? oh, Aku? Tidak apa-apa, Kak!"

"Yakin?"

Delia menunduk-nunduk.

"Okelah, ini sudah jam 12 malam. Kori, kau mau tidur di sini?" Tanya Maya. Ia merapikan rambutnya.

"Gak, ah, Aku mau menyendiri dulu. Masih kebawa kesal." Kori berjalan lunglai keluar dari kamar Delia. Dan masuk ke dalam kamarnya di sebelah.

Maya mengambil tas dan hendak keluar.

"Kak Maya, mau kemana?" Tiba-tiba Delia bertanya ketakutan. Maya menyipitkan mata, "Pulanglah," jawabnya.

"Kak, please jangan pulang!"

"Kau kenapa sih, Dek? Kau takut karena si Gordam itu?"

"Gak, Aku mau menunjukkan sesuatu!"

"Apaan?"

"Tapi, please! Jangan katakan dulu kepada siapapun!"

"Apaan, sih. Kau tahu dimana si Gordam itu bersembunyi? Jangan-jangan, tadi, dia ke sini, yah?"

"Bukan, Kak. Bukan si Gordam. Ini tentang kak Erni,"

Bulu kuduk Maya langsung berdiri. Aroma sepi di tempat itu serasa mengelus tubuhnya.

"Si Erni, kenapa?" Bisik Maya

Delia mengambil handphone dari atas meja. Ia memutar rekaman cctv yang sudah ia salin sebagian. Ia memberikan handphone itu kepada Maya.

"Ini apaan?"

"Tonton dulu!"

Maya meletakkan kembali tasnya. Ia menarik tangan Delia, membawanya duduk di pinggir kasur. Mata Maya tidak berkedip menyaksikan video itu.

"Inikan Tara, yah?"

"Itu, persis tanggal Erni bunuh diri Kak!"

"Astaga, Itu Erni sama Tara. Astaga, astaga, apa ini? Kok aneh sekali?" Maya diam sebentar, "Apakah dia akan membakar Erni, setelah ini?"

Delia menggelengkan kepala. "Tonton saja sampai selesai. Sini dipercepat empat kali." Delia mempercepat Video.

"Tara dan Erni tidak kembali lagi ke kos, sampai kebakaran itu terjadi, Kak." Tambah Delia

"Artinya, yang mati kemarin bukan Erni, dong?" Tanya Maya

Delia menunduk.

Setelah menonton video sampai selesai, Maya lemas. Ia melemparkan handphone ke kasur. Ia gemetar. "Kita harus ke kantor polisi besok pagi, Dek!" ucap Maya

"Jangan, Kak. Video ini tidak cukup untuk dijadikan bukti. Polisi mungkin akan menginterogasi Tara, tapi anak itu pasti punya banyak muslihat. Aku malah takut, mereka akan membunuh Erni dan menyingkirkannya selamanya untuk menutupi kasus ini." jawab Delia

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" Tanya Maya kebingungan. Ia menggenggam erat tangan Delia, melihat tegas mata gadis itu.

"Aku sudah memikirkannya dari tadi. Makanya, aku hanya ingin menceritakan ini kepada Kak Maya dulu. Jangan sampai orang lain tahu. Aku punya rencana, Kak!"

"Rencana apa? Bagaimana?"

"Aku akan pura-pura menerima Tara. Aku harus mendekatinya untuk mendapatkan lebih banyak informasi."

"Astaga, Dek. Bagaimana kalau ia membunuhmu. Aku takut sekali sama dia sekarang."

"Aku sudah bertekad, Kak. Kasihan Kak Erni. Aku harus menyelamatkannya."

"Apakah ada yang bisa kubantu?"

"Untuk sekarang belum, tapi tolong simpan rahasia ini dalam-dalam!"

"Apakah tidak sebaiknya kita kasih tahu Dion? Siapa tahu dia mau membantu."

"Ah, dia itu pengecut, Kak. Nggak usah! Dia juga takut sama Tara."

Maya tidak jadi pulang ke kos. Dia takut, apalagi Tara masih tinggal di lantai dua, di kos yang sama dengan dia.

Besoknya, jam delapan pagi, Maya dan Delia pergi ke kos-kosan Bu Narti. Ternyata, Maya kesulitan untuk membuang ekspresi wajahnya. Saat sudah di taman, tangannya gemetar, menggenggam erat tangan Delia.

"Kau yakin mau naik ke sana, Dek?"

"Aduh Kak, jangan kelihatan bangat. Santai saja!"

"Aku, kok, takut sekali, yah?"

"Nggak usah takut. Yang naik kan aku, bukan Kak May."

Sebenarnya, Delia takut, tapi dia bukan tipe gadis yang lemah. Dia sama seperti Erni, punya mental yang kuat. Delia berjalan menaiki tangga, ia mengontrol detak jantungnya yang mulai menggebu, menarik nafas yang panjang hingga beberapa kali.

Dia tidak tahu, kalau aku tahu, pikir Delia. Berusaha berpikiran positif.

Delia belum sampai di lantai dua, tiba-tiba, Tara muncul di ujung tangga.

"Delia?" Tanya Tara, kaget sekaligus senang. "Masih ada yang ketinggalan?"

Delia menggelengkan kepala. "Kak, Aku mau minta maaf. Aku pikir kalau sifatku beberapa hari ini terlalu egois. Padahal, aku juga tahu kalau kak Tara pasti sama kehilangannya seperti aku." Delia buru-buru menaiki tangga. Ia memeluk erat tubuh Tara.

Mata Tara sampai berkaca-kaca, ia menampar pipinya beberapa kali untuk memastikan kalau ia tidak sedang bermimpi. Ia membalas pelukan Delia.

"Aaaah. Aku bahagia sekali, Dek. Astaga. Aku pikir kau akan membenciku selamanya. Aku hampir mati." Tara melepas pelukan supaya bisa menatap mata gadis itu.

"Maafkan aku, Kak!"

"Tidak perlu minta maaf. Aku bisa mengerti. Apakah kita sudah bisa melakukannya sekarang?"

"Apaan, sih?"

"Haha, bercanda, biar tidak kaku. Masih sama, yah, kau itu menggemaskan." Tara mencubit pelan pipi Delia.

"Kak Tara mau kemana?"

"Libur kan masih dua hari lagi, kakak mau pulang ke Mekan."

"Aih, sepi dong! Aku boleh ikut, nga, Kak?"

Dahi Tara terangkat ke atas, memandang tabjuk Delia. Mimpi apa dia tadi malam, doa-doanya seolah terkabul begitu saja pagi ini.

"Yakin?"

Delia menunduk-nunduk. "Baiklah, kamu tunggu di bawah, yah! Aku lupa mengambil *charger handphone*-ku," ucap Tara.

"Okelah, Kak. Aku sekalian mau pamit sama Maya dulu."

Delia menuruni tangga. Ia menoleh ke belakang, menemui Tara meloncat kesenangan.

Apakah dia benar-benar mencintaiku, pikir Delia.

Setelah masuk ke dalam kamar kos, Tara mengunci pintu. Ia tidak mengambil *charger* tetapi menghubungi seseorang.

"Aku membawa pacarku ke rumah," ucapnya kesenangan "Baiklah." Kembali, Tara berbicara sebelum ia mematikan telepon itu.

Delia berjalan terburu-buru ke kamar kos Maya.

Maya langsung berdiri.

"Aku mau ikut Kak Tara ke Mekan."

"Kau sudah gila, yah?" Bisik Maya, Ia menarik Delia ke dalam kamar.

"Ini satu-satunya kesempatan terbaik, Kak. Tidak ada pilihan lain."

"Astaga, Dek, kakak ikut saja bagaimana?"

"Tidak usah. Nanti mencurigakan."

"Ah, Aku harus ikut. Aku tidak berani membiarkanmu pergi sendirian."

"Gimana, yah? Tapi tanya Tara dulu," ucap Delia. Dia juga tidak terlalu yakin untuk pergi berduaan dengan Tara.

Setelah Tara turun ke bawah, Delia dan Maya menghampirinya.

"Maya mau ikut. Boleh, gak?"

"Apa? Nggak." jawab Tara tegas. Ia sudah duduk di atas motornya. "Lagian kita naik motor Delia. Bukan naik Bus!"

"Aku bisa bawa motor, kok, Kak," ucap Maya, suaranya serak.

"Mau naik pesawat, kek. Kau gak bisa ikut. Ngapain. Kau siapa?" Tanya Tara.

Pipi Maya sampai bergetar-getar sangking emosinya. "Dek, kau juga nggak usah pergi aja! Please!" Pinta Maya

"Apa kau bisik-bisik? Astaga, kau mau merayunya untuk tidak pergi kalau kau tidak ikut kan?"

Delia pura-pura tersenyum. "Tidak, Kak. Kak Maya nitip oleh-oleh saja kalau dia tidak ikut, katanya."

"Najis." jawab Tara kesal.

"Kak May, aku pergi, yah!"

Maya menggenggam tangan Delia, Tapi gadis itu menariknya, lepas dari genggaman tangannya. Maya tidak bisa berbuat apa-apa. entah kenapa dia begitu perhatian kepada gadis itu. Mungkin ia merasa senasib dengan dia, sama-sama dari kampung dan sama-sama harus mandiri sendiri di perantauan.

Delia menaiki motor Tara. Ia ingin sekali melihat ke belakang, melihat Maya. Tetapi, ia tidak melakukannya. Ia sudah

berpengalaman, tidak baik melihat orang yang disayangi tertinggal saat hendak pergi, karena itu hanya akan membuat hati semakin perih.

Tara dan Delia sampai di depan rumah Pak Budiman setelah jam 10 siang

"Ini rumahmu?" Tanya Delia

"Bukan. Ini rumah abangku. Tempat Erni pernah kos. Nanti, kita berangkat bareng ke rumahku, sama abang dan kakak iparku."

Mendengar itu wajah Delia langsung berubah. Jantungnya deg-degan. "Aduh maaf. kau jadi keingat, yah?"

"Tidak apa-apa, Kak." jawab Delia

Bu Noni membuka pintu rumah. Wanita itu berjalan tergesa-gesa ke pagar sambil tersenyum. "Dek, bawa siapa ini?" Tanya Bu Noni

"Ini Delia, teman-nya Erni. Satu kampungnya. Kebetulan pernah satu kos sama ku juga."

"Oh, ya ampun, cantiknya sama seperti Erni." Mata Bu Noni berkaca-kaca. Ia membuka tangannya dan memeluk Delia begitu erat.

"Udah, jangan dipancing-pancing lagi. Dia masih suka sedih," ucap Tara, melangkah masuk ke dalam rumah.

"Iya, iya, maaf! AKu terharu. Aku sangat merindukan Erni. Terimakasih

sudah mau ikut ke sini, Dek," ucap Bu Noni. Ia mempersilahkan Delia untuk masuk ke dalam rumah.

Pak Budiman menunggu di dalam rumah, seketika, ia melihat Delia, Bola matanya membesar. Mata besar itu melirik lekat dada dan pinggang Delia. Ia menelan ludah.

"Bang, kenalin. Ini Delia?" ucap Tara

Delia tersenyum kaku. Ia mengulurkan tangan untuk bersalaman, tetapi orang tua itu malah berjalan ke arah sofa dan duduk di sana.

"Sifatnya memang begitu, jangan dimasukin hati, yah!" Bu Noni

menghampiri Delia, tersenyum hangat dan menepuk pelan punggungnya.

Tara menarik nafas melihat kelakuan abangnya yang seperti itu. Walaupun hal seperti itu, sudah biasa terjadi di keluarga besarnya, namun khusus untuk Delia, Tara ingin abangnya sedikit mengubah sikap.

Hari itu, Delia menghabiskan beberapa jam di kediaman Pak Budiman, sebelum berangkat ke rumah orang tua Tara. Sepanjang menunggu, Delia tidak tenang.

Beberapa kali, ia mendapati Pak Budiman mencuri pandang ke arah dirinya. Delia selalu fokus kepada apapun, matanya liar mengamati rumah Pak Budiman, telinganya fokus pada suara

sekecil apapun. Ia bahkan duduk berlama-lama di kamar mandi, mencari sesuatu yang mungkin berhubungan dengan Erni. Ia juga masuk ke kamar Erni, membongkar laci dan lemari untuk menemukan sesuatu, tetapi tidak ada hal yang mencurigakan.

Setelah jam 4 Sore, mereka keluar dari rumah. Pak Budiman sudah keluar terlebih dahulu, ia menunggu di jalan depan rumah.

Dada Delia sesak, ia mengenali mobil kijang yang dikendarai Pak Budiman. Ia yakin seratus persen kalau mobil tersebut adalah mobil yang dilihatnya di cctv.

Beberapa kali, mata Delia berkeliling di dalam mobil. Ia berusaha mencari tanda-tanda, entah apapun itu, melihat, apakah ada bercak darah atau hal-hal yang mencurigakan lainnya. Tetapi, Delia tidak menemukan apapun.

Bu Noni duduk di kursi depan di sebelah Pak Budiman. Sementara, Tara dan Delia duduk di kursi tengah.

Bab 17

Rumah ayah dan Ibu Tara cukup jauh dari pusat kota Mekan. Delia sudah tidak sabar untuk melihat rumah Tara itu. Hampir dua jam perjalanan, mereka sampai di sebuah perkampungan di pinggiran kota Mekan.

Setelah perkampungan itu, mobil Pak Budiman masih masuk jauh ke dalam, melewati persawahan yang luas dan perkebunan singkong. Kemudian, di ujung sana, sebelum sebuah bukit yang hijau, ada sebuah danau yang tidak terlalu luas,

pada pinggir danau itu terdapat bangunan rumah.

"Kita sudah sampai. Itu rumahku," ucap Tara, menunjuk rumah yang berada di pinggir Danau.

Delia membuka matanya lebih lebar. Awalnya, Delia berpikir kalau bangunan rumah yang dilihatnya di depan sana, ada beberapa rumah. Tetapi, setelah turun dari mobil, Delia tahu kalau di pinggir danau itu hanya ada satu rumah saja.

Rumah Tara sangat besar dan punya banyak bangunan lain di sebelah rumah, seperti gudang dan ruang kosong yang sudah tidak ditempati. Meskipun terbuat dari kayu berwarna coklat , namun rumah

itu terlihat sangat kokoh. Dulu, rumah Tara tersebut adalah hotel. Seiring waktu, karena banyaknya kejadian dimana pelancong hilang di Danau, tempat itu tidak mendapat pengunjung lagi. Dan bangunan besar itu menjadi rumah Tara, turun temurun.

Delia keluar dari mobil. Rambutnya terbang diterpa angin yang dingin. Delia menggigil. Tara merangkul pundak Delia, "Ayo, masuk. Di dalam pasti hangat!" Ajak Tara

Seorang wanita muda, mungkin dua atau tiga tahun lebih tua dari Delia, menunggu di pintu rumah sambil tersenyum. Wanita itu adalah Sarah,

kakak Tara, anak kedua setelah Pak Budiman.

"Kak, kenalin, ini Delia!" ucap Tara kepada Sarah

"Pacarmu,yah?"

Tara tersenyum. Ia tidak menjawab, melainkan masuk ke dalam rumah dan memeluk Ibunya yang sudah menunggu di dalam.

"Anak Bontotku! Oh, Ibu kangen sekali," sambut Wanita yang sudah beruban itu. Bu Hamida namanya, ia sudah berumur 67 tahun.

"Delia, ini ibuku. Ibu ini Delia."

"Aduh, cantik sekali!"

"Terimakasih, Bu," jawab Delia kikuk.

Pak Budiman dan Bu Noni masuk begitu saja ke dalam rumah. Mereka berjalan ke sofa dan duduk di sana.

"Delia, ayo ikut aku!" Ajak Tara.

"Ini Ayahku." Tara menepuk pundak Bapaknya, orang itu buta, "Ayah. Ini teman Tara, namanya Delia."

Pak Bram, ayah Tara, tidak berekspresi sama sekali. Wajahnya tetap datar, bola matanya tidak bergerak.

Delia kikuk menunduk, ia kagum dengan penampilan orang setua itu, rambutnya masih tersisir rapi. Bahkan, Ia mengenakan kemeja anak muda walaupun usianya sudah tua.

Setelah memperkenalkan semua anggota keluarga, Tara mengantar Delia untuk beristirahat di kamar tamu.

"Di sini tidak ada anak-anak?" Tanya Delia setelah mereka berada di dalam kamar.

Tara menggelengkan kepala, meletakkan tas Delia di atas meja dan duduk di kursi menghadap Delia yang duduk di atas kasur.

"Kak Sarah belum menikah, yah, Kak?"

"Sudah." jawab Tara. "Kamu tidak nyaman, yah?" Tanya Tara, memandang intens wajah gadis itu. Terlihat kelelahan. Walaupun begitu, wajahnya tetap manis.

"Nyaman, kok, Kak. Supaya lebih kenal saja."

"Kak Sarah sudah menikah, tapi suaminya masih bekerja. Nanti akan aku perkenalkan, yah," ucap Tara.

"Kau tidak boleh terlalu banyak bertanya. Kau istirahat dulu. Atau mau ditemani?" Goda Tara. Ia meloncat ke atas kasur, membaringkan dirinya, merentangkan tangannya, hingga tangan kirinya berada di atas paha Delia.

Delia membiarkan saja tangan Tara berada di sana, tetapi setelah tubuh Tara melengkung dan tangannya hendak memeluk pinggang Delia, gadis itu membuang tangan Tara.

"Baiklah." Tara bangkit berdiri. "Kamu istirahat saja dulu! Sebentar lagi kita makan malam." Tara berjalan ke arah pintu, "Itu pintu ke kamar mandi, kalau mau mandi. Handuk ada di lemari," ucap Pria itu sebelum pergi meninggalkan kamar yang ditempati Delia.

Setelah Tara menutup pintu, Delia menarik nafas. Matanya sibuk melihat sekeliling, jari-jarinya saling memijat. Bulu kuduk Delia berdiri, tempat itu sangat ribut tetapi terasa begitu sepi. Suara angin di danau, suara seng yang diterpa angin, suara katak malam dan jangkrik, saling beradu. Delia merebahkan dirinya di atas kasur, tetapi ia tidak berani menutup mata.

Pada dinding kamar yang terbuat dari papan itu, tanpa Delia sadari, ada sepasang mata dengan bola mata yang bergerak liar, mengintip dari lubang, dari ruangan kosong di sebelah kanan kamar.

Delia bangkit, ia bergerak ke pintu dan menutup pintu itu dari dalam kamar. Kemudian, ia menarik kaos dan *BH-nya*, me-meloroti celananya, hingga ia benar-benar berdiri telanjang. Delia mengambil handuk dari lemari dan berjalan ke kamar mandi.

Bola mata pada dinding kamar menghilang dan pindah ke kamar mandi.

Delia duduk jongkok, mengambil gayung dan membasahi tubuhnya dengan

air. Ia berdiri, mengoleskan sabun dari leher, dada, dan mengusap vaginanya.

"Aaaah," Pak Budiman mendesah. Ia sudah tidak tahan sejak pertama sekali melihat Delia. Dan sekarang, Ia takjub melihat Delia telanjang di kamar mandi. Tangan Pak Budiman bergerak cepat, mengocok penisnya sendiri sambil mengintip Delia yang sedang mandi.

Delia mengambil sikat gigi, menunduk, membuat vaginanya terekspos tepat membelakangi lubang, tempat, Pak Budiman mengintip.

Pak Budiman menegang, tangannya semakin liar, merasa tubuhnya menegang

seiring dengan lahar yang menyemprot banyak dari penisnya.

"Aaaaah,"

Delia kaget. Samar-samar, Ia mendengar suara aneh itu. Mata Delia berkeliling. Ia mundur dan hampir jatuh, saat tidak sengaja matanya melihat lubang itu. Sesuatu, buru-buru, menghilang dari sana.

Delia tidak jadi menyikat giginya, ia membilas tubuhnya dan buru-buru memakai baju. Ia duduk ketakutan di atas kasur, melihat ke segala arah, mencari apakah ada lubang di dinding kamarnya itu.

Delia menemukan ada beberapa lubang di sana. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Delia gemetar, ia berharap secepatnya bisa menemukan petunjuk mengenai Erni. Ia semakin yakin kalau Keluarga Tara berhubungan dengan hilangnya Erni.

Jam delapan malam, Tara kembali ke Kamar Delia. Ia mengajak gadis itu untuk ikut makan malam.

Delia melangkah kaku, melewati gang yang cukup panjang di rumah Tara. Hingga akhirnya, sampai di ruang utama.

Di meja makan itu telah duduk semua keluarga Tara. Mulai dari ayah Tara, Ibunya, Sarah dan seorang pria berbadan besar, Bu Noni dan Pak Budiman.

Tara menarik kursi paling ujung di sebelah kiri Pak Budiman dan mempersilahkan Delia duduk di sana. Sementara, Tara duduk di depan Delia, di sebelah kanan Tora, suami Sarah.

"Bang Tora, kenalkan, ini Delia! Delia, ini Bang Tora! Suami Kak Sarah."

Tora berdiri, tersenyum hangat, mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Delia ikut berdiri. Awalnya, ia pikir kalau Tora akan seperti Pak Budiman atau Pak Bram ayah Tara, super cuek. Tetapi, pria itu ternyata lebih hangat.

Delia tidak bisa memungkiri bahwa semua manusia yang ada di rumah itu memiliki tubuh yang sangat fit dan wajah

mereka tidak jauh berbeda. Semuanya cantik dan tampan. Apalagi Tora, pria yang mungkin baru berusia 32 tahun itu sangat menawan.

Delia dan Tora belum selesai berjabat tangan, Pak Budiman sudah menyantap makanan-nya, demikian juga dengan Bu Noni dan keluarga Tara yang lainnya.

"Ayo silahkan dimakan!" ucap Tora, suaranya lambat dan dalam.

Tara senyum-senyum sendiri, asik mengamati reaksi Delia menghadapi anggota keluarganya. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Tara ingin supaya suatu saat Nanti, Delia akan benar-benar menjadi bagian dari keluarga itu.

Setelah makan malam, mereka berkumpul di depan TV, mengobrol banyak hal. Tora banyak bertanya tentang kuliah Delia. Suami Sarah itu, sepertinya bukanlah pria kampung biasa, ia mengetahui banyak hal.

Sampai jam 11 Malam, mereka semua asik mengobrol. Mata Delia sudah ngantuk. Tara menyuruhnya untuk tidur duluan.

Delia setuju, ia pergi ke kamar, mengambil ponsel untuk menghubungi Maya. Ia menarik nafas karena kesal, setelah mengetahui ternyata tidak ada sinyal di sana.

Tara mengikuti Delia dari belakang, mengintip dari lubang engsel pintu dan menemui gadis itu sudah membaringkan diri di atas kasur. Kemudian, Ia berjalan pelan ke ruang tamu dan bergabung dengan keluarganya.

Tara baru duduk di sofa, ia mengangkat gelas ke bibirnya, ketika ia menyadari semua keluarganya menatap aneh.

"Ada apa?" Tanya Tara dengan jidat yang berkerut.

"Cewekmu cantik bangat, masih perawankan?" Tanya Pak Budiman

“Gak tahu. Itu bukan urusan kalian,” Tara mulai grogi

“Kamu harus lebih banyak berkorban untuk keluarga ini,” Kata Pak Bram, ayah Tara.

“Maksud ayah?”

“Aku sudah lama sekali tidak tidur bersama perawan! Ibumu sudah setuju, aku boleh menikah lagi sebelum meninggal,”

“Ayah sudah gila yah?” Tara bangkit berdiri. Ia begitu marah mendengarnya.

“Tutup mulutmu Tara, kau sopan kalau berbicara pada orang tua!” Bu Hamida ikut berdiri.

"Ibu, Aku sudah merelakan Erni untuk Bang Budiman. Sekarang kalian menginginkan Delia. Aku hampir bunuh diri karena merasa berdosa pada Erni."

"Wanita pelacur itu tidak mencintaimu, Tara. Jelas-jelas dia menggodaku. Seminggu lagi dia akan hamil, setelah melahirkan kau bisa mengambilnya kembali bila kau mau. Aku cuma butuh rahimnya doang." Pak Budiman berbicara dengan senyum sinis seperti mengejek.

"Apapun yang kalian lakukan. Bahkan, bila kalian harus membunuhku. Aku tidak akan memberikan Delia pada kalian. Dia sudah mau menemani aku ke sini. Harusnya kalian mencintai dia seperti kalian mencintaiku."

"Cinta? Kau masih terlalu mudah untuk paham apa itu cinta, Dek?" Sarah menimpali.

"Sudah...Sudah. Pokoknya Delia akan menjadi istri keduaku. Kau bisa menikahi Erni setelah ia melahirkan anak abangmu. Kau tidak kasihan melihat keluarga kita. Tidak ada yang punya keturunan. Siapa tahu Aku masih bisa menghamili Delia. Kau tidak mau punya adik lagi?" Tanya Pak Bram, Ayah Tara.

"Apakah ini bercanda?" Tara meletakkan gelasnya di meja, ia menatap semua keluarganya satu persatu. Tara sudah tahu kalau Keluarganya itu punya kebiasaan aneh diluar kebiasaan keluarga lain, misalkan Ibu Tara, Bu Hamidah kalau

dia mau dia bisa bercinta dengan Tora menantunya, atau mereka bermain sex orgy itu sudah biasa. Tapi, akhir-akhir ini keluarganya semakin parah. Tara tidak pernah menyetujui Erni akan digunakan sebagai rahim untuk mengandung keponakannya, anak Budiman. Tapi Budiman mengancam akan membakar Erni hidup-hidup, bila Tara tidak membantu, Tara itu tidak punya pilihan lain.

"Delia tidak akan pernah pulang lagi. Budiman sudah merencanakan skenario kematiannya. Dia akan terjatuh di sungai saat berkendara denganmu dan mayatnya hilang."

"Aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuh Delia. Aku tidak perduli dengan kemarahan kalian. Silahkan kalian bunuh aku terlebih dahulu, baru bisa mengambil Delia dariku. Aku belum pernah sejatuh cinta ini pada perempuan. Dan kalian mau mengambilnya dariku!" Tara meninggalkan keluarganya. Dia berjalan kembali ke kamar Delia, mengintip gadis itu dan menemuinya masih tidur. Tara berharap semoga keluarganya hanya bercanda saja.

Namun saat dia berbalik badan, Tora kakak iparnya sudah berdiri memegang suntik satu jengkal di belakangnya.

"Ap~

Tora langsung menyuntik leher Tara. Pria itu terjatuh ke lantai.

Bab 18

Jam tiga pagi, tiba-tiba, Delia terbangun karena suara hempasan angin pada atap rumah. Wajah Delia berkeringat, pun tubuhnya merinding. Aura kamar yang ditempatinya aneh, seolah tidurnya selalu diawasi.

Delia menyandarkan punggung ke dinding di ujung kasur, matanya menoleh ke segala arah. Suara ranting jambu biji bergesekan dengan jendela kamar, membuat dada Delia tidak nyaman. Ia

bangkit dan menutup cepat gorden putih kusam yang menutupi jendela kamar itu.

Terlalu cemas, tenggorokan Delia kering. Ia berdiri gemetar.

Aku harus berani. Aku tidak mau mati kehausan hanya karena ketakutan begini, pikir Delia. Ia membuka pintu kamarnya dan berjalan menuju ruang makan.

Suara pijakan kakinya pada keramik tua rumah itu seolah bergema, berpadu dengan keheningan, bercampur dengan suara angin keras di luar rumah. Delia meringankan tubuhnya, berjalan lebih hati-hati, supaya suara langkah kakinya tidak terlalu kuat.

Setelah di ruang makan, Delia melihat ke segala arah, ruangan itu bercahaya redup, sudut-sudut ruangan benar-benar gelap. Hanya ada satu lampu hias putih menyala di atas meja.

Delia mengambil gelas dari lemari kayu, suara gelas itu pun bergema. Apapun yang Delia sentuh, seolah menghasilkan bunyi yang nyaring. Bahkan suara air yang ia tuangkan dari teko aluminium ke gelasnya terdengar kuat.

Delia mengangkat gelas, menempelkan bibirnya pada bibir gelas itu. Kulit punggung dan leher belakangnya tiba-tiba sensitif. Seolah, ada orang yang menatap fokus pada bagian tubuh itu. Kaki Delia gemetar, matanya tidak berkedip, bola

matanya liar. *Haruskah aku menoleh ke belakang,* pikir Delia. Ia memutar kepalanya.

Tap, tap, tap, tap…,

Delia mundur, kakinya tersandung. Ia hampir terjatuh, tangannya meraih sisi meja, berpegangan. Delia berusaha seimbang, jantungnya hampir meledak. Terdengar, suara langkah seseorang yang sedang berlari cepat.

Apa itu? Pikir Delia. Sekilas, matanya melihat seseorang berlari dari sudut gelap ruangan itu.

"Siapa?" Delia memberanikan diri untuk bertanya. Suaranya gemetar. "Ada orang? Siapa, yah?" Delia bertanya lagi.

Tidak ada sahutan. Pelan-pelan, Delia meletakkan gelas di atas meja. Ia mematung, tidak yakin hendak berbuat apa.

Dari ruang makan, Delia berjalan ke ruang utama. Ruang, dimana, Ia bisa melihat Danau bila gorden penutup kaca itu tidak ditutup.

Setelah sampai di sana, Delia kecewa, lampu pada pinggir danau ternyata telah padam. Saat ia melihat kaca, yang muncul adalah bayangan dirinya. Delia menoleh ke kiri, ke arah sofa dan televisi.

Tapi, ketika dia memutar kepala, sekilas, ada wajah lain yang muncul di kaca itu, refleks mata Delia fokus untuk

memastikan, tetapi tidak ada siapapun di sana. Buru-buru, Delia berjalan meninggalkan ruangan itu.

Gang di rumah Tara menuju kamar Delia cukup panjang. Entah kenapa rumah itu memiliki banyak kamar-kamar. Delia juga tidak tahu, di mana Tara dan yang lainnya tidur.

Saat Delia hendak menarik engsel pintu kamarnya, samar-samar, terdengar suara seseorang. Suara wanita yang sedang menangis.

Lutut Delia seperti mau lepas. Ia tidak kuat berdiri sangking gemetarnya, pun jantungnya memompa darah terlalu cepat. Telinga Delia seperti dipenuhi angin. Delia

fokus, ingin mendengar suara itu lebih jelas.

"Auch,"

Suara itu semakin jelas.

Suara siapa, yah? Pikir Delia.

"Erni," bisik Delia pelan.

Apakah itu suara Erni? Pikir Delia.

Ia memberanikan diri untuk menoleh kembali ke belakang. Menemui sepanjang gang itu bercahaya redup, patung-patung kepala binatang yang menempel di dinding, seolah, mencuri pandang ke arahnya.

Delia berjalan tidak yakin, langkah kakinya berat, dipaksa untuk bergerak.

Suara itu semakin jelas, berasal dari sebuah ruangan di pertengahan gang. Delia menoleh ke kiri, Ia yakin suara itu berasal dari sana. Delia membuka pintu.

Menakutkan sekali, pikir Delia.

Ternyata setelah pintu adalah sebuah tangga yang gelap, ada sinar redup yang muncul dari ruangan di bawah sana.

"Aaaah,"

Delia menaiki anak tangga itu, tangannya kuat menggenggam pinggiran tangan. Sebelum sampai di bawah, matanya berkeliling menilik apakah ada sesuatu di bawah sana, tetapi ia tidak bisa melihat dengan jelas. Delia menarik nafas,

ia menyapu butir keringat yang menempel di keningnya.

Sesaat, sebelum ujung tangga, Delia memastikan kalau suara itu berasal dari sebelah kanan tembok. Ia mengintip.

Astaga, Delia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Matanya bulat, nafasnya tersengal-sengal. Di sudut ruangan, Delia melihat Bu Noni telanjang bulat, terbaring di atas meja, telapak kakinya bertumpu pada meja dan lututnya menjulang ke atas dengan selangkangan yang melebar.

Kepala wanita itu bergerak liar dan mulutnya mendesah-desa, kedua tangannya berpegangan pada sisi meja.

Nafas Delia hampir habis.

Apa yang dilakukan Bu Noni sendirian di sana? Pikir Delia.

Buru-buru, Delia naik kembali ke atas, masuk ke dalam kamar. Ia mengambil selimut dan menutupi sekujur tubuhnya.

Minggu jam 9 pagi, Delia terbangun dengan badan yang tidak fit. Ia kurang tidur. Ia sudah berusaha untuk tidak takut, menguatkan dirinya untuk berpikir positif, tetapi, instingnya membuatnya tidak bisa tidur lelap.

Delia mengucek matanya, berjalan ke kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi. Kemudian, Ia keluar dari kamar. Ia tidak menemukan siapapun di rumah itu.

"Tara!" Delia memanggil, suaranya pelan tetapi tegas. "Tara!" Ia kembali memanggil, suaranya lebih keras.

Delia sampai di ruang utama dan menemukan tempat itu kosong.

Pada kemana semua? pikir Delia.

Ia lega dan menarik nafas, setelah, mendengar suara di luar rumah. Delia berjalan, membuka pintu dan angin pagi langsung menghantam wajahnya.

Aih, dingin sekali, pikir Delia.

Mata Delia menangkap Bu Noni dan Sarah duduk mencuci kain di atas batu pada pinggir danau. Sekilas, Delia terbayang dengan kejadian yang dia lihat tadi malam.

Kenapa yah Bu Noni mastrubasi di ruang gelap? Ini sangat aneh, pikir Delia.

Delia berusaha untuk tidak menunjukkan ekspresi curiga di wajahnya. Ia tidak mau terlihat aneh.

Sementara, Pak Budiman duduk rebahan pada kursi malas. Tora duduk bertelanjang dada sambil meruncingkan bambu yang entah untuk apa.

Delia mendekati Bu Noni dan Sarah.

"Sudah bangun?" Tora yang terlebih dahulu menyapanya sambil tersenyum.

Delia melirik , "Sudah Bang, Dingin sekali," jawab Delia. Ia tidak mau memandang orang itu terlalu lama.

"Pakai jaket kalau kedinginan!" Tora berdiri, "Mau aku ambilkan jaket, nga?"

"Nggak, nggak usah, Bang."

"Ah, tunggu, yah! Biar aku ambilkan." Tora masuk ke dalam rumah.

Delia duduk di pinggir danau, Bu Noni tersenyum ke arahnya. "Kalau mau serapan, ambil saja, sudah ada di meja. Kami sudah serapan duluan," ucap Bu Noni.

"Iya, terimakasih, Kak. Nanti saja." Delia berusaha merapikan rambutnya yang diterbangkan angin. "Kak Tara dimana, yah?" Tanya Delia.

"Tadi pergi ke kota. Nanti sore, paling balik."

Entah kenapa, hati Delia perih mendengarnya. Iya sudah tahu kalau Tara itu adalah orang jahat. Tetapi, Ia masih menyimpan sedikit harapan kalau Tara itu mencintainya. Tetapi, sekarang, Tara meninggalkannya sendiri dengan orang-orang asing ini, membuat Delia berubah pikiran. Ia yakin, Tara hanya memperalatnya saja, sama seperti, ia memperlarat Erni.

"Kenapa? Kau takut kalau kami akan membunuhmu, karena Tara tidak di sini?" Sarah tiba-tiba bertanya. "Kami bukan penjahat Delia," tambah wanita itu. Sarah memukul keras kain ke batu.

Delia tidak percaya kalau kakak Tara, Sarah, punya mulut sekasar itu kalau berbicara.

Menyadari kalau wajah Delia berubah, Bu Noni tersenyum, mengedipkan mata. Seolah berkata, kalau sikap Tara sekeluarga memang begitu, menyebalkan.

Entahlah, Delia tidak paham arti main mata itu. Itu malah sedikit menakutkan.

"Bukan begitu, Kak. Aku tentu saja kecarian Kak Tara. Soalnya, dia yang mengajak aku ke sini," Delia memberanikan diri.

Mendengar itu Sarah tiba-tiba berdiri tegak. Sarah melotot, seperti bernafsu ingin menjambak Delia.

Bola mata Delia mengecil. Urat leher belakangnya, tiba-tiba saja tegang karena sifat wanita itu. Delia berusaha menguatkan dirinya. Setiap kali, ia ingin menyerah, ia teringat akan Erni.

"Delia!"

Suara berat memanggil dari belakang. Delia memutar kepala, menemui Tora yang bertelanjang dada itu berdiri dan tersenyum. Di tangan pria itu ada sebuah jaket berwarna merah tua.

"Sini, pakai jaket dulu! Biar tidak dingin." Tora melangkah mendekat. Berdiri rapat, sangat rapat hingga Delia sedikit mundur. Tapi, orang itu malah menariknya dengan lembut, memajukan

pantatnya, seolah sengaja, supaya tubuh bawahnya menyentuh perut Delia.

"Aku bisa sendiri, Bang," ucap Delia, mengambil jaket itu dan hendak memakainya.

"Biar aku bantu!" Tora malah menahan jaket itu. Ia menarik tangan Delia dan memakaikan jaket ke tubuh Delia.

Delia bergetar. Ini sangat tidak lazim.

Bagaimana mungkin, orang ini berani menggoda dirinya. Saat, Sarah berada dua meter? Pikir Delia.

"Nah, sekarang kamu sudah hangat kan?" Tanya Tora tersenyum.

Delia tidak menjawab, ia tersenyum tipis, wajahnya tidak bisa menyembunyikan kecurigaannya.

"Kau belum sarapan kan? Ayo aku temani!" Tora menarik tangan Delia, bahkan sebelum, Delia berkata apapun untuk menolak ajakan itu.

Ingin sekali Delia berontak. Walaupun, orang ini sangat keren, tetapi diperlakukan seperti itu, membuat Delia tidak nyaman. Apalagi, Sarah dari tadi, melihat mereka berdua dengan tatapan jahat. Tapi, berteriak-teriak atau melawan hanya akan memperburuk situasi.

Lagian, belum tentu orang-orang ini jahat, siapa tahu yang jahat itu hanya Tara saja, pikir Delia.

Delia mengikuti Tora. Ia pasrah, membiarkan dirinya digandeng orang itu ke ruang makan.

Tara mengambilkan roti dan menyeduh segelas teh manis hangat untuk Delia. Orang itu benar-benar memperlakukan Delia seperti tamu istimewa.

Delia tidak mau dilayani seperti itu. Tetapi, dari tatapan Tora dan cara berbicaranya, Delia yakin kalau Tora sangat ikhlas melayaninya. Tora adalah orang yang baik.

Ah, ini semua tidak masuk akal, apakah aku terlalu curiga? pikir Delia.

"Mau makan di sini atau makan di teras?" Tanya Tora

"Di sini aja, Bang!" jawab Delia

Tora menarik kursi di depan Delia, meletakkan roti dan teh hangat di depan Delia.

Alis mata Delia merapat.

Ini orang kenapa sih? Apakah dia mau menontonku lagi makan?

Delia ingin sekali menyuruhnya untuk tidak duduk di situ. Tetapi entah kenapa, Delia membiarkannya saja. Mungkin,

wajah kalem orang itu sedikit menyejukkan.

Huk, huk, huk,

Delia memutar kepala, melihat ke sebelah kanan. Ia kaget.

Sejak kapan Ibu Hamida dan Pak Bram duduk di kursi tepat di dekat dinding menuju ruang utama itu?

Belum sempat, Delia memikirkan jawaban untuk pertanyaan itu. Tiba-tiba, Tora berdiri dan membungkuk ke arah Delia. Pria itu kasar menikam suntik ke wajah Delia.

"Aaaarg," Delia berdiri kesakitan, ia menarik suntik yang menempel di pipinya. Tangannya mengipas-ipas ngeri.

"Aaaaarg," Delia berlari ke sudut ruangan. Tora mendekatinya sambil tersenyum.

Delia berusaha membuka mulutnya tetapi tidak bisa. Ia berusaha menggerakkan tangannya tetapi tidak bisa.

Apa yang terjadi? Apakah aku sedang pingsan? Tidak aku tidak pingsan, aku bisa berpikir dengan jernih, mendengar dan melihat dengan jernih, tapi aku tidak bisa bergerak sama sekali.

"Uh, uh," Delia berusaha berbicara, tetapi lidahnya juga kaku. Ia hanya mampu menggumam.

Apa yang dilakukan orang ini? Astaga? Aku kenapa? Apa yang terjadi? pikir Delia.

Tora tersenyum. Tangan kanan pria itu memegang leher belakang Delia, membuat Delia mendongak ke atas. Tangan kirinya menekan Dagu Delia ke bawah, hingga mulut Delia terbuka.

Oh, apa yang dia lakukan? Pikir Delia

Tora menarik bibirnya dan meludah, ludah itu terjatuh dan menetes di mulut Delia yang terbuka. Tora tersenyum.

Tangan besar tora melingkar di pinggang Delia. Tubuh Delia ditarik dan diangkat ke pundak Tora. Tubuh Delia

layu, seolah tidak punya tulang, bagaikan kain di pundak Tora.

Tora melangkah ke luar rumah, ke tempat di mana Delia sebelumnya duduk, di dekat Bu Noni dan Sarah yang sedang mencuci kain.

Tora meletakkan Delia di pinggir Danau, membuat Delia duduk menghadap danau, merentangkan kedua kaki delia ke depan. Tora duduk di belakang Delia, seperti seorang ayah yang sedang menjaga putrinya. Kepala Delia yang layu bersandar di dada Tora.

Tangan Tora melingkar di perut Delia, melindungi tubuh Delia supaya tidak tergelincir.

Delia berusaha sekuat tenaga untuk bergerak, berusaha mati-matian untuk berteriak, tetapi, Ia tidak bisa. Tidak ada sesuatu pun dari tubuhnya yang mampu diperintah untuk bergerak, hanya bola matanya yang sesekali bisa dipindahkan untuk melirik.

"Eh, Tora, jangan dibawa ke sini!" Bu Noni berdiri, menatap senyum kepada Delia.

"Bentar doang," jawab Tora.

"Dia kedinginan, bawah saja ke kamar!" Pak Budiman yang duduk bersandar di kursi malas, tiba-tiba berbicara.

Hati Delia bergetar hebat, ketakutan setengah mati.

Manusia-manusia ini sakit, pikir Delia.

"Iya, apakah kamu kedinginan? hem, *cayang*, kamu dingin, yah?" Tanya Tora manja, sambil mencubit dagu Delia

"Ih, Bang, bawa ke kamarnya sana!" Sarah berbicara tegas

"Bentar, ah, kaku amat," jawab Tora

"Mau mandi gak? Mau papa mandiin gak? Hem, Sayang, mau papa mandiin *ndak* kamu. Mandi air hangat atau air dingin?" Tora kembali mengoda, kedua lengannya memeluk erat dada Delia dari belakang. Kaki mereka terbujur sejajar ke depan.

Mendengar itu, Pak Budiman tertawa kecil. "Dasar Dokter saraf," ucapnya.

Mendengar celotehan Pak Budiman, Tora malah makin menjadi-jadi. Ia memutar tubuh Delia, membuat Delia duduk menghadap ke arah tubuhnya. Kedua pada Delia menjepit pinggang Tora. Dada mereka saling beradu, kepala Delia terbujur kaku di leher Tora. Tora memeluk pundak gadis itu.

Air mata Delia semakin tumpah, menjalar di pipi dan berlabuh di bibirnya. Ia mengutuk manusia-manusia itu. Delia masih berusaha untuk bergerak, tetapi, ia tidak bisa. Ia kelelahan.

"Jangan menangis! Sayang papa, jangan nangis. Nanti papa kasih pisang, mau? Pisang yang gede, mau?"

"Toraaaaa!" Sarah yang sedang mengucek baju, tiba-tiba, berdiri tegak, wajah orang itu bergetar,

"Bawa dia kedalam bangsaaaat!" Teriak Sarah

"Iya, iya," jawab Tora kasar. Ia berdiri, menggendong Delia, mengelus rambut Delia.

"*Cabar, yah, cayang*! Ini Papa mau bawa kamu ke tempat tidur. Biar kamu makan *picang* dulu yah! Biar cepat gede. Ups, udah, udah, jangan nangis lagi!" ucap Tora.

Pak Budiman merapatkan bibirnya untuk menahan tawa, tapi tidak kuat, ketawanya malah meledak.

"Suamimu tidak waras, Dek," ucapnya kepada Sarah setelah Tora masuk ke dalam rumah.

Tora membawa Delia ke dalam kamarnya. Pria itu bernyanyi, *'Nina Bobo'* sambil memeluk Delia di gendongan-nya.

"Nah, ini dia kasur kamu, Delia *cayang*," kata Tora. Pria itu berdiri, menatap intens mata Delia yang bergerak-gerak.

Delia pasrah.

Mungkinkah ini adalah waktunya?

Sejujurnya, Delia tidak ingin kehilangan kesuciannya dalam kondisi seperti itu. Selama ini, Ia selalu membayangkan bahwa dirinya akan melakukan hal itu dengan romantis. Ia akan Bergelantung di leher kekasihnya, menciumi bibir dan pipinya, tetapi sekarang? Dia tidak bisa bergerak sama sekali.

"Hem, em," mulut Delia berusaha untuk terbuka.

Tora melangkah ke depan, menyentuh kedua lutut Delia, mengusap paha Delia, matanya fokus pada susu Delia yang menonjol indah.

“Sayang sekali, Pak Bram menginginkan perawanmu di malam

pertama nanti. Aku tidak bisa menusukmu sekarang dengan ini! Sabar yah! Setelah Mertuaku yang kegatalan itu bosan, dia akan membiarkanmu ditiduri siapapun di rumah ini!" Ucap Tora sambil mengelus-elus penisnya dari luar celana.

Tara membuka mata, ia langsung memijat kepalanya yang pusing setengah mampus.

"Bangsat!" Teriak Tara

Ia bangkit dan berjalan tertatih. Ia kaget, menemui Tora berdiri di depan kamarnya.

"Suntik dia supaya sadar!" ucap Tora memberikan suntik penawar lumpuh Delia.

"Anjing!" Teriak Tara. Ia menarik kasar suntik dari tangan Tora dan bergegas ke kamar Delia. Ia mendorong pintu kamar Delia, mengelus pipinya, mencium bibirnya kemudian menyuntik lengannya. Tara memeluk gadis itu. Ia tahu penawar itu akan membuat Delia tertidur hingga 30 menit terlebih dahulu. Gadis itu akan melupakan kejadian dimana dia dilumpuhkan. Tara sudah pernah menggunakan obat itu saat berantem di sekolah waktu SMA dulu. Tora menyarankannya untuk menggunakan obat gila pelumpuh manusia itu.

"Kak Tara!" Delia membuka mata, "Kenapa Kak Tara memeluk Delia?"

"Delia kita harus segera pulang!"

"Kok Buru-buru?"

"Kakak ada urusan mendadak. Ambil tasmu, ikuti aku!"

Tara berjalan buru-buru, seperti mengejar pesawat yang akan segera take off.

Delia mengikutinya dari belakang. Pada ruang tengah, sudah berdiri Ibu dan Ayah Tara dan yang lainnya, termasuk Tora. Mereka semua terdiam, memandang Delia yang menunduk-nunduk, wajah mereka sama sekali tidak memiliki ekspresi.

Delia semakin curiga, sesuatu yang buruk telah terjadi. Tara tidak berbicara sama sekali. Ia tidak pamit kepada ibu dan ayahnya.

Saat Delia menatap Tora, Delia merinding.

Tara dan Delia pulang naik motor. Entah darimana, Tara mendapatkan motor itu. Tetapi, anak itu buru-buru dan sepertinya ketakutan.

"Kau kenapa?" Tanya Delia setelah mereka di perjalanan. Tangannya melingkar hangat di perut Tara.

"Sudah kubilang tidak apa-apa. Aku punya urusan mendadak."

"Biasanya, wajahmu tidak seperti ini, loh, Kak. Jujur saja! Kenapa? Kau juga tidak pamit sama mereka."

"Diam! Diaaam! Bisa Diam kan?" Teriak Tara marah.

Delia kaget. Ia mengerti, mungkin, Tara baru berantem dengan orang-orang itu. Akhirnya, Delia memutuskan untuk tidak menanyakan apapun. Tetapi, semakin banyak pertanyaan dalam hati gadis itu.

Apakah ini berhubungan dengan Erni? Siapa yang menyekap Erni? Tarakah atau keluarganya itu? Tetapi kenapa ada Tara di Video itu.

Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam, mereka hampir sampai di pusat kota Mekan. Udara di jalan semakin dingin saja.

"Kak, ini gerimis, loh. Kita bisa istirahat sebentar nggak?" usul Delia

"Tidak sempat Delia."

Tubuh Tara tiba-tiba menegang, seperti kaget. Dari belakang, melaju cepat mobil Pak Budiman.

"Aaaarg, bangsat. Apa yang harus aku lakukan? Apa? Apa?" Tara berteriak dan ketakutan.

"Kenapaaa?" Delia bertanya kuat, Ia ketakutan dan mempererat pegangannya.

"Kenapaaa? Hati-hati, Kak! Kalau begini, Aku mau turun saja, please! Aku takut." Delia gemetar.

Tara mengendarai sepeda motornya dengan kecepatan tinggi.

Air mata Tara telah tumpah dan bersatu dengan hujan. Sekuat tenaga, Ia berusaha untuk tidak terisak, matanya fokus ke jalan, hatinya teramat perih. Baru kali ini, seumur hidup, dia benar-benar cinta mati kepada seorang perempuan, mencintainya lebih dari sex. Tapi, keluarganya ingin merebut gadis itu dari dirinya. Tara tidak akan sudi, bahkan jika ia harus merelakan nyawanya. Ia akan mempertahankan Delia.

Mobil kijang melaju cepat, sangat cepat dari belakang Tara. Mobil itu berjalan seolah tanpa hambatan.

"Deliaaaa," Tara berteriak

Delia kaget. Ia baru sadar kalau Tara sedang menangis. Delia semakin pusing. "Kak, kenapa, sih, Kak? Kok, Kak Tara menangis!"

"Apakah kau mencintaiku?" teriak Tara supaya Delia mendengar.

"Apa?" Mata Delia menyipit. "Pelan dikit napa, Kak!" Delia mempererat pelukannya.

"Bangsat, jawab! Apakah kau mencintaiku! Please jawab!"

"Jangan bercanda! Hentikan! Hentikan! Aku mau turun saja. Aku takut! please!" Delia semakin kewalahan, bergeser-geser kasar di atas Motor.

"Delia. Aku mohon, sekali saja! Please, tolong, jawab aku! Apakah kau mencintaiku?" Tara menatap mobil kijang dari kaca spion motornya. Mobil itu sudah semakin dekat.

Tin, tin, tin…,

Suara klakson mobil kijang Pak Budiman keras.

Delia menoleh ke belakang.

"Kak, Kak, Aaaaa…,rg"

Bab 19

Maya tidak sabar menunggu Delia pulang. Pagi-pagi sekali, ia sudah terbangun. Jarang sekali, selama hidupnya, ia bangun pagi di hari minggu. Tetapi sejak Delia pergi ke Mekan, Entah kenapa Maya tidak bisa tidur tenang. Maya berharap, semoga nanti sore, Delia pulang. Ia akan memarahi anak yang terlalu nekat itu.

Maya bangkit malas dari atas kasurnya. Ia mengambil handphonenya.

Tumben Dion nelpon pagi begini, pikir Maya.

"Halo," Sapa Maya.

"May, Ibuku Nelpon dari Mekan. Katanya, Tara dan Delia kecelakaan."

"Apa? Heh, jangan bercanda dong, Kak!

"Beneran May. Ini aja, aku masih gemetar. Mereka berdua mati di tempat."

"Udah Ah, gak, Lucu."

"May, beneran. Kau ke rumah sakit Bandong sekarang! Kita jumpa di sana. Delia akan dibawa ke sana. Ini serius anjing. Kau gak bisa bedakan suaraku?"

"Hem...Okelah," Maya mematikan handphonenya. Pipi Maya sampai bergerak-gerak kesal. Mimpi apa dia tadi malam? Baru pagi-pagi sudah dikerjain.

Maya baru saja meletakkan ponselnya dan langsung berdering kembali. Mata Maya menyipit, dadanya sesak karena ketakutan.

Kori?

"Halo," Maya menyapa, suaranya sesak.

Tidak ada jawaban, hanya isak tangan yang terdengar.

"Halo, Kori, Kori kau kenapa?" Tanya Maya

"May, Delia, May. Delia meninggal."

Maya gemetar, hatinya seperti ditusuk. Ia merebahkan dirinya kaku di atas kasur.

Ponselnya lepas begitu saja dari tangan, air matanya berjatuhan.

Hampir enam jam, Maya, Erni dan Dion menunggu di rumah sakit. keluarga Delia, termasuk Rado muncul di depan rumah sakit. Maya melirik wajah ibu Delia, bibir wanita tua itu terkatup rapat, Maya bisa merasakan sesak di hatinya.

Suara mobil *ambulance* menggema di lokasi itu, Maya dan Kori saling berpegangan tangan. Dion duduk di kursi, sibuk mengamati orang-orang.

Di sana, banyak sekali orang yang menangis, Maya pikir Delia pasti memiliki banyak saudara.

Maya melirik Dion. Mobil jenazah yang masuk ke rumah sakit lebih dari lima dan petugas mengangkut banyak jenazah ke rumah sakit.

"Ini kejadiannya beda kali yah?" Tanya Kori.

Maya menggeleng, ia juga tidak mengetahui apa yang terjadi.

Satu persatu, pihak rumah sakit memanggil orang-orang. Beberapa keluarga masuk dan menangis. Namun, Tidak ada panggilan untuk keluarga Delia. Ibu Delia dan Ayah Delia duduk grogi.

"Tidak ada panggilan untuk Delia?" Dion memperjelas

"Aku juga tidak tahu, ini beda kejadian kali."

"Coba kutanya sebentar."

Dion berjalan menghampiri mobil patroli polisi yang mengawasi mobil jenazah dari kota Mekan. Maya dan Kori, termasuk keluarga Delia yang lainnya mengikuti Dion.

"Pak! Korban yang baru masuk, itu kejadian apa, Pak?" Tanya Dion

"Kecelakaan beruntun, di jembatan Gosu."

"Beruntun?" Tanya Maya memperjelas

"Iya. Ada yang bisa saya bantu?" Tanya polisi itu setelah keluarga Delia mengelilinginya.

"Begini Pak, kita mendapat kabar kalau salah satu dari keluarga kita kecelakaan di kota Mekan. Tapi, kita tidak-

Maya berhenti. Ia tidak mampu melanjutkan ucapannya karena ibu Delia sudah menangis meraung-raung.

"Boleh tau nama saudaranya itu?" tanya polisi.

"Delia," ucap Dion.

"Delia dan Tara?" Polisi itu, kembali bertanya.

Bibir Maya terkatup rapat, "Iya," ucapnya. Buru-buru, Ia menyeka air mata.

"Kami mendapat laporan, motor yang dikendarai saudara Tara sudah ditemukan di dasar sungai, tetapi, korban Delia dan Tara sampai saat ini belum berhasil ditemukan." ucap Polisi itu

"Di dasar sungai? di dasar sungai?" Maya menangis sejadi-jadinya. Ia membuang muka.

"Apakah ada kemungkinan mereka selamat, Pak?" Tanya Dion

"Untuk saat ini, kita belum bisa memastikan. Berdoa saja! Untuk selengkapnya, kami berharap perwakilan

keluarga bisa ikut dengan kami ke kantor polisi!" ucap polisi itu.

Di Lokasi lain, 3 km sebelum rumah keluarga Tara. Delia duduk menangis di mobil kijang Pak Budiman, Air matanya berjatuhan menimpa wajah Tara yang tergeletak di atas pahanya. Darah menetes dari pelipis gadis itu, bersatu dengan darah yang sudah menutupi wajah Tara.

"Pak, Pak Budiman, kenapa tidak ke rumah sakit saja, Pak! Kasihan Kak Tara, " teriak Delia, tangannya mengusap rambut anak muda itu.

"Di rumah ada dokter yang lebih hebat. Tora bisa menyembuhkan luka kalian,

percayalah!" jawab Pak Budiman. Mobilnya mengebut cepat menuju rumah.

"Kak, Kak Tara! jawab Delia Kak! Delia takut! Please jangan diam saja! Katakan sesuatu!" Tangis Delia

Tara tidak bergerak sama sekali, hanya bola matanya saja yang bergerak, ia telah kehilangan banyak darah.

Setelah sampai di rumah Tara, mobil berhenti. Bu Hamida dan Tora langsung mengangkat Tara ke dalam rumah. Delia mengikuti dari belakang.

"Sini. Saya bersihkan dulu lukamu. Tenang saja, Tara pasti akan selamat. Sudah ada dokter Tora yang menanganinya." Ibu Noni menarik Delia ke

sofa. Orang-orang itu membawa Tara entah kemana.

“Aku mau melihat, Kak Tara."

“Iya setelah kau menikahi Pak Bram, kau bisa melihatnya?” Ucap Bu Noni.

“Menikahi siapa?”

“Menikahi mertuaku, Pak Bram, ayah Tara. Kau akan menjadi mertuaku! Harusnya kau senang.”

“Apa-apaan ini, jangan bercanda dong, Bu Noni.” Delia memaksa senyum, ia yakin kalau Bu Noni hanya mencoba mencairkan suasana supaya ia tidak terlalu memikirkan Tara.

“Siapa yang bercanda? Kau akan menikahi Pak Bram secepatnya. Kau tidak akan menyesal, meskipun sudah tua. Itunya besar dan keras. Aku sudah merasakannya.”

“Apa?”

“Tora?” Panggil Bu Noni.

“Bawa gadis ini ke kamar bawah!”

“Apa, aaaarg, Lepaskan!” Teriak Delia saat Tora menarik kasar tangannya.

“Ini manusia bebal sekali. Pukulkan saja kepalanya kalau dia melawan!” ucap Bu Noni kasar, menatap Delia marah.

Uk,

Tora menarik tubuh Delia, memeluknya dari belakang dan mendorong kasar kepala Delia ke bawah. Tangan pria itu memukulkan kening Delia beberapa kali ke meja.

"Aaaarg, lepaskan!" teriak Delia, air matanya berjatuhan.

Bu Noni duduk membungkuk di depan Delia yang kepalanya masih dibentur-benturkan Tora ke meja. "Keras sedikit Tora! Dia belum pingsan!" ucap Bu Noni sambil melirik mata Delia yang masih terbuka.

"Aaaarg, aaaaarg,"

Uk,

Uk,

Uk,

Beberapa kali kening Delia membentur meja, sampai Dia kehilangan kesadaran.

Tora mengangkat gadis itu ke ruang bawah tanah di sebelah kanan. Meletakkan tubuh Delia di atas kasur di sebuah kamar dan menguncinya dari dalam.

Di ruang lain, Pak Budiman membuka sebuah pintu. Ruangan itu cukup besar, banyak kain-kain bermotif aneh bergantungan di dindingnya. *Furniture* yang ada di ruangan itu, semuanya kuno, mulai dari guci, jam dinding dan lemari.

Seorang wanita muda duduk menghadap kaca, lima meter dari ranjang berkelambu putih. Ketika wanita itu mendengar suara pintu terbuka, ia kaget dan berdiri gemetar. Menjauh ke sudut ruangan.

"Jangan mendekat!" ucapnya ketakutan, menunjuk Pak Budiman dengan sisir, seolah sisir itu adalah sebuah pisau.

"Aku mau menyampaikan sesuatu mengenai Delia." ucap Pak Budiman, tersenyum tipis, matanya membulat seolah sengaja menggoda. Ia menyibak Kelambu dan duduk di pinggir kasur.

"Delia, Delia?" Erni kaget. Bibir dan wajahnya bergetar. "Apa yang telah kalian lakukan padanya?"

"Aku akan bercerita, tetapi kau tidak boleh emosi seperti itu, Erni! Aku tidak akan melukaimu, Sayang. Duduk di sini!"

Peh,

Erni meludah. "Manusia iblis! Katakan dimana Delia?"

"Kalau kau mau bertemu dengannya, aku bisa membawamu ke sana."

Sepertinya orang ini tidak berbohong, pikir Erni. Apapun akan dilakukannya supaya bisa melihat dunia luar lagi. Apapun itu, asalkan dia bisa bertemu dengan Delia. Harapan Erni untuk

bertahan hidup semakin besar. Semenjak dibekap Tara, manusia iblis itu, Erni terbangun di ruangan itu. Ia bahkan tidak tahu, sudah berapa hari dia dikurung di sana. Diberikan makanan dan minuman seperti peliharaan. Erni sudah putus asa, sempat pasrah kalau hidupnya akan berakhir di ruangan aneh itu. Tapi, setelah mendengar nama Delia, semangat hidupnya seolah kembali.

"Bawa aku bertemu dengannya Pak Budiman. Tolong!" ucap Erni memelas. Ia membungkuk, mengelus dadanya. Erni menyesali perbuatannya kepada Delia waktu itu. Andai saja, Erni tahu kalau keluarga Tara itu adalah keluarga Iblis, ia tidak akan pernah mau berantem dengan

Delia hanya karena Tara, keturunan makhluk jahanam itu.

"Oke, tapi ada syaratnya."

Mata Erni merapat, bibirnya menunjukkan ekspresi jijik. "Apa syaratnya?"

"Datanglah kemari, ayo!" pintah Pak Budiman.

Erni melangkah grogi.

"Eits, tidak, tidak seperti itu."

Erni berhenti, menatap bingung. "Apa maumu!" Erni sudah tidak bisa menahan emosinya. Ia berteriak.

"Sekali lagi kau berteriak. Aku tidak akan mempertemukan Kau lagi dengan

anak itu. Dan aku tidak mengancam Erni, aku pasti akan melakukannya. Dan kau akan mati kesepian di tempat ini," ancam Pak Budiman. "Mengerti?"

"Apa maumu?" Tanya Erni pelan, suaranya lebih halus, halus yang dibuat-buat.

"Merangkak dari sana sampai ke sini!"

Alis mata Erni merapat bingung. "Merangkak?" Tanya Erni.

"Iya, merangkak seperti anjing!"

Erni tidak punya pilihan lain. Ia tahu betul kalau Pak Budiman itu adalah manusia iblis. Dan apa yang diucapkannya tentang mati kesepian di ruangan itu sangat menakutkan.

Erni memejamkan mata sekilas, seolah, berusaha untuk menguatkan diri. Ia menurunkan tubuhnya, merangkak seperti anjing, menghampiri Pak Budiman yang duduk di pinggir kasur.

"Eits, ulangi lagi dari sana! Kau harus mengeluarkan lidahmu dan bernafas seperti anjing!"

"Apa?"

"Mau ketemu dengan Delia tidak?"

Erni mundur, ia menyeka cepat air matanya. Merangkak mendekati Pak Budiman sambil menjulurkan lidah.

"Diam di situ!" Perintah Pak Budiman, setelah Erni persis berada di depannya.

Erni mengangkat wajah, menatap Pak Budiman.

"Tidak ada yang peduli lagi padamu, Erni. Tora sudah menukar posisimu dengan Delia. Kami sudah tidak membutuhkanmu lagi."

Hati Erni semakin tersayat, bukan karena ia memikirkan dirinya. Tapi, Ia tidak tega mendengar nama Delia. "Apa maksudmu?"

Plak,

Gigi Pak Budiman merapat karena emosi. "Siapa menyuruhmu untuk bicara? Jangan bicara! Jangan Mengatakan apapun selama kau masih merangkak!"

Erni menunduk.

"Dan jangan menunduk! Lihat mataku! Lihat!" Pak Budiman menarik dagu Erni pakai ujung kaki untuk menatapnya.

Mata Pak Budiman liar, memandangi sekujur tubuh Erni. Gadis itu terlihat semakin seksi, kulitnya lebih bercahaya setelah berada di antara mereka.

"Aku ingin melihatmu telanjang."

"Ap-

Plak,

"Jangan berbicara, buka semua pakaianmu!" ucap tegas Pak Budiman, suaranya lebih berat dan bergetar.

Erni diam.

"Buka bangsat! Kau mau ditampar lagi? Kau mau dikurung di sini sampai mati?" Pak Budiman membungkuk, bibirnya berbisik pelan di telinga Erni. "Ayo buka!" Ia mulai menjilati bagian dalam telinga Erni. "Aku tahu kau masih menginginkanku Erni. Kau memang benar-benar lonte! Aku tahu kau masih tergila-gila padaku," bisik Pak Budiman.

Erni mengangkat tangannya, melepas baju dan BH putihnya. Ia duduk bersujud, berusaha melepaskan celananya. Ia telanjang bulat, merangkak kembali di depan Pak Budiman.

"Jangan menunduk, kubilang! Lihat mataku!" Pinta Pak Budiman. "Jilat bibirmu!"

Pak Budiman membuka resleting celana-nya. Matanya fokus pada tubuh Erni. "Duduk tegak dan sentuh payudaramu!" perintah Pak Budiman.

Erni mengikuti semua permintaan orang itu. Entah bagaimana awal-nya, Darah Erni menjadi hangat. Pria yang duduk mengocok penisnya sendiri di depannya, membuat bola mata Erni membesar.

"Aaaah." Erni menyentuh susunya, tangan kirinya bergerak ke bawah, mengelus vaginanya sendiri.

Pak Budiman mengocok penisnya semakin liar, kedua kakinya terbuka lebar,

sengaja memamerkan senjatanya yang berdiri besar di depan wajah Erni.

"Kau mau bangsat! Kau mau ini kan?" Pak Budiman menampar pelan penisnya.

Erni menunduk.

Pak Budiman menarik wajah Erni, mendorong mulut gadis itu untuk melumat penisnya. Erni kesulitan bernafas, tangan Pak Budiman terlalu kasar. Penisnya menusuk hingga tenggorokan Erni.

Kepala Erni didorong dan ditarik hingga ratusan kali. Pak Budiman mendesah-desah. Pahanya sampai menjepit wajah Erni.

"Aaaah..." Pak Budiman bergetar, cairan-nya tumpah di mulut Erni. Ia menendang Erni hingga terjatuh di lantai.

Erni tidak bisa berbuat apa-apa. ia mengutuk dirinya yang bahkan masih bernafsu dalam situasi yang seperti itu.

Pak Budiman berdiri dan melangkah menjauh.

"Mana? Delianya mana?" Erni buru-buru bangkit berdiri, meraih tangan Pak Budiman. Tapi orang itu menepis tangannya.

"Belum saatnya, besok," ucap Pak Budiman. Ia keluar dan menutup kembali pintu ruangan itu.

Saat Tara membuka mata, ia menemukan dirinya terbaring di kamar. Ia memegang bibirnya yang terasa sakit. "Auch," Rengek Tara saat ia berusaha mengangkat kakinya. Tara menarik kasar infus dari tangannya. Ia berusaha berjalan meskipun tulang kakinya terasa rontok, menyakitkan.

Pelan-pelan, ia berjalan ke arah kamar Delia sambil memegang dinding supaya tubuhnya tidak terjatuh. "Delia…!" Panggil Tara sambil mendorong pintu kamar yang sebelumnya ditempati Delia.

Tapi, gadis itu tidak ada di sana. Kening Tara berkerut, kecemasan menghantui dirinya. Apa yang telah

mereka lakukan pada Delia? Pikir Tara. Pemuda itu berjalan ke ruang tengah.

“Delia dimana?” Tanya Tara kepada Budiman yang duduk santai di ruang tengah.

“Kenapa kau mencarinya? Carilah perempuan lain, bukan calon ibu mudamu!” ucap Budiman

“Apa, ibu muda? Aku mau membawanya pulang ke Bandong, katakan dimana Delia Bang Budiman!”

"Ikut Abang sebentar!" Pak Budiman menarik kasar tangan Tara.

"Lepas!" Teriak Tara. Wajah Tara bergetar, lelah diperlakukan seperti bocah.

Sudah terlalu lama hidupnya dikekang oleh orang-orang itu.

"Kau mau mati?" Pak Budiman semakin marah.

Tara tidak peduli. Tapi, ketika ia hendak melangkah, Pak Budiman menariknya.

"Lepaskan!" Wajah Tara bergetar

Plak,

Tangan kanan Pak Budiman berayun, menepis pipi Tara.

Tora dan Sarah mendengar suara gaduh di ruang tamu. Buru-buru, mereka berjalan ke ruangan itu.

"Apa yang terjadi?" tanya Tora

“Dia mau membawa Calon istri muda ayah kabur, anak tidak tahu diri. Anak durhaka seperti ini harus diberi pelajaran!”

"Tara? Kamu tidak seharusnya melakukan ini!" ucap Bu Noni yang juga ikut bergabung di ruangan itu.

Tara berusaha menghindar dari orang-orang itu. Pak Budiman kasar mencengkram leher Tara, orang itu mengangkat tubuh Tara sambil matanya melotot.

"Kau pikir, kau siapa? Kau pikir nyawamu lebih berharga dari nyawa semua orang yang ada di rumah ini? Hah. Aku tidak akan segan-segan

membunuhmu, Bangsat," ucap Pak Budiman.

Emosi Tara memuncak, hatinya perih. Bagaimana mungkin abang yang selama ini sering dibanggakannya, ternyata tidak peduli dengan nyawanya.

Pak Budiman sudah sering memukul Tara, tetapi, selama ini Tara selalu berpikir kalau begitulah cara Pak Budiman menjaga-nya.

Tapi, sekarang? Abangnya itu malah mengancam akan membunuhnya. Tara putus asa. Semua keluarganya tidak ada yang peduli dengan kebahagiaan-nya.

Saat Pak Budiman mengangkat tubuh Tara, leher anak itu tercekik, membuatnya

kesusahan bernafas. Tara mengayun keras lututnya, menyundul dagu Pak Budiman.

"Aaaaarg," Pak Budiman histeris kesakitan, menggigit lidahnya. Ujung lidahnya terpotong dan mengeluarkan darah.

"Aaaarg." Pak Budiman terduduk, memegangi mulutnya.

Bu Noni berlari ke arah Pak Budiman. Berusaha melihat kondisi pria itu, tetapi, Pak Budiman mendorongnya kuat hingga terlempar ke lantai. "Jahanam!" Pak Budiman bangkit berdiri, mengejar Tara yang berjalan terburu-buru.

Pak Budiman meloncat, kaki kanannya bersiap menendang punggung Tara. Kaki itu kuat, menabrak punggung Tara.

Up,

Tara terlempar dan menabrak meja.

"Aku tidak akan memberikannya kepada siapapun." Kedua tangan Tara melebar, ketakutan. Tetapi, Ia telah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.

"Taraaaaa!" Bu Hamida berlari dari luar. Pak Bram, Ayah Tara juga melangkah pelan-pelan, telinganya fokus mendengar apa yang terjadi.

"Apa yang kau lakukan? Bu Hamina gemetar, berusaha mendekati Tara.

"Jangan mendekat Bu! Jangan mendekat!" Tara mundur. Tara meludah.

"Anjing, anak tidak tahu diri," Pak Budiman mendekat, tangannya terkepal kuat. "Kau harus dihajar dulu yah!" Pak Budiman menarik kerah baju Tara, melemparkan anak itu ke pintu, persis di depan ayahnya berdiri.

Uk, Tara terkejut. Sekujur tubuh, hati dan jiwa-nya semuanya terasa sakit. Bahkan, Bapaknya pun tega memukulnya begitu keras.

Tara memegang kepalanya. Pandangannya kabur. Tara terjatuh dan pingsan di lantai.

Bu Hamida mendekati-nya, "Anakku kenapa sih kamu bandal bangat?" ucap wanita itu. "Untuk sementara waktu, kurung saja dulu dia!" Perintah Bu Hamida.

Bab 20

Senin Pagi, Maya sudah berada di depan kantor polisi, mondar-mandir tidak jelas. Ia berencana untuk melaporkan mengenai *CCTV* yang pernah Delia perlihatkan padanya. Maya percaya, sama halnya seperti Erni, Delia juga belum meninggal. Semua itu adalah rekayasa Tara, manusia *psychopath* itu. Tapi Maya tidak yakin. Selain karena, ia tidak memiliki Video itu, ia juga ragu. Bagaimana kalau polisi tidak

mempercayai-nya dan bahkan menganggapnya sebagai wanita gila.

Maya memutuskan untuk meninggalkan kantor polisi itu. Ia mengendarai cepat motornya ke kos Kori.

"May?" Kori terkejut. "Tidak kuliah?"

Maya menggeleng.

"Kau kenapa?" Kori mendekat, memegang tangan Maya yang gemetar. Maya menarik Kori untuk masuk ke dalam kamar. Ia menceritakan semuanya kepada Kori.

Kori begitu terkejut, matanya melotot, "Kita cek *CCTV*-nya saja kalau begitu. Baru kita ke kantor polisi," ucap Kori ketakutan.

"Bisa?"

"Gampang, ayo!"

Kori dan Maya berjalan ke rumah pemilik kos.

"Maik! Boleh pinjam komputernya bentar?" tanya Kori, kepada anak pemilik kos yang sedang duduk menonton TV.

"Lah, laptopmu rusak lagi?"

"Bukan, ada yang penting. Eh, kau bisa tunjukkan *CCTV* pas tanggal kos-kosan di depan kebakaran, nga?"

"Oh, bisa. Kenapa?"

"Ada. Coba, kami mau lihat!"

Maik menghidupkan *PC* dan membuka aplikasi *CCTV* sesuai tanggal yang diminta oleh Kori.

"Astaga, kok gak bisa?" tanya Maik.

"Kenapa?"

"Gambarnya blank begini! Ada yang hapus *file CCTV* untuk tanggal itu."

Maya menarik nafas panjang. Tanpa mengatakan apapun, ia keluar dari rumah itu dan menghubungi Dion. Kori mengikutinya dari belakang.

Tidak lama kemudian, Dion sudah memarkirkan motornya di depan kos-kosan Kori.

"Ada apa? Mayatnya Delia sudah ditemukan, yah?"

Maya dan Kori menggeleng. "Mau *threesome* kah?"

"Anjing, masih sempat-sempatnya mikirin hal bodoh begitu. Ini masih pagi, oon," ucap Kori kesal.

Maya menarik tangan Dion, membuat anak itu duduk di kursi. Ia menceritakan semuanya kepada Dion.

"Apa? Nggak mungkin! Salah lihat kali?"

"Aku juga melihatnya, Kak!"

"Jadi Delia ikut ke rumah Tara untuk menyelidiki itu? Aku sudah curiga, si Tara itu bukan manusia sembarangan!"

"Iya, makanya kita harus melakukan sesuatu!"

"Kita mau ke kantor polisi," ucap Kori

"Jangan bodoh! Kau tidak punya bukti apa-apa. Malah nanti dituduh pencemaran nama baik."

"Jadi gimana dong?" tanya Maya

"Kita nyusul saja ke rumah Tara! Alasan melayat. Bolos kuliah sehari, dua hari nggak masalah, kan?"

"Kakak tahu rumahnya?"

"Kalau rumah abangnya sih tahu, nggak jauh dari rumahku. Tapi rumah Orang tua Tara itu di pinggir kota. Gampang lah itu, tinggal nanya orang."

"Tunggu!" Dion mengambil ponsel dari saku celana-nya.

"Mau hubungi siapa?" Tanya Maya

"Rado!"

"Rado? cowok kampung itu? Ih, nggak usah! Dia tidak peduli sama Delia."

"Ah, kemarin, waktu dirumah sakit dia memintaku untuk menghubungi kalau ada informasi sekecil apapun. Lagian, semakin banyak orang, semakin aman, kita semakin kuat," ucap Dion.

"Iya benar May. Biar saja Rado ikut!" saran Kori.

"Jangan sampai Bapak dan Ibu Delia tahu. Nanti bisa berabe!"

"Tenang!" ucap Dion meyakinkan.

Jam sepuluh pagi, Dion, Maya dan Kori sudah menunggu Rado di loket bus. Mereka memutuskan untuk naik bus sampai kota Mekan. Dari sana, Dion rencana-nya akan meminjam mobil ayahnya menuju rumah orang tua Tara.

Tak lama kemudian, Rado muncul. Ia datang mengenakan jaket jeans biru dan celana jeans biru, rambutnya diminyaki *wax* dan disisir ke belakang.

Melihat Rado, Maya sampai tidak berkedip, pipi-nya gerak-gerak kecil, seperti jijik. Maya tidak menyukai Rado, karena Delia cerita bagaimana kelakuan orang itu, saat pemakaman Erni. Harusnya Rado mempercayainya, bukannya ikut membenci Delia.

"Ayo!" Dion naik ke bus. Maya buru-buru naik, ia tidak ingin duduk berdua, bersebelahan dengan Rado.

Tapi, Kori menepis Maya, menyuruhnya duduk bersama Rado, karena ia harus menjelaskan semuanya kepada Rado.

Tidak bisa mengelak, berat hati, Maya duduk di sebelah Rado. Rado menunduk sopan, saat Maya melihat wajahnya.

"Aku Rado. Nama Kakak Siapa?" Rado mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Kakak? Bola mata Maya naik ke atas. Kenapa sih harus pakai jaket biru dan celana biru, untung sepatunya tidak biru juga. Aduh, Delia, kok mau sih? Wajahnya sih imut, aura kejantanan kampungnya bisa terasa, tapi, ah, pikir Maya.

"Aku Maya. Jangan panggil kakak!"

"Oh, maaf," jawab Rado kikuk.

Maya mulai bercerita, mulutnya komat kamit.

"Bangsat!" Tiba-tiba Rado emosi, meninju sandaran kursi penumpang di depannya. Untung saja yang duduk di depan itu adalah Dion. "Jadi, Delia dan

Erni masih Hidup?" Tanya Rado. Maya menunduk-nunduk. Mata Maya masih sedikit melotot ke sandaran kursi yang baru saja di tonjok keras Rado.

Setelah bercerita panjang lebar, Maya dan Rado diam. Maya menatap lurus ke depan. Sepanjang perjalanan ia kaku duduk di sebelah Rado

Maya kaget, ia memutar kepalanya, menemukan Rado terisak, menyembunyikan wajahnya ke sandaran kursi di depannya. Maya tidak tahu harus berbuat apa. Ia mencubit kori yang duduk di depannya. Kori melirik.

"Kenapa?" tanya Kori

"Rado menangis," Bisik Maya

"Biarin saja. Dia pasti syok," Bisik Kori.

Maya melirik Rado. Entah kenapa, Ia tidak tega melihat anak itu. Ia hendak menenangkan Rado, tapi saat wax di kepala Rado berkilau, Maya memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa.

Setelah selesai menangis, Rado duduk tegak, malu dan menyeka kering air matanya. "Maaf, yah!" ucap Rado serak.

"Tidak apa-apa." jawab Maya.

Apa yang terjadi padaku? Pikir Maya, Entah kenapa air bening serasa mau menetes juga dari sudut matanya.

"Aku juga sedih sekali!" Suara Maya Serak. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis dan ia berhasil. Tapi ada

yang aneh, Maya merasa pahanya kaku, Maya menoleh ke wajah Rado dan anak itu kaget membuang muka. Maya mengenakan celana pendek putih setengah paha. Maya manarik tas tangannya dan menutupi pahanya. Sementara Rado, memilih untuk melihat keluar dari kaca bus.

Setelah sampai di kota Mekan, mereka harus berjalan sekitar 15 menit dari loket bus ke rumah Dion.

"Kita makan siang dulu!" Usul Maya

"Makan di rumah saja. Aku sudah sms ibuku untuk masak." jawab Dion

Sepanjang perjalanan menuju rumah Dion, Maya berjalan cepat di sebelah Dion,

sementara Kori berbincang-bincang dengan Rado. Sesekali, Maya melirik ke belakang, memastikan kedua orang itu masih mengikuti mereka dari belakang.

Setelah di rumah Dion, Maya menyalami orang tua Dion dan duduk bersandar di sofa. Dari luar berjalan Rado dan Kori. Sebelum masuk, Rado melepaskan jaketnya dan menyalami orang tua Dion.

Mata Maya terbelalak, ia tidak berkedip dan hampir stres, pandangan matanya mengikuti Rado. Bahkan, dia juga menggunakan kaos biru, walaupun tidak sebiru jaketnya. *Aduh, May, bukan saatnya nge-judge orang sekarang, fokus-fokus!* Ia berantem sendiri.

"Kau suka warna biru, yah?" Tanya Kori, duduk di sebelah Maya. Maya hampir mati, ia membuang muka ke kiri, ke arah tv. Ia tidak kuat mendengarnya. *Astaga, Kor. berani-beraninya kau menanyakan hal itu*, pikir Maya.

"Nggak, ini doang yang ada. Asal ambil saja saat berangkat kemarin! gak mikirin apa-apa lagi!" jawab Rado. "Kelihatan Udik, yah?" Tanya Rado, suaranya berat dan serak.

"Oh, gak kok, Mas. Aku mah mengerti!" jawab Kori.

Mas? Sejak kapan Kori memanggilnya Mas, pikir Maya.

Maya mencubit pelan pinggang Kori.

"Kalian ini? Baju segala dipermasalahkan. Sini Do!" panggil Dion. Ia membawa Rado ke kamarnya. "Ni, sda jaket, celana, kaos, pilih saja suka-sukamu. Masukin ke tas-mu, ni! Siapa tahu kita beberapa hari di rumah Tara!" ucap Dion.

"Ah, benaran, ni, Kak?"

"Iya, kaku amat!"

Rado mengambil beberapa pasang baju Dion. Alis mata Dion sampai tabrakan karena anak itu ternyata sedikit rakus, entah berapa pasang yang sudah dimasukkannya ke dalam Tas. Rado juga mandi dan mengganti baju yang ia pakai.

Di ruang tengah, Maya, Kori dan Ibu Dion duduk sedang makan siang sambil bercerita. Maya dan Dion sudah sepakat untuk tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Ibunya. Alasan mereka mengunjungi rumah Tara adalah untuk melayat.

"Dia mana?" Tanya Maya Setelah Dion keluar dari kamar

"Dia punya nama May!" jawab Dion. " Lagi Mandi." Dion duduk, mengambil piring dan makan.

Maya menatap Kori, seperti ingin berkata sesuatu tapi ia tidak bisa merancang kata-kata yang pas untuk diucapkan.

Rado bersiul-siul sambil handukan, membuka kembali lemari Dion dan memilih-milih baju yang pas untuk dipakai. Ia mengambil celana kargo berwarna coklat, baju sport merah panjang tangan, Nike dan rompi army. Setelah berpakaian lengkap, ia berdiri di kaca, mengacak-acak rambutnya dan berjalan santai ke ruang tengah.

Rado menarik kursi, menunduk sopan pada Ibu Dion yang memandangnya aneh, karena Ibu Dion mengenali semua baju yang dipakainya. "Aku yang memberikannya!" ucap Dion, sudut bibirnya sedikit bergetar, karena Dion juga tidak menyangka kalau Rado akan mengambil baju *branded* nya.

Pandangan Maya berubah, Rado berubah total. Ia pun paham kenapa pemuda itu bisa menjadi cowok rebutan saat SMA dulu, sesuai cerita Delia.

Selesai makan, Dion mengeluarkan mobil ayahnya dari garasi. Maya, Kori dan Rado sudah menunggu. Saat, Mobil sudah di depan Mata, Kori membuka pintu tengah, tetapi Maya langsung menariknya, menyuruh Maya supaya duduk di depan di sebelah Dion.

Mereka menempuh perjalanan lebih dari tiga jam, selain karena jalanan kurang bagus, Dion juga harus turun beberapa kali untuk menanyakan arah kepada penduduk di sepanjang jalan. Saat sudah memasuki arah perkebunan sawah

dan masuk lagi jauh ke dalam, Kori menjadi ketakutan.

"Apakah masih ada desa di depan sana?" Kori bertanya

"Rumah Dion kalau tidak salah di pinggir Danau. Terpisah sendiri."

"Pantasan, Aku semakin yakin, keluarga Tara itu bukan keluarga Normal," ucap Maya.

"Husss, Jangan menduga-duga dulu. Siapa tahu yang jahat itu cuma Tara doang!" ucap Kori.

Suara mobil Dion sudah terdengar dari rumah Tara. Penghuni rumah itu keluar untuk memastikan siapa yang datang,

karena jarang sekali ada orang yang berkunjung ke danau itu.

Pak Budiman, Tora, Sarah, Bu Noni, Bu Hamidah dan Pak Bram berdiri sejajar di depan rumah, mengawasi mobil Doni yang sudah semakin Dekat.

Mobil Dion berhenti di depan rumah Tara. Meskipun, keluarga Tara tersenyum menyambut mereka, namun Maya dan Dion bisa mencium aroma mistis di sekitar rumah Tara itu.

"Selamat Sore, Bu, Om, Tante!" Dion menyalami mereka satu persatu. Maya, Kori dan Rado mengikuti kikuk di belakang Dion.

"Kami teman-teman Tara. Teman sekampus." Dion berdiri grogi, kedua tangannya saling memijat.

"Ayo, silahkan masuk!" Bu Hamida mempersilahkan. "

"Silahkan duduk!"

Sarah dan Tora berdiri mengamati keempat mahasiswa itu duduk di sofa. Bu Hamida duduk di sofa depan, posisinya berhadapan dengan Dion dan teman-temannya.

Bu Noni sudah di dapur. Ia menyeduh satu teko teh manis dan membawanya ke ruang tamu.

Pak Budiman dan Pak Bram, pria tua yang buta itu, masih berdiri di luar rumah.

"Aku bisa mencium kecemasan dari suara anak itu, Budiman," ucap Pak Bram.

"Iya. Aku juga."

"Apakah kau yakin sudah mengeksekusi semuanya dengan bersih? Tidak boleh ada jejak loh!"

"Ayah, kayak baru tahu aku saja. Aku sudah melakukan ini berpuluh-puluh tahun."

"Perasaanku tidak enak! Bagaimana kalau anak-anak itu mengetahui sesuatu?"

"Hem...," Budiman menarik nafas panjang. "Tahun ini berbeda yah. Banyak rintangannya! Tapi, Ayah tenang saja. Aku akan memastikannya nanti malam."

"Apa yang akan kau lakukan bila ternyata mereka mengetahui sesuatu tentang kita?"

"Tidak ada cara lain, Ayah. Mereka berempat harus dilenyapkan."

"Ingat yah Budiman, jangan ceroboh!"

"Baik."

"Bila mereka harus mati. Pastikan mereka mati kecelakaan!"

"Baik. Masalah itu gampang."

"Jangan gampang-gampang terus kau bilang! Harus hati-hati!"

"Oke. Diusahakan."

Bola mata Pak Bram berputar kecewa. Ia meninggalkan Budiman, menjauh.

Budiman masuk ke dalam rumah. Ia berdiri di sebelah Tora, kedua tangannya berada di saku celana jogernya.

Maya tidak tenang. Aneh sekali, keempat orang itu berdiri mengamati mereka, seperti elang yang sedang mengawasi calon mangsanya. Postur tubuh mereka tidak banyak bergerak, tapi bola matanya sangat liar.

"Kalian berempat teman sekampus Tara?" Tanya Bu Hamida.

"Bertiga, Bu. Aku, Maya dan Kori. Kalau Rado adalah pacar Delia," jawab Dion sambil menunjuk temannya satu persatu.

"Oh, Jadi mas Rado ini pacar Delia?" Pak Budiman memperjelas. Keningnya berkerut. *Berarti Tara? Wanita sialan, wajahnya doang yang kalem. Ternyata pemain juga tuh bangsat*, pikir Budiman.

"Benar Om." jawab Rado

"Dek Rado ini TNI, yah?" Bu Hamida sudah lama tidak keluar dari kampung itu. Ketika dia melihat rompi loreng Rado, ia memprediksi bahwa anak itu adalah TNI.

"Bukan, Bu," jawab Rado terbata-bata.

"Sudah lama pacaran dengan Delia?"

"Sudah,Bu. Kebetulan rumah kami berdekatan."

Wanita sialan, benar-benar Lonte. Jadi, kau mencoba-coba mempermainkan anakku, Delia? Untung saja kekasihmu ini datang kemari. Jadi, Tara pasti akan berubah pikiran, pikir Bu Hamida.

"Sepertinya, Ibu sangat tertarik dengan Delia." Tiba-tiba Maya berbicara. Tatapan gadis itu penuh kecurigaan.

Semua bola mata, tiba-tiba, mengarah ke Maya. Apalagi mata Pak Budiman. Dada Pak Budiman tidak tenang. Ia memastikan kalau gadis itu, pasti telah mengetahui sesuatu.

"Benar, Dek. Selama Delia tinggal di sini, walaupun cuma sehari, kita langsung dekat dengannya. Jadi-

"Kalau Erni, Ibu tertarik juga nggak?" Maya memotong ucapan Bu Hamida.

Dion melebarkan mata. Ia tidak menyangka kalau Maya seberani itu. Ia menyiku pelan pinggang Maya. Mengingat-kan supaya lebih sopan.

Wajah Bu Hamida sampai gemetar. Gadis itu menantang dirinya.

Pak Budiman sudah menahan emosi. Tangan Sarah sudah gatal, ingin sekali dia mematahkan leher wanita yang berbicara tidak sopan pada ibunya itu.

"Erni? Erni yang mana, yah? Dia belum pernah ke sini!"

"Erni, loh, Bu, cewek Tara. Masa Ibu tidak kenal?"

"Oh, gadis yang tinggal di rumah Pak Budiman. Tara belum pernah membawanya ke sini, soalnya." Bu Hamida berusaha tenang, walaupun hatinya sudah sepanas lahar gunung berapi.

Maya semakin yakin bahwa ada sesuatu yang disembunyikan orang-orang ini. Dia tidak ragu menatap lekat wajah Bu Hamida yang sudah tidak nyaman. Maya belajar sosiologi di kampus dan dia sangat tertarik dengan pelajaran *micro expression*. Walaupun dia cewek gatal dan sering dikatain lonte, sebenarnya otak Maya cukup cerdas.

Maya mengambil teh manis dari meja. Pelan-pelan, ia mengangkat gelas itu

menuju bibirnya, matanya fokus kepada mata Bu Hamida. Setelah gelas menyentuh bibirnya, buru-buru, ia meletakkan gelas itu kembali tanpa minum. Lalu, tiba-tiba bertanya. "Lebih cantik Erni atau Delia Bu?"

"Delia, eh, em," Bu Hamida terdiam menunduk.

"Ibu tahu kalau Delia lebih cantik. Padahal, Ibu bilang belum pernah bertemu Erni?" Dalam hati Maya tahu kalau wanita tua itu akan menjawab bahwa ia pernah melihat foto-nya.

"Tahun lalu, Ibu melihat fotonya di handphone Tara." jawab Bu Hamida

Mendengar jawaban itu, Maya tersenyum tipis. Entah darimana keberanian itu muncul. Maya mendapati dadanya menebal, seolah digenggam oleh sesuatu. Mengubah dirinya dari penakut menjadi pemberani. Ataukah, semua keberanian itu muncul karena ia tidak sanggup memikirkan nasib sahabatnya, Delia. Tapi, Dia baru mengenal orang itu beberapa hari? Belum ada satu bulan. Apakah semua yang dilakukan Maya benar-benar hanya karena persahabatan?

Dion memutuskan untuk menginap satu malam di rumah Tara. Maya mendukungnya, Maya ingin melihat-lihat sekitar rumah Tara untuk mencari petunjuk sekecil apapun. Supaya ia bisa

melaporkan mereka ke polisi. Maya sudah bisa memastikan kalau keluarga Tara terlibat. Ia bisa melihat itu, di air muka Bu Hamida yang sudah cemas sejak kedatangan mereka.

Sebenarnya, Kori sudah merenggut, meminta supaya mereka kembali saja ke Mekan dan menginap di rumah Dion, tetapi Maya merayu gadis itu. Maya memastikan kalau mereka akan baik-baik saja.

"Mereka tidak akan berani macam-macam kepada kita, Kor. Mereka pasti sadar kalau orang tua Dion sudah mengetahui anaknya berada di sini! Mereka pasti tidak akan berani mengambil resiko sebesar itu," ucap Maya kepada

Kori. Mereka duduk memanjang di sebuah kursi panjang di pinggir Danau.

"Menurutmu, kenapa mereka menculik Erni dan Delia?" Tanya Dion.

"Jangan-jangan, mereka itu kanibal, pemakan daging manusia. Kayak film rumah darah itu. Ih, seram, pulang aja yuk, May!" ucap Kori.

"Kayaknya nggak, deh."

"Lihat aja May! Kulit dan wajah mereka sangat sempurna. Bahkan, Bu Hamida yang sudah punya anak sebesar Pak Budiman masih terlihat cantik."

"Itu karena mereka memiliki DNA yang bagus."

"Aku takutlah May. Kau juga biasanya penakut! Kenapa jadi sok berani begini sih?"

"Aku memikirkan Delia dan Erni, Kor. Pasti mereka telah dijual oleh bangsat-bangsat ini."

"Dijual?" Rado yang selalu diam, tiba-tiba bertanya.

"Aku yakin, keluarga Tara itu pasti terlibat perdagangan gadis-gadis cantik untuk dijadikan budak seks. Coba pikirkan! Apa yang mereka lakukan di sini? Rumah mereka bisa sebesar ini, tetapi tidak ada pekerjaannya."

"Pak Budiman kan guru, May," Dion mengingatkan, Ia duduk melipat kaki di

atas kursi panjang itu. Matanya menatap sinar lampu yang memantul dari atas air danau.

"Emang guru bisa bangun rumah sebesar ini?" Maya malah balik bertanya. "Kita cuma perlu satu bukti doang. Setelah bukti itu dapat, kita pulang dan melapor ke polisi!" ucap Maya semangat.

"Bukti apa?" dahi Kori berkerut. "Bagaimana kalau mereka menculik kita juga, May. Yah, loh suka pesta seks. Aku kan, gak?"

Rado yang awalnya fokus ke danau, menatap Maya. Ia memperhatikan Maya dari ujung rambut ke ujung kaki.

"Maksudmu, kalau mereka menculik aku dan menjadikanku budak seks. Aku senang gitu?" Maya menatap Kori tidak percaya. Tapi, Kori malah tersenyum bercanda. "Sudah kubilang, mereka tahu kalau Dion itu orang sini. Jadi mereka tidak akan berani macam-macam sama kita Kor," tambah Maya.

Bab 20

Sebelum jam makan malam tiba, Pak Budiman pergi ke dapur. Ia menarik bekal makan malam Tara yang hendak dihantar ke ruangan bawah. Ia sedang bersemangat menemui anak itu sekarang.

"Biar aku yang membawa makan malam Tara dan Delia," ucap Pak Budiman, menarik begitu saja rantang dari tangan Bu Noni. Kemudian, Ia menyusuri tangga, sebelah kanan, ke tempat Tara dan Delia dikurung. Sementara, Bu Noni membawa makan malam Erni ke ruang bawah sebelah kiri.

Pak Budiman membuka lobang kecil di pintu ruangan Delia dan memasukkan

rantang ke dalam. Delia tidak mau bersuara. Ia syok dengan apa yang terjadi. Ia tidak mau menjawab Tara meskipun pria itu dikurung juga disebelahnya. Tara adalah iblis, dia juga ikut menculik Erni. Delia menangis, meremas dadanya yang terasa mengerikan. Hatinya patah, teramat menyakitkan.

Budiman melewati pintu ruangan dimana Delia dikurung, ia berjalan ke ruangan Tara, membuka pintu dan masuk. Ia mendapati mata Tara sedang emosi melihat dirinya.

"Mana Delia!" Bentak Tara. Seharian dia berputar-putar mencari ide di ruangan itu. Seharian dia berteriak-teriak hingga suaranya hampir habis. Tapi, semua usahanya sia-sia.

"Abang membawa makan malammu dan juga berita yang sangat bagus. Kau pasti suka mendengarnya!" ucap Pak Budiman.

"Bang, Aku mohon tolong biarkan Delia pergi. Dia gadis baik-baik Bang! Aku mohon, bunuh saja aku tapi lepaskan Delia!"

"Setelah Ayah bosan, kau masih bisa menidurinya nanti. Kau itu bodoh bangat!

Apakah kau tidak tertarik mendengar berita baiknya?"

Tara tidak menjawab. Ia melihat rantang yang masih dipegang Budiman. Ia sudah lapar, bahkan orang-orang yang adalah keluarga kandungnya itu, tidak memberikannya makan siang.

"Pacar Delia ada di depan!" ucap Pak Budiman.

Dahi Tara berkerut. Tapi, ia tidak percaya semudah itu.

"Nggak Percaya. Mereka datang berempat, Dion, May dan Kori. Tentu saja, sama kekasih Delia yang ganteng itu. Namanya Rado. Mereka sudah lama pacaran. Mereka saling mencintai. Abang

bisa melihat itu dari mata pemuda yang berada di depan. Sayangnya, itu semua tinggal kemustahilan. Ah, cinta itu memang selalu punya banyak hambatan. Bayangkan saja Dek, Rado dan Delia saling mencintai tapi tidak bisa bersama. Bahkan Menurut Rado, Delia rela melakukan apapun untuknya, itulah alasan pemuda itu datang sejauh ini, untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada Delia. Meskipun, sepengetahuan dia, Delia sudah mati, tapi dia masih berniat untuk mengunjungi rumah yang terakhir kali disinggahi kekasihnya itu." Pak Budiman berbicara panjang lebar, ia ingin mematahkan hati Tara. Bila Tara sudah *ilfill*, maka semuanya akan jauh lebih mudah.

Tara berusaha untuk tidak percaya, tetapi, semakin kuat dia memaksa hatinya, semakin kuat pikiran negatifnya berkuasa. *Jadi, selama ini Delia sudah punya kekasih?* pikirnya. Hati Tara tersayat. Dia cemburu, tetapi masih berusaha untuk tetap tenang.

"Abang ingin sekali memperkenalkanmu kepada pria itu. Tapi, belum waktunya. Sekarang, mereka berpikir kalau Kau sudah mati. Nanti malam, abang akan mempertemukan kalian semua!"

"Maksudmu?" Tara berdiri marah. Ia paham apa maksud perkataan abangnya itu. Ia tidak bisa menerima itu. *Dion, Maya dan Kori adalah orang-orang baik, sama*

seperti Delia dan Erni. Ini semua keterlaluan. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Kita tidak punya pilihan lain, Dek. Sepertinya, mereka mengetahui sesuatu. Demi keberlangsungan hidup keluarga kita. Mereka terpaksa harus disingkirkan. Pakai ini. Tenang saja, jejak mereka bisa kita hilangkan. Kita bisa membuat mereka terbakar di mobil atau jatuh ke jurang dan terbakar, haha. Polisi di kota ini goblok-goblok!" Kata Budiman, tertawa sinis.

Tara mematung. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Dadanya sesak. Ia tidak mau Dion mati. Dion adalah sahabat terbaiknya sejak kecil. Kenapa Pak Budiman begitu tega melakukannya? Tangan Tara terkepal. Tanpa pikir, dia

mengarahkan kepalan tangan ke wajah Pak Budiman. Tapi, tangan itu ditepis mudah oleh Pak Budiman.

"Hah, entah bagaimana caranya, supaya abang bisa menjernihkan pikiranmu itu." Pak Budiman menarik nafas, membuka pintu dan keluar meninggalkan Tara.

Pak Budiman berhenti di depan ruangan Delia. Ia mengintip dari lobang tempat memasukkan makanan dan menemukan Delia duduk di lantai, makan lahap seperti anjing.

Sudut bibir Pak Budiman terangkat, ia berniat menjahili Delia. Ia ingin sekali memakai gadis itu, tetapi, Ayahnya akan

membunuhnya bila mengambil perawan Delia terlebih dahulu.

Pak Budiman sudah tidak sabar menunggu Ayahnya menikahi Delia dan mengambil perawan gadis itu. Ia akan membawa Delia ke semak-semak setelah perawannya hilang.

Pak Budiman membuka pintu ruangan Delia. "Selamat malam." ucapnya.

Delia kaget, ia meninggalkan makananya dan menjauh ke dinding. "Tidak usah takut, aku tidak tertarik pada gadis sepertimu!" ucap Pak Budiman.

Nafas Delia tersegal-segal. Ia ketakutan sepanjang hari. Ia sudah memastikan kalau Erni juga pasti telah

dikurung seperti dirinya. Ia melihat marah mata Pak Budiman yang melangkah mendekat.

"Ada Rado di depan?" ucap Pak Budiman, Lembut. Kemudian dia duduk di pinggir kasur, tersenyum kepada Delia..

"Rado?" Delia Kaget.

"Iya, kok, kamu kaget. Cowokmu yang tampan ada di depan. Bersama Maya dan Kori. Ada Dion juga. Seru kan?"

"May...!?" Delia ketakutan. Air matanya mengalir di pipi. Ia tidak mau sesuatu yang buruk menimpa May, sahabat terbaiknya sepanjang masa itu, meskipun baru mengenalnya beberapa hari.

"Karena itulah aku datang ke sini, Delia. Aku mau melakukan penawaran."

Delia menjauh ke sudut ruangan. Bola mata Pak Budiman menghantam sekujur tubuhnya, membuatnya semakin ketakutan.

"Nggak usah takut! Sudah kubilang, Aku tidak akan melukaimu. Aku tidak akan memperkosamu. Kau bukan tipe wanita kesukaanku."

"Pergi!" Teriak Delia. Ia tidak mau pria jahanam itu berlama-lama di sana.

"Aku mau menawarkan sesuatu Delia. Apakah kau setuju bila malam ini, aku melenyapkan kekasihmu dan sahabat-

sahabatnya. Aku akan membakar mereka hidup-hidup hingga menjadi abu!"

"Apa yang kau katakan? Apa maumu?"

"Nah. Itu dia, apa mau ku?" Pak Budiman tersenyum. Ia bangkit, memelorotkan celana jogernya hingga kemaluannya terpampang jelas di depan mata Delia.

Delia menutup mata. "Apa yang kau lakukan? Keluaaar! Kak...Kak Taraaaa. Tolong Delia Kaaaak. Delia Takut. Toloooong! Toloooong!" Delia seperti manusia gila. Ia menyembunyikan wajahnya ke dinding. Tidak berani melihat Pak Budiman.

“Delia…” Mata Tara terbelalak. “Deliaaaa.” Tara berteriak dari ruangan Sebelah. “Bang Budiman, sempat kau menyentuhnya, aku bersumpah akan membunuhmu Bangsat!” Tara memukul-mukul dinding yang memisahkan ruangannya dengan ruangan Delia.

"Halah, Aku tahu, cewek sepertimu itu *hypersex*. Sejak aku melihat bulu halus di belakang lehermu itu. Aku tahu kau nafsuan Delia. Ayo sayang! Aku tidak akan melukaimu. Tenang saja. Ayo maju ke sini!" ucap Pak Budiman. Suaranya pelan dan serak.

"Kaaak, Kak Taraaaa! Tolooooong!" Delia kembali berteriak.

“Budiman, Aku bersumpah akan membunuhmu bila kau menyentuhnya,” Tara menendang-nendang pintu.

"Diaaam! Bisa diam nggak?" Pak Budiman melangkah susah, karena celana karetnya masih menggantung di kaki. Ia menarik kasar Delia, menjatuhkan gadis itu di lantai dan berdiri di atas wajahnya.

Sekilas Delia melirik penis Pak Budiman yang sudah berdiri tegang. Ia membuang muka, menutup mata pakai kedua tangannya.

Pak Budiman sudah tidak kuat, buah dada Delia yang bulat berisi walaupun tidak terlalu besar membuat darahnya terjun. Ia menelan ludah. Ia menurunkan

tubuhnya, berusaha menindih tubuh gadis itu.

Di ruangan Lain Tara seperti orang Gila. Suara tendangan di pintu membuat ruangan bawah tanah itu mencekam seperti sedang perang.

Delia menghindar, ia seperti ular, berusaha menjalar di lantai untuk menjauh. Tapi, Pak Budiman menangkap kakinya. Menarik tubuh Delia yang merintih sambil teriak-teriak. Kaki gadis itu menendang-nendang kuat, tetapi Pak Budiman menggenganya kasar.

"Diaaaam! Kalau kau tidak diam, aku akan membunuh keempat temanmu yang ada di luar."

Delia tidak peduli. Ia tidak memikirkan mengenai hal itu. Ia tidak mau keperawanannya diambil makhluk seperti Pak Budiman.

Urat tangan Pak Budiman bengkak, menahan perlawanan tubuh Delia. Ia menjepit kaki Delia di ketiaknya, kemudian, tangannya berusaha menarik celana pendek yang dipakai Delia. Delia merintih, ia berusaha memutar badan, kakinya sampai sakit, tulangnya hampir patah.

"Bangsaaaat! Diaaaam!" Pak Budiman kesulitan. Celana Delia tidak bisa ditariknya. Ia menjatuhkan tubuhnya menindih Delia. Perut orang itu tepat di atas selangkangan Delia. Pak Budiman

menjalar, kepalanya mencapai dada Delia. Dia menggigit susu Delia dari balik bajunya. Nafasnya amburadul menahan Nafsu.

Delia semakin berontak, kekuatannya hampir habis. Wajah Pak Budiman bergetar, ia sudah tidak tahan lagi. Ia harus melakukan sesuatu. Ia menarik tubuhnya dan menduduki perut Delia, berusaha menangkis tangan Delia yang mencoba mencakar perutnya.

Tangan Pak Budiman terkepal, tangan itu berayun kuat, memukul keras pipi Delia.

Up,

Delia terdiam, ia menatap nanar langit-langit ruangan, pikirannya pergi jauh entah kemana. Air matanya terjatuh, seiring rasa sakit yang merobek kepalanya, rasanya seperti disambar kilat. Tangan gadis itu lemas dan terjatuh.

Buru-buru, Pak Budiman, menarik celana pendek Delia. Dia memeriksa lubang kelamin Delia, ia ingin tahu bagaimana bentuk perawan itu. Tapi, ia bingung. Akhirnya, ia tidur telungkup di lantai, wajahnya persis di atas selangkangan Delia, ia menjilati kelamin itu seperti orang gila. Nafasnya memburu, pantatnya naik turun, menggesek penisnya ke lantai yang dingin. Tak kuat menahan sensasi, Pak Budiman menarik

baju kaos Delia, Ia menggesek-gesek batang nya di selangkangan Delia sambil mulutnya menggigit pelan puting Delia.

Delia tersadar, setelah putingnya digigit kuat oleh Pak Budiman. tangan Delia amburadul, bergerak tidak jelas, berusaha mendorong kepala Budiman yang ada di bawah lehernya.

Pak Budiman gemes, ia menggigit puting Delia kuat, hingga puting itu berdarah.

"Aaaarg," Delia berteriak kesakitan.” Kuat, ia memukul kepala Pak Budiman. "

"Tolong! Tolong aku!" Delia berusaha berteriak kuat, tetapi ia sudah lemas.

Pak Budiman akhirnya membiarkan Delia. Gadis itu bangkit dan menyeret tubuh telanjangnya ke sudut ruangan.

Pak Budiman berdiri sambil menuntaskan hasratnya, matanya menatap lekat gadis yang tidak berdaya itu sambil tangannya bergerak cepat mengocok senjatanya.

"Uh, aaah," Pak Budiman mendesah panjang, membebaskan cairannya yang mendesak keluar, terciprat ke lantai. Buru-buru, ia memakai celana dan meninggalkan ruangan itu.

Di ruang depan, Bu Noni berjalan keluar rumah untuk memanggil Dion dan teman-temannya.

"Makan malam sudah siap. Ayo silahkan masuk ke rumah!" Teriak Bu Noni, memanggil Maya dan teman-temannya yang masih asik mengobrol di pinggir Danau.

"Ayo, kita makan dulu!" Ajak Dion

"Aduh, Aku takut mereka sudah menaruh racun atau apalah di makanan itu," ucap Kori

"Kita makan apa yang mereka makan saja!"

"Bagaimana kalau mereka sudah membedakan makanan kita?"

"Nggak mungkin. Makanya ayo, kita lihat dulu!" ajak Maya

Mereka duduk memanjang di ruang tengah. Nasi dan lauk masih berada di satu tempat. Bu Noni menyendok nasi ke piring semua orang. Kemudian, masing-masing mengambil lauk dan sayurnya.

Kori tidak langsung memakan nasinya. Matanya mencuri pandang, memastikan kalau orang-orang itu sudah menelan makananya. Baru, ia berani makan.

"Darimana saja?" Tanya Bu Noni.

Pak Budiman baru muncul. Penampilannya acak-acakan, wajahnya berkeringat.

"Banyak kali pertanyaanmu," ucap Pak Budiman. Ia duduk di sebelah Kori dan langsung melahap nasinya. Sikunya

menyentuh-nyentuh pinggang Kori. Membuat Kori sulit bernafas. Entahlah, Ia tidak yakin kalau sentuhan itu menakutkan, atau malah sebaliknya, tangan keras berotot itu terasa hangat di pinggangnya. Kori membeku, ia tidak tahu harus berbuat apa.

Saat Kori memikirkan banyak hal, sambil mengunyah makanannya, seketika, ia merasa ada yang mengelus pahanya. Ia berhenti, menatap ke bawah tapi tidak melihat apapun. Sementara, Pak Budiman masih sibuk mengunyah nasi.

Apakah aku menghayal? Pikir Kori.

Tapi, tiba-tiba, elusan di pahanya itu terasa kembali. Kori melihat ke bawah, ia

kaget setengah mati, tangan kiri Pak Budiman bergerak lembut di atas pahanya. Mata Kori terbelalak. Ia mengamati wajah keras Pak Budiman yang seolah tidak melakukan apapun.

Dion duduk di depan Bu Hamida. Ia sungkan dan lebih sering menunduk, karena entah mengapa, wanita tua yang ada di depannya seolah selalu memperhatikannya. Dion berusaha untuk makan lebih cepat, aura di ruangan itu berbeda, penuh ketegangan, tidak ada seorangpun yang berbicara, tetapi serasa semua orang saling melirik.

Apa yang terjadi? Apakah orang-orang ini adalah psychopath? pikir Dion.

Dion kaget. Ia hampir terjatuh, mundur tiba-tiba. Sebuah kaki mencolek selangkangannya. Tapi, saat ia melihat Bu Hamida, orang itu biasa saja. Tidak ada ekspresi apapun di wajahnya.

Apakah aku hanya ketakutan saja? pikir Dion.

"Astaga, gerah sekali!" ucap Tora. Ia duduk di depan Maya. Pria itu membuka kaosnya, bertelanjang dada di meja makan. Seolah sengaja memamerkan otot dadanya kepada Maya. Sesekali, Maya menemukan orang itu melirik cepat, senyum menggoda, membuang muka dan melirik lagi. Maya juga paham betul, ketika orang itu mengangkat tangannya, ia pasti sedang memamerkan tubuhnya.

Fokus may! Fokus! Jangan tergiur! Itu adalah godaan setan! Maya berusaha untuk tidak teralihkan.

Sarah tidak suka berbicara. Wajahnya terkesan gelap, seperti wanita yang tidak pernah bahagia, namun terkadang ia bisa berubah tiba-tiba, menjadi wanita ceria yang super manja.

Sarah bisa memastikan, kalau ujung mata Rado yang duduk di depannya belum puas memandangi keringat yang menjalar di lehernya. Bola mata anak itu juga menembus kaos longgar yang dikenakan Sarah. Sarah menyukai Rado, membuat payudaranya yang tidak ditutupi BH itu sedikit menegang.

Kori sudah tidak kuat lagi. Ia harus melakukan sesuatu. Ia menyiku pelan pinggang Maya yang duduk di sebelahnya. Maya menolah, menatap curiga. "Ada apa?" Tanya Maya pelan. Semua bola mata terpusat kepada Maya yang tiba-tiba berbicara itu.

Pak Budiman buru-buru menarik tangannya dari paha Kori. Setelah tangan itu pergi, entah kenapa Kori malah merasa kehilangan sesuatu. "Boleh ambil sayurnya!" Kori tidak jadi mengadu. Ia juga ketakutan. Ia pura-pura meminta sayur.

Setelah Pak Budiman selesai, Makan, tangannya tiba-tiba mengelus selangkangan Kori. Kori kaget, ia melihat marah pak Budiman yang sudah berdiri. Tetapi orang itu malah tersenyum licik. Maya juga melihat kelakukan Pak Budiman itu, dada Maya sesak.

Orang tua mesum, pikir Maya.

Pak Budiman tidak peduli. Ia tidak sungkan sama sekali, meskipun di sana ada banyak orang termasuk orang tuanya. Ia tertawa pelan, berdiri dan memperagakan sedang mengocok penis lalu kekeh pergi meninggalkan ruangan itu.

Dion dan Maya saling melirik. Sementara orang-orang lain, keluarga Tara malah tersenyum. Dion mulai sadar kalau keluarga Tara ini pasti sakit jiwa.

Kori dan Maya sudah masuk ke kamar Tamu. Sementara Dion dan Rado sudah masuk ke kamar lain. Kori ingin supaya mereka satu kamar saja, ia takut. Tapi, pemilik rumah, Bu Hamida tidak mengijinkan.

Sampai tengah malam Dion tidak bisa tidur, sementara Rado sudah mengorok di sebelahnya. "Ais, mengorok pula, nih Anak!" ucap Dion kesal. Dia menaruh bantal di antara mereka, karena Rado ternyata tidur tidak tenang, kadang kakinya menendang-nendang, mulutnya

terbuka tidak jelas seperti sedang mengecap sesuatu, membuat Dion jijik melihatnya.

Dion berusaha menutup mata, ia tidak mau menjadi lemas besok hari karena tidak tidur. Tapi, saat ia sudah menutup mata, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk seseorang.

Dion berjalan malas untuk membuka pintu dan mendapati sarah berdiri tersenyum di depan pintu kamar itu.

"Ada apa, Tante?" Tanya Dion.

"Enak saja, dipanggil Tante. Kita cuma beda 3 tahun Dion." jawab Sarah sambil mempermainkan rambutnya di depan dada.

"Terus?" tanya Dion sambil mengucek mata

"Panggil Sarah saja! Biar lebih akrab." ucap sarah sok manja.

"Iya. Ada apa Sarah?" Tanya Dion, keningnya keriput melihat tingkah aneh wanita itu.

"Kamu dipanggil Bu Hamida!"

"Mau ngapain?" Tanya Dion

"Nggak tahu tuh! Ayo!" Sarah langsung pergi, sambil mengajak Dion dengan gerakan tangannya.

Dion menatap Rado yang masih tidur. Dia ingin membangunankan anak itu supaya ikut dengannya. Dion sedikit takut

juga. Tapi, saat dia melihat wajah Rado yang tidur lelap, ia tidak tega dan akhirnya ia memutuskan untuk pergi sendiri.

Di depan sebuah kamar, Sarah sudah menunggu, ia tidak masuk ke dalam ruangan tetapi berdiri depan pintu.

"Itu Ibu, silahkan masuk!" ucap Sarah.

Dion mengintip ke dalam kamar dan menemukan Bu Hamida duduk di atas kursi goyang, menatap dirinya yang berdiri di pintu.

"Ada apa Bu Hamida?" Tanya Dion dari luar.

"Masuk dulu, Nak!" ucap Bu Hamida.

Dion melangkah grogi ke dalam kamar, keningnya menegang karena keanehan orang-orang itu. Setelah Dia masuk, Sarah menutup pintu. Dion kaget dan berbalik, ia menekan kuat engsel pintu tetapi sudah tidak bisa terbuka.

"Kok, ditutup, Sarah? Buka!" teriak Dion dari dalam kamar.

"Halah, biarin saja. Kau takut?" Tanya Bu Hamida. Ia tidak bergerak dari kursi goyang itu.

"Ada apa yah?" Tanya Dion.

"Badan ibu pegal semua. Mau minta tolong dipijitin, sama Nak Dion." ucap Wanita itu.

Mata Dion terbelalak, apa dia tidak salah dengar. Tengah malam begini, mereka membangunkannya hanya untuk minta dipijit.

"Nggak. Aneh!" ucap Dion kasar. Ia berbalik dan menarik kasar engsel pintu. Ia sambai mendobrak-dobrak pintu itu supaya terbuka tetapi tidak bisa.

Tiba-tiba tangan tua Bu Himada sudah memeluk perutnya dari luar. Dion kaget, refleks ia menyiku keras wanita itu. Bu Hamida terjatuh di lantai.

"Aduh, maaf. Apa yang Ibu lakukan?" Dion tidak tega tapi masih takut.

"Ibu lagi gatal!" ucap Wanita yang terbaring di lantai itu. Ia menarik rok

dasternya, hingga selangkangannya terpampang jelas di depan Dion.

Dion kaget, ia menutup mata. "Bu, sadar, Ibu sudah tua!" ucap Dion.

"Ayolah, Nak Dion! Jangan Malu-malu!" ucap Wanita itu.

Dion tidak mau. Dia menendang kuat pintu kamar sambil teriak-teriak.

Di ruangan lain, di kamar Maya, Kori terkejut mendengar suara teriakan Dion. "May, May, " Kori tiba-tiba terduduk. Telinganya fokus mendengar suara teriakan seseorang..

Maya terbangun dan kaget.

"Dion!" ucap Maya. Buru-buru, Ia bangkit dan hendak membuka pintu. Tapi, pintu itu tidak bisa terbuka. Maya Dan Kori berusaha mendobrak pintu itu sambil berteriak. Tiba-tiba, seseorang tertawa terbahak-bahak dari ruangan lain.

"Aaaarg," Kori gemetar takut dan buru-buru melemparkan dirinya ke kasur. Ia duduk gemetar.

"Bukaaa!" Maya masih berusaha mendorong pintu itu.

"Mayyy!" Teriak Kori sambil menunjuk lobang di dinding. di sana ada mata yang mengintip. Maya berdiri di depan lubang itu, "Bukaaa!" Teriaknya.

"Baik Manis!" jawab seseorang dari luar.

Maya melihat sekeliling, ia mencari sesuatu untuk dijadikan alat. Ia baru sadar kalau nyawa mereka sedang terancam. Kori sudah tidak berdaya sangking takutnya. Ia menarik selimut dan menutupi separuh tubuhnya, sambil matanya melirik ke sana- ke mari.

Rado tidak terbangun meskipun suara teriakan Maya dan Dion sudah saling bersahutan. Ia masih tidur mengorok. Sarah melangkah masuk ke dalam kamar itu.

"Hi..hi." Ia tertawa geli melihat sikap tidur Rado yang berantakan.

Sarah mendekat, ia melemparkan bantal yang dijadikan Dion sebagai penghalang. Ia merebahkan dirinya di sebelah Rado, menarik tangan Rado untuk memeluk lehernya. Ia telentang miring, wajah mereka saling menghadap. Tangan Sarah bergerak halus di bibir Rado sambil tersenyum. "Manis sekali bibirmu ini!" ucap Sarah.

Sarah mengecup bibir Rado, tangannya mulai nakal, mengelus perut Rado, menyingkap ujung kaos orang itu. Tangan Sarah menyelusup ke dalam celana kargo yang Rado pakai. "hi..hi nakal," ucapnya setelah menemui senjata Rado ternyata setengah berdiri.

Rado tidak tenang, sesuatu dalam tubuhnya bangkit mendesak. Ia menegang dan akhirnya tersadar. Saat ia membuka mata, ia sedikit kaget, karena bibirnya telah dikecup oleh seorang wanita. Rado keenakan, ia tidak bisa melakukan apapun. Ia juga merasa beruntung.

Ini adalah rezeki, pikir Rado. Ia membiarkan Sarah menggerayangi tubuhnya. Bahkan, Nafas Rado sudah mulai memburu, ia menciumi leher dan pipi Sarah.

Di kamar lain, Bu Hamida berubah menjadi orang tua yang kesetanan. Tangannya bergetar dan tegang. Ia merangkak ke depan pintu. Menarik ikat pinggang Dion yang masih berusaha

membuka pintu. Dion tertarik ke belakang, tangan wanita tua itu, kuat menarik ujung celana Dion, ikat pinggang Dion hampir terlepas.

Dion tertarik hingga terjatuh di lantai. Ia berusaha bangkit, tapi Bu Hamida, tiba-tiba, menindih dan menampar wajah Dion beberapa kali.

Dion melawan, mendorong Bu Hamida, tetapi tidak bisa. Gigi Dion saling beradu karena emosi, kuat kepalan tangannya meninju dada Bu Hamida.

Mata Bu Hamida terbalik, ia terjatuh di lantai. Buru-buru, Dion bangkit, tetapi Bu Hamida sadar lagi, wanita itu berlari ke lemari, mengambil linggis.

Dion ketakutan, ia menjauh. "Apa yang kau lakukan? Wanita gila, bangsat!" Teriak Dion.

"Haha…," Bu Hamida malah tertawa, rambut wanita itu sudah berantakan. Ia berdiri membungkuk, sambil memegangi linggis dengan kedua tangannya.

Bu Hamida maju melangkah, Dion menghindar. Bu Hamida maju lebih dekat, Dion bergeser dinding, bersiap bila Bu Hamida tiba-tiba menyerangnya.

"haha. Ibu cuma bercanda, Nak." ucap Bu Hamida tiba-tiba. Ia membuang linggis itu dan duduk di pinggir kasur, menatap Dion sambil tersenyum.

Dion menarik nafas panjang, ia menelan ludah dan kembali menendang pintu itu. "Bukaaaa!" Dion berteriak.

Bu Hamida berdiri, Dion kembali ketakutan. "Tenang, ibu hanya mau membantu! Sarah..sarah buka pintunya!" ucap Bu Hamida sambil berjalan ke dekat pintu. Dion menarik nafas lega. Bu Hamida menarik engsel pintu pakai tangan kanan. Tiba-tiba, tangan kirinya menusukkan suntik ke pinggang Dion. Dion kaget dan kembali mendorong kuta Bu Hamida hingga terjatuh ke lantai.

Tapi, seketika, otot Dion kaku. Lututnya bergetar hebat. Ia terjatuh dan tidak bisa bergerak, ia masih bisa melihat dan merasakan semuanya. Tapi, ia tidak

bisa bergerak sama sekali. Dion terjatuh dan tergeletak di lantai. Bu Hamida menarik tubuhnya, berusaha mengangkat tubuh Dion ke atas ranjang.

Apa yang dilakukan bangsat ini? Apa yang terjadi? Kenapa aku tidak bisa bergerak? Pikir Dion.

Bu Hamida mulai menjalar di atas tubuh Dion, tangannya menggerayangi sekujur tubuh Dion. Melepas satu persatu baju Dion.

"Yah, nga hidup!" Kata bu Hamida pelan setelah melihat batang Dion.

"Hidupkan!" Teriak wanita itu

Aneh, bangsat, bangsat! Sakit jiwa, anjing, pikir Dion.

Bu Hamida marah. Ia menjilati dada Dion yang sudah telanjang. Dion meneteskan air mata, karena rasa sakit yang teramat sakit, ia tidak bisa berteriak. Bu Hamida menggigit puting susunya sampai berdarah. Wanita gila itu juga menggigit penisnya.

Aku tidak mau mati di sini! Aku tidak mau mati! Sakiiiit bangsaaaat! Dion tidak bisa berbuat apa-apa selain berpikir dan merasakan sakit yang luar biasa.

Bu hamida tidak sedikitpun kasihan melihat air mata Dion yang sudah membasahi bantal. Ia buas, menyentuh dirinya sendiri sambil menggigit tubuh Dion. Perut, dada, penis, dan pipi Dion semua digitnya, sebagian kulit Dion

terlepas. Sekujur tubuh Dion berdarah digigit iblis itu. Dion sudah tidak kuat, ia hilang kesadaran, tubuhnya tidak tahan dengan rasa sakit itu. Dion benar-benar digigit sampai meninggal.

Tora membuka pintu kamar Maya dan Kori. Ia berdiri sambil tersenyum mengamati kedua gadis yang ketakutan itu.

"Maaf mengganggu!" ucap Tora

"Apa yang kalian lakukan? Aku mau melihat Dion!" Kata Maya marah. Ia melangkah hendak keluar tetapi tangan besar Tora langsung menangkap leher Maya. Mendorong Maya ke dinding.

Huk, huk,

Maya kesulitan bernafas. Tora mencekik kuat lehernya. Buru-buru, Kori bangkit, ia mengambil bantal dan memukul-mukul Tora. "Aaaarg, lepaskan! lepaskan dia."Teriak Kori sambil kakinya menendang-nendang tubuh Tora.

"Aaaarg," Bibir Tora Naik, ia melemparkan Maya ke lantai. Maya berbatuk, matanya berputar, ia bernafas berat supaya tidak hilang kesadaran. Tora berbalik menatap Kori.

Kori menjerit ketakutan. Ia berlari ke pintu, membuka pintu dan berlari. Tetapi Tora mengejarnya. Tora meloncat, menangkap Tubuh Kori. Kepala Kori terbentur keras ke lantai, ia berteriak-

teriak sambil sambil memukul-mukul dada Tora yang menindihnya.

Rado kaget, penisnya sudah di dalam vagina Sarah. Ia berhenti bergoyang. "Lanjutin, ih! Mereka lagi main drama-dramaan. Mau bikin film," ucap Sarah.

"Bikin film?" Tanya Rado bingung.

"Iya. kayak film-film Bruce Lee begitu."

"Serius? Aku mau ikut!"

"Nanti. Kita selesaikan ini dulu!" Pinta Sarah. Rado pun lanjut bergoyang. Ia membayangkan dirinya akan ikut bermain film sambil matanya memandangi wajah sarah yang keenakan.

"Aaaarg, lepaskan-lepaskan!" Kori berteriak-teriak.

"Hmm..." Tora menciumi wajah gadis itu.

"Aaaarg," Tiba-tiba, Kori menggigit kuat wajah Tora.

"Anjingg! Aaaarg." Tora meringis kesakitan. Ia menarik rambut Kori, memukulkan kuat kepala gadis itu ke lantai.

"tidaaaak. Koriiiii," Maya yang sudah berdiri di depan pintu, berlari hendak menolong kori. Tapi sudah telat, Kepala Kori sudah pecah, darah mengalir dari kepala itu.

"Bangsaaat!" Maya berteriak. Ia sudah bersiap untuk menendang Tora. Tapi tora malah menangkap kakinya. Menarik Maya ke arah ruang bawah tanah dimana Delia di sekap.

“Aaarg,” Lepaskan Maya berteriak sambil menendang-nendangkan kakinya. Kepalanya terbentur ke anak tangga setiap kali Tora menarik tubuhnya.

“Aaarg, lepaskan! lepaskan!” Maya berusaha mengumpulkan sisa tenaga yang ia miliki. Tapi kepalanya sudah teramat sakit, selalu terbentur ke anak tangga.

“Mayy…” Gemetar Delia berdiri. Ia berjalan tertatih ke arah pintu. “May…!” Teriak Delia.

“Deliaaa,” Ucap Maya, air mata gadis itu mengalir, suaranya hanya bisa keluar seperti bisikan. Kepalanya telah berdarah.

“May…!” Delia gemetar, ia membungkuk, membuka lobang di pintu tempat Pak Budiman memasukkan makanan tadi. Mata Delia terbelalak, Maya tergeletak di lantai.

“May…!” Delia menangis sejadi-jadinya.

“Delia…” Maya Menatap ke arah lubang itu, “Delia…,Aku tidak mau mati!” Bisik Maya.

“Toraaaa, Bangsat! Lepaskan dia anjing!” Tara kembali kesetanan, walaupun tenaganya sudah habis, ia

masih berusaha menabrak pintu dengan lengan tangannya.

Tora melepas celananya, ia menarik celana Maya hingga wanita itu telanjang di bagian bawah.

Delia menutup lubang itu. Ia tidak sanggup melihatnya. Hatinya benar-benar terbakar, tersayat-sayat. "Aaaaarg," Delia memukul-mukul dinding dengan tangannya. Rambutnya berantakan, wajahnya persis seperti orang gila. Di kamar Sebelah, Tara sudah terduduk lemas, seolah telah pasrah. Tangannya sudah bengkak memukul pintu itu.

Saat Delia membuka mata, cahaya dari sebuah jendela menerkam wajahnya. Bola mata Delia bergerak-gerak. Ia tidak bisa berbicara, hanya bisa mendengus karena mulutnya ditutupi lakban. Ia tidak bisa mengangkat tangan dan kakinya, karena diikat ke sebuah kursi yang dipaku ke lantai.

Delia gemetar, menatap sekeliling. Ia berada di bangunan tua di sebelah rumah

Tara. Empat jendela ruangan itu terbuka, angin dari danau membuat gorden kuning kusam berkibar-kibar.

"Hem…," Delia berusaha berteriak sambil menarik tangannya tapi tidak bisa. Di sebelahnya duduk Pak Bram, pada sebuah kursi pengantin yang tingginya sama seperti kursi yang diduduki Delia. Di sebelah Pak Bram, duduk Bu Hamida di kursi yang bentuknya sama.

Budiman berdiri di depan, membelakangi Delia dan Pak Bram, pria itu memegang sebuah buku panjang, ia mengenakan tuxedo hitam lengkap dengan dasi dan sepatu pantofel yang berkilat. Di depan Budiman, duduk rapi Sarah dengan dress putih dan pita di

kepalanya, di sebelah kiri Sarah duduk Tora mengenakan Tuxedo hitam juga. Di sebelah kanan Sarah duduk Rado yang kepalanya lemas bersandar ke bahu Sarah.

Di belakang Sarah pada kursi plastik, duduk May, dikepalanya ada bunga palsu berwarna merah dari plastik. Bibir Maya diberikan lipstik merah tapi bergaris hingga pipinya, ia seperti anak kecil yang baru belajar berdandan. Wajah gadis itu terjatuh ke bawah seperti orang yang pingsan dan dipaksa duduk. "May…" Ucap Delia, menatap sahabatnya itu, tapi suaranya tidak bisa keluar.

Di sebelah Maya duduk Kori, kepalanya juga terjatuh ke bawah. Keningnya pecah,

seperti orang yang sudah tidak bernyawa. Sama seperti Dion yang duduk di sebelah Kori, hampir separuh dari kulit wajah Dion hilang, terlihat tulang merah yang mengerikan.

Mata Delia terbelalak, Ia melihat Erni duduk di sudut ruangan bersama Bu Noni. Erni sama seperti Maya, hanya saja kepala gadis itu bersandar di bahu Bu Noni. Delia seolah bisa melihat bola mata Erni bergerak-gerak. Dan Air mata jelas-jelas bisa terlihat mengalir dari wajah Erni. "Kak, Erni, lepaskan Delia, please!" ucap Delia tapi suaranya tidak terdengar.

Tara tidak ada di ruangan itu. Di masih dikurung di ruang bawah tanah. Ia terus saja menendang pintu sambil berteriak

sampai kakinya terasa patah, tapi ia tidak peduli. Dia menatap bagian asbes ruangan itu, tapi ia tidak tahu bagaimana caranya bisa naik ke atas.

Pak Budiman membuka buku panjang.

"Terima Kasih kepada undangan yang sudah berkenan hadir di acara pernikahan Ayah dengan Delia."

Air mata kembali menetes dari mata Erni dan Maya. Delia berusaha melepaskan tangan dan kakinya, tubuhnya tergoncang-goncang, sementara Pak Bram dan Bu Hamida duduk santai di sebelahnya, seolah tidak terjadi apapun di ruangan itu.

"Hari ini, adalah hari yang patut untuk diingat. Dimana Ayah akan menikahi seorang perawan. Dan saya akan membacakan susunan acara pernikahan." Budiman menunduk tertawa malu-malu sambil menutup mulut dan menggaruk kepalanya. Bu Noni, Sarah Dan Tora bertepuk tangan.

"Acara pertama adalah ikatan suci, dimana kedua mempelai akan ditanyakan mengenai ketersediaannya untuk menikah. Setelah mereka mengiyakan, maka mereka telah resmi menjadi suami istri, hihi," Budiman kembali tertawa malu-malu.

"Selanjutnya adalah acara menari. Semua undangan bisa menari sesuka hati.

Dan selanjutnya, mempelai pria dipersilahkan mengambil perawan mempelai perempuan yang akan disaksikan oleh semua undangan. Dalam hal ini, undangan juga bisa melakukannya dengan pasangan masing-masing. Demikian acara kita untuk hari ini!" ucap Budiman. Semua keluarga Tara tepuk tangan, wajah mereka dihiasi senyum bahagia. Sarah mengecup bibir Tora lalu mengecup kemali bibir Rado. Sekilas terlihat Rado menelan ludah.

Semua teman Delia sudah dilumpuhkan oleh obat Tora, mereka tidak bisa bergerak tapi masih sadar. Sementara, Pak Bram tidak mau bila Delia dilumpuhkan, ia ingin gadis itu

sepenuhnya sadar dan hanya diikat saja di kursi pengantin yang sudah dipaku ke lantai.

Pak Budiman melangkah ke depan, ia menarik tangan Pak Bram dan Bu Hamida untuk berdiri. Bu Hamida bergeser, ia berdiri di sebelah kiri Delia, sementara Pak Bram Berdiri memakai tongkat di sebelah kanan Delia.

"Ayah, apakah kau bersedia menikah dengan Delia?" Tanya Budiman. Pak Bram menundukkan kepala.

"Delia apakah kau bersedia menikah dengan Pak Bram?" Tanya Budiman. Bu Hamida, menarik kasar rambut Delia yang masih mendengus berusaha berteriak, Bu

Hamida membuat kepala Delia itu seperti menunduk setuju.

"Baiklah, Sah. Ayah dan Delia sekarang sudah resmi menjadi suami istri. Baiklah, sebelum acara mengambil keperawanan, semua undangan bisa menari."

Tara menginjak lubang yang digunakan untuk memasukkan makanan ke dalam ruangan itu. Lalu, ia menginjak engsel pintu, jari-jari tangannya mencengkram kuat ujung pintu. Tapi, ia tetap saja tidak bisa menjangkau asbes, tubuhnya malah terjatuh ke lantai. "Aaaarg," Tara menjerit kesakitan memegang lutut kakinya, ia berusaha bangkit kembali dan mencoba lagi.

Tora dan Sarah berdansa, Bu Hamida berdansa dengan Pak Bram, sementar Bu Noni masih diam di belakang bersama Erni. "Baiklah, terimakasih karena telah menari. Selanjutnya adalah acara mengambil keperawanan. Tora tolong tempatkan kasur yang di luar disini!" Ucap Budiman sambil menunjuk lantai di depannya.

Tora bangkit, ia mengambil kasur yang sudah disiapkan di depan bangunan itu. Ia membawanya masuk ke dalam dan meletakkannya di depan Budiman.

"Sebaiknya dia disuntik dulu!" ucap Tora menunjuk Delia.

"Tidak, aku ingin merasakan pergerakan vaginanya." Jawab Bram.

"Baiklah, Kita akan memegangi dia! Ayo!" Ucap Budiman.

Delia gemetar, tapi ia tidak melawan. Ia akan membiarkan talinya dibuka. Bu Noni mendorong kepala Erni dari pundaknya, kepala gadis itu terjatuh. Bu Noni menarik rambut Erni pakai kedua tangan, menyeret Erni seperti binatang ke depan, ke sebelah kasur yang akan dipakai Pak Bram. Bu Noni ikut berdiri di belakang Delia, memegangi kepala gadis itu, sementara Erni ditinggalkan tergeletak di lantai.

Pak Bram melepaskan bajunya, dibantu oleh Bu Hamida. Pria kurus yang buta itu sudah telanjang bulat, penisnya yang keriput sudah berdiri. "Nakal," colek Bu Hamida, menampar pelan penis suaminya itu. Mereka berdua tersenyum lalu berciuman.

Tora sudah melepaskan tali yang mengikat kaki Delia. Budiman melepaskan tali yang mengikat tangannya. Tora dan Budiman memegangi gadis itu untuk berdiri. Bu Noni membuka baju pengantin yang dipakai Delia, ia menarik resleting dress itu dan menariknya dari kaki, kemudian, Bu Noni menurunkan celana dalam Delia. Hingga gadis itu telanjang Bulat. Budiman dan Tora menelan ludah sesaat mereka

melihat Vagina Delia yang ditumbuhi bulu-bulu tipis di atasnya.

"Kau akan suka ini, percayalah!" Bisik Budiman di telinga Delia.

Hati Delia dipenuhi amarah. Ia tidak mau melawan, apapun yang akan dilakukannya tetap saja ia akan mati di tempat itu. Ia tidak mungkin bisa melepaskan diri dari tangan besar Tora dan Budiman yang memegangnya.

Budiman dan Tora mengangkat Delia ke atas kasur, Tora memegang tangan dan bahu kiri Delia, sementara Budiman memegang tangan dan bahu kanan Delia. Bu Noni menarik kaki kiri Delia sedikit ke atas sebelah kiri dan Sarah menarik kaki

kanan, hingga Delia benar-benar mengangkang dengan tubuh atasnya yang ditahan oleh Tora dan Budiman.

Di sebelah Delia, di lantai, mata Erni berkedip-kedip, Delia melirik ke sana, mereka seperti berpandangan, Erni meneteskan air mata. Delia tidak tahu harus melakukan apapun, mulutnya masih ditutup, ia belum bisa berbicara.

Pak Bram jongkok di antara kaki Delia. Ia meraba-raba perut Delia, kemudian meraba ke bawah, mengelus vagina Delia. Penis Bram yang keriput tersentak sesaat tangannya menemukan vagina Delia. "Kering!" Ucap Pak Bram.

Bu Hamida mendekati Maya, ia menarik maya hingga terjatuh ke lantai. Kemudian, wanita itu memukul-mukulkan wajah maya ke lantai, hingga kening wanita itu pecah, ia mengoleskan darah dari kening ke tangannya lalu membawanya dan mengusapkannya ke Vagina Delia.

"Terimakasih sayang," Ucap Pak Bram.

Delia menangis sejadi-jadinya, ia tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya Maya. Tubuhnya gemetar melihat wajah Maya telungkup di lantai yang dingin. Tangan Delia bergetar hebat. Tiba-tiba kaki Delia menegang karena teramat emosi, ia menarik kasir kakinya dari pegangan Sarah, buru-buru Delia menendang penis Pak Bram, Pria itu

terlempar, meringis kesakitan sambil memegangi penisnya, pria itu seperti kesurupan tubuhnya tiba-tiba kejang-kejang, ia terjatuh dengan kepala membentur lantai.

"Bram…!" Teriak Bu Hamida, berhambur memeluk suaminya. Ia memegang kepala Suaminya itu, "Bram…!" Bu Hamida menggoncang-goncang kepala Bram. Bram berkedip-kedip, beberapa kali tubuhnya kejang, hingga matanya tertutup.

"Ayaaaah," Budiman, Bu Noni dan Sarah melepaskan Delia dan berlari ke Pak Bram.

Delia membuka penutup mulutnya, “Aaaarg,” Ia berteriak ketika Tora mencakar wajahnya, Delia menarik kuat lakban dari mulutnya dan terbuka. Ia membuka mulutnya lebar-lebar dan menggigit satu jari Tora sekuat dia mampu, jari Tora itu putus dan masuk ke dalam mulut Delia. Tora meringis kesakitan. Delia berlari, ia memuntahkan jari-jari itu di luar ruangan. Tora mengejarnya, Delia berlari ke samping ruangan, ia menarik kayu yang tergeletak di sana, “Aaaaarg,” Ia memukulkan kayu itu sekuat tenaga, ketika suara kaki Tora mendekat. Kening Tora kena, pria itu terjatuh ke lantai. “Aaaar, Aaaarg,” Delia memukul kembali kening Tora sekuat tenaga hingga dua kali. Lalu gadis itu

berlari ke dalam rumah, ia ingin melepaskan Tara.

Tapi pak Budiman dan Sarah sudah mengejarnya. Bu Hamida masih menangis memeluk Pak Bram. Sekuat tenaga Delia berusaha mengangkat kakinya untuk menuju ruang bawah tanah.

"Bangsat!" Budiman mengejar, menangkap rambut Delia dan memukul kuat kepala gadis itu.

Uk,

Delia terlempar ke tangga ruang bawah tanah dan berguling-guling. Delia sudah tidak sanggup, ia mencoba berdiri tetapi terjatuh kembali. "Kak, Tara!" Panggil Delia dengan suara pelan.

Budiman dan Sarah berjalan dengan wajah kesetanan menuruni tangga. Mereka akan secepatnya membunuh Delia.

"Kau membunuh Ayahku, Bangsat, perempuan iblis. Kurang baik apa keluargaku padamu hah?" Gertak Pak Budiman. Ia menendang perut Delia.

Uk, Rasa sakit menyambar perut Delia. Gadis itu kembali memuntahkan darah. Tubuhnya mengejang.

Sarah mendekat, ia menarik rambut Delia. Mengangkat kepala Delia untuk dipukulkan ke lantai, Tapi tiba-tiba asbes terjatuh. Tara meloncat dari atas dan terjatuh tepat di kepala Sarah.

“Aaaarg,” Sarah merintih sakit. Kepalanya diduduki Tara.

“Uh,” Budiman emosi. Dia bergerak kasar memukul kepala Tara hingga pemuda itu terlempar ke dinding.

Tara berusaha bangkit, ia bersiap menerima segala pukulan, kakinya membentuk kuda-kuda. “Kau pikir kau sudah hebat, bangsat. Gadis itu telah membunuh ayahmu!” Teriak Budiman. Ia melangkah mendekat, Tara mengangkat kaki dan meloncat menendang dada Budiman. Budiman terjatuh, ia tersenyum sinis, menampar dadanya dan menerkam Tara, mendorong kasar tubuh adiknya itu ke dinding.

Sarah kembali bangkit, ia menjambak rambut Delia. Tapi Delia membalas, sekuat tenaga Delia menjambak rambut Sarah. "Ih, sakit...!" Sarah merintih sakit. Delia menariknya kuat sampai tangan Delia berurat. Sarah tidak mampu melawan kekuatan Delia. Delia berhasil menekan kepala Sarah ke lantai. Delia berusaha menaiki leher Sarah, menarik rambut wanita itu ke atas dan memukulkannya kasar ke lantai.

Uk,

"Aaaarg," Sarah bergetar kesakitan.

Uk,

Delia tidak puas, kening sarah sudah pecah tapi Delia masih gila, sambil berteriak seperti kesetanan kepala Sarah di pukulkan ke lantai. Tangan Delia sudah dipenuhi darah, Delia berusaha berdiri, di sudut ruangan Tara dan Budiman masih saling bergulat, saling monjok.

Delia bangkit berdiri dan berlari keluar rumah.

Di ruang pernikahan, Bu Hamida bangkit, ia mengambil pisau dari atas meja di ujung ruangan. Ia gemetar memegang pisau itu, mendekati Rado dan menyayat leher Rado.

"Argg," Darah memercik dari leher Rado. Wanita gila itu menjatuhkan Rado ke lantai. Ia gemetar menghampiri Dion dan menyayat leher Dion yang sudah meninggal, ia menyayat leher Kori. Bu Hamida gemetar menghampiri Maya. Ia berdiri di atas leher Maya, menarik rambut gadis itu hingga kepalanya terangkat ke atas. Dari belakang, Bu Hamida mengiris leher Maya. Bola mata Maya bergerak-gerak, lehernya memercikan darah.

"Tidaaak, Maaaaay!' Delia berusaha berlari ke dalam ruangan itu. Tapi ia terjatuh. Delia mencoba bangkit, jari-jari tangan Delia menegang, giginya beradu marah. Delia meloncat ke tubuh Bu Hamida. Wanita tua itu terjatuh ke belakang. Delia

langsung menindihnya. Bu Hamida melawan, ia mengangkat tangan untuk menusuk punggung Delia.

"Aaaarg," Delia menangkap tangan itu, menarik pisau yang dipegang Bu Hamida dan menancapkannya di mata Bu Hamida. Pisau itu ditarik lagi dan ditancapkan di mata kiri Bu Hamida.
"Mati, kau setaaaan!" Teriak Delia sambil mencincang habis wajah Bu Hamida. Wanita tua itu bergetar-getar, kejang-kejang dan meninggal.

"May...may...!" Teriak Delia sambil memeluk kepala Maya di atas pahanya.

"Kak Erniiii..." Delia meletakkan kepala Maya. Dia menghampiri Erni, menemukan

Erni masih berkedip tapi masih di bawah pengaruh obat.

"Deliaaaa," Tiba-tiba Tara muncul di pintu. Pria itu membawa suntik dan langsung menyuntik Erni dan yang lainnya. Hanya Erni yang masih hidup meskipun sudah di suntik.

"Delia," Ucap Erni pelan setelah ia bisa menggerakkan mulutnya.

"Kak, Erni, Maafkan Delia, Kak," Delia memeluk erat Erni. Mereka menangis sejadi-jadinya.

Pukul dua belas siang, tempat itu sudah dipenuhi polisi. Tara, Delia dan Erni berbaring di ambulance. Jenazah Dion, Maya, Rado dan Kori sudah berada di

ambulance Lain dan bergerak ke kota Bandong.

Ibu dan Ayah Dion sampai pingsan di rumah sakit. Mereka tidak percaya bawah Dion akan mati tanpa kulit wajah seperti itu. Ibu Dion gemetar hebat. Ia emosi, kalau ia bertemu dengan Delia atau Tara dia akan membunuh bangsat itu.

Kuburan Erni sudah dibongkar polisi. Tulang belulang itu dibawa ke kampung Nai, adiknya Bu Noni.

Tiga hari setelah Tara dan Delia dirawat di rumah sakit. Erni menghilang. Ia meninggalkan rumah sakit ketika Delia dan Tara masih tidur.

Pada jam dua belas malam, Delia dan Tara menyadarinya. Mereka mencari ke sekeliling ruangan di rumah sakit sambil mengangkat tongkat infus mereka tapi Erni tidak ada. Delia bertanya kepada suster yang merawat mereka sebelumnya.

"Keluarganya sudah membawanya pulang duluan," Jawab Suster itu.

Tiga bulan kemudian, di kuburan May di Kampung Sokar.

Delia duduk menangis sambil memegangi Nisan Maya.

"Sudah, Delia, ayo ini sudah mau hujan!" ucap Tara.

Delia bangkit. Mereka berjalan ke mobil kijang pak Budiman yang sudah diambil Tara. Mereka berkendara ke hotel kecil di kecamatan Dabin. Mereka menginap di sana, tidur di kamar yang sama.

Tara menciumi Bibir Delia.

"Kak, Tara," ucap Delia lirih. Tangannya masih liar di pinggang Tara. "Aku mencintaimu, Kak." ucap Delia.

Tara tersenyum, ia menggigit ujung bibir atasnya karena terharu. "Kakak sudah ditakdirkan untuk mencintaimu selamanya, Delia," Bisik Tara di telinga Delia.

Mereka berpelukan sambil berciuman. Tara melepas kaosnya, melepas

celananya. Dia duduk berlutut di atas rajang, di antara kedua paha Delia.

"Kau sudah siap?" Tanya Tara

Delia mengangguk sambil tersenyum. Ini adalah mimpinya dan sebentar lagi akan terkabul.

"Tidak mau melumasi adikku dulu?" Tanya Tara

Delia menggeleng, "Nanti saja!" ucapnya pelan. Membuat Tara tersenyum lebar. "Aku takut nanti ada yang ganggu" ucap Delia. Senyum Tara semakin lebar.

Ia mendaratkan ciuman di vagina Delia. Kemudian, menuntun pelan penisnya ke dalam sana.

"Aaah," Delia menggigit bibirnya

"Sakit?" Tanya Tara

"Sedikit!" jawab Delia.

"Mau aku hentikan?"

"Jangaaan!"

"Hem..." Wajah Tara senyum menggoda. Ia kembali mencoba menusuk vagina itu. Hingga separuh penisnya sudah masuk.

"Aaaah,"

Tara menurunkan badannya, menciumi bibir gadis yang terus menatap matanya itu. Seketika, ia mendorong pantatnya hingga semua batangnya masuk ke dalam.

Delia memejamkan mata, tangannya melingkar di leher Tara.

Pantat Tara mulai maju mundur, awalnya pelan-pelan, hingga membabi buta. Mereka mendesah-desah sambil tangannya liar saling menyentuh.

Sebuah Rahasia, Tara tidak tega membunuh Pak Budiman. Dia menarik pria itu ke sumur kering dan menutupinya dengan seng. Erni benar-benar jatuh cinta padanya.

Tamat